

FOKUS HILIR

BULETIN HILIRISASI HASIL PETERNAKAN



September 2025

Volume 4 | No 2

TEROBOSAN

**PERIZINAN DAN
PEMBIAYAAN
USAHA SAPI**

**GELATO DARI
SUSU ORGANIK**
PERTAMA DI INDONESIA

INDONESIA NEGERI EMAS
SARANG BURUNG WALET

KAPAL TERNAK
JEMBATAN PASAR TERNAK NUSANTARA

Daftar Isi

table of contents

Daftar Singkatan List of Abbreviations

iii



Sambutan Direktur
Director's Welcome



Catatan Redaksi
Editorial Notes

Puncak Peringatan
Bulan Bakti
Pernakan dan
Kesehatan Hewan Ke-
189 Tahun 2025
*Peak Commemoration of
the 189th Livestock and
Animal Health Service
Month 2025*



1



2

ILDEX Indonesia 2025: Ajang Pameran dan Inovasi Pernakan Dunia

*ILDEX Indonesia 2025: A Global Stage for Livestock
Innovation and Collaboration*

Terobosan Perizinan dan Pembiayaan Usaha Sapi: Peluang Emas Pernakan Indonesia

*Breakthroughs in Cattle Business Licensing and
Financing: A Golden Opportunity for Indonesian
Livestock*



3

Membuka Gerbang Pasar Afrika: Peluang Produk Unggas Indonesia Menjajaki Pasar Baru

*Opening the Gate to Africa: Indonesia's Poultry Industry
Eyes New Market Opportunities*



4

Indonesia, Negeri Emas Sarang Burung Walet *Indonesia, the Golden Land of Edible Bird's Nest*



5



Choose
the
Right
&
Eggs

6

Kementan Ajak Pilah Pilih Telur Bermutu

*Ministry of Agriculture
Urges Consumers to Pick
the Perfect Eggs*



Jejak Perjalanan: Belajar Digitalisasi Industri dari Negeri Tirai Bambu

*Travelogue:
Learning Industrial
Digitalization from China*



8

Belajar dari Denmark: Memahami Subsidi Sebagai Intervensi Pada Sektor Pangan dan Pertanian

*Learning from Denmark:
Understanding Subsidies as
Interventions in the Food and
Agriculture Sector*

Daftar Isi

table of contents

Susu Organik:
Inspirasi Denmark
Untuk Nusantara
*Organic Milk:
Denmark's
Inspiration for the
Archipelago*



9

Pelatihan di Surga
Dunia bagi Pecinta
Alam: New Zealand
*Short Course in the
World's Paradise for
Nature Lovers: New
Zealand*



10

Gelato dari Susu
Organik, Pertama di
Indonesia!
*Gelato from Organic Milk,
the First in Indonesia!*



11



12

C (C&Q) P: Dari Aman Jadi Menawan
C (C&Q) P: from safe to crave



13

Hazard Analysis and Critical Control Points
(HACCP)



14

Momen HBKN Maulid, Harga LB dan Telur Ayam Ras
Melegakan Peternak

*Maulid Celebration: Live Birds and Layer Egg Prices Bring
Relief to Farmers*



15

Kemitraan Budidaya Ayam Ras, Antara Harapan
dan Kenyataan
*Broiler Chicken Farming Partnership: Between
Expectations and Reality*



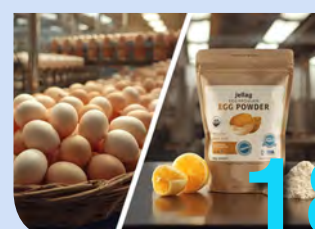
16

Kapal Ternak:
Jembatan Pasar
Ternak Nasional
*Livestock Vessel: A
Bridge for the National
Livestock Market*



17

Nguni: Sapi Breed
Pedaging Masa Depan
dari Afrika Selatan
*Nguni: The Future Beef
Breed from South Africa*



18

Telur Naik Kelas:
Menyulap Surplus Jadi
Tepung Bernilai Tinggi
*Eggs Level Up: Turning
Surplus into High-Value
Powder*

Daftar Singkatan

List of Abbreviations

Kementan	: Kementerian Pertanian	MOA	: Ministry of Agriculture
Ditjen PKH	: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	DGLAHS	: Directorate General of Animal Health and Services Livestock
Dit. Hilirnak	: Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan	DDL P	: Directorate of Livestock Products Downstreaming
Dit. Bitpro	: Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak	DLBP	: Directorate of Livestock Breeding and Production
Dit. Kesmavet	: Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner	DVPH	: Directorate of Veterinary Public Health
Dit. Keswan	: Direktorat Kesehatan Hewan	DAHS	: Directorate of Animal Health Services
Sesditjen	: Sekretariat Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	SDGLAHS	: Secretariat of Directorate General of Livestock and Animal Health Services
PUP	: Pendamping Usaha Peternakan	LBA	: Livestock Business Advisor
PIP	: Pelayanan Informasi Pasar	MIS	: Market Information Service
I PRO	: Investment Projects Ready to Offer	I PRO	: Investment Projects Ready to Offer
UMKM	: Usaha Mikro, Kecil, Menengah	MSME	: Micro, Small, Medium Enterprise
SSC	: Strategic Sector Cooperation	SSC	: Strategic Sector Cooperation
KPSP	: Koperasi Peternakan Sapi Perah	DFC	: Dairy Farmers' Cooperative
NKV	: Nomor Kontrol Veteriner	VCN	: Veterinary Control Number
NGO	: Non Government Organizations	NGO	: Non Government Organizations
PMDN	: Penanaman Modal Dalam Negeri	DI	: Domestic Investment
DPMP TSP	: Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu	ISOSS	: Investment Service One Stop Service
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional	NMTDP	: National Medium Term Development Plan
SBW	: Sarang Burung Walet	ESN	: Edible Swiftlet Nest

Tim Redaksi

Pengarah

Pengarah



Dr. drh. Makmun, M.Sc
Direktur Hilirisasi Hasil Peternakan

@bang_drh

Anggota



Ir. Maria Nunik, M.P
Ketua Kelompok Pascapanen dan Pengolahan Hasil Peternakan

@marianunikpkh



drh. Boethdy Angkasa, M.Si
Ketua Kelompok Penerapan, Pengawasan, dan Sertifikasi Mutu Hasil Peternakan

@boethdyangkasa



Idha Susanti, S.Pt, MM
Ketua Kelompok Investasi, Pengelolaan Kelembagaan dan Pengembangan Usaha Peternakan

@susanti2400



Andri Hanindyo W, S.Pt, M.Si
Ketua Kelompok Pemasaran

@hanindyoandri



Dewi Sari, SE, MP
Kasubbag Tata Usaha

@d3wisari

Pelaksana

Pemimpin Redaksi



M.Imron Fuadi, S.Pt, MP

imron_fuadi

Sekretaris



Nisrina Hasna M, A.Md.A.B

nisrinamunifah



Desima R. Saragih, S.Pt

desimars



Shofia Nurul H, S.Pt, MP

shofiehakim



Abdul Kadir L, S.Pt

dadelatulani



Rinie Gunawan, S.Pt., M.Si

rinie.gunawan



Yoda Ekiandi, S.IP

yoda_e

Perencana Materi



Tika Kartika, SP

tika_nayjavlea



Sapta Anggara, ST., MM

saptaangara



Rini Prastyanty, S.TP

rinipras



Lisa Dwi Lestari, S.Pt

lisaica



Yaumil Ghuftron A, S.Pt

yaumilghuftron



Tuty Alawiyah, S.TP

tutsky

Editor



Anton Supriyadi, S.Pt., M.AP

antonsupriyadi08



R. Jatu Winarto S, S.Pt, M.Si

radenjatu



Asmadinarta Afri, S.Pt

asmadiafri



Ahmad Wiro'i, S.Kom, MM

roi



Aan Affandi, S.Pt, M.Si

aanaf



Hermawan Sutanto, S.TP

wawanhs

Desain Grafis



Januar A Lastanto, S.P,M.T

januarlastanto



M.Muhaimin Marta, S.Pt

martakementan



Sigit Pamungkas, S.P, MM

sigit_x



Lilik Kurniawan, ST

'lilik1910



Yuniar Mutiara D, S.P

yuniarmutiara



Tiara Ade M, S.Tr.Pt

tiaraadem_

Bahasa



Rangga Wirawan G. S.Pt

ranggaus



M.Una Atsawan, S.Pd, M.Ec.Dev

muh.una



Ramdhani, S.Pt

ramdhanird



Benny Pramono, S.Pt

sheva031



Suci Dwi R.N, S.Pt

sucidrn



Heni Istianawati, SE., M.Si

heniistian



Arif Purnama, SE

biasasajaya_

Sirkulasi

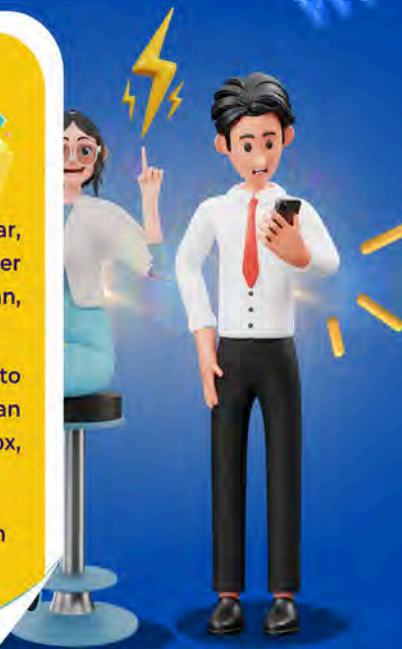
DICARI PENULIS

Join With Us

Kami mengundang sobie hilir untuk
dapat berkontribusi melalui karya

Kriteria :

- Tulisan bertema Promosi Peternakan atau Pengembangan Hilirisasi
- Tulisan mencantumkan informasi nama lengkap, gelar, dan jabatan dalam format word atau membuat folder yang berisi tulisan (jika diperlukan keterangan, dicantumkan). Tulisan terdiri dari 1000 - 1500 kata
- File Foto format JPG/PNG untuk foto penulis dan foto pendukung tulisan. Jika foto pendukung tulisan mengambil dari internet, foto resolusi min 1000 px, dengan mencantumkan sumbernya
- Tulisan yang admin terima adalah tulisan yang belum pernah diterbitkan pada media manapun
- Admin akan menayangkan tulisan setelah melalui tahapan editing dan translating



APPLY NOW



Kirim tulisan Anda ke
hilirnak@gmail.com



Untuk informasi lebih lanjut
[ig:@hilirnak](https://www.instagram.com/hilirnak)



Sambutan Direktur

Dr. drh. Makmun, M.Sc
Direktur Hilirisasi Hasil Peternakan

Director's Welcome

Peringatan Hari Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan ke-189 Tahun 2025 merupakan momentum berharga untuk meneladani semangat dan pengabdian para pelaku peternakan serta tenaga kesehatan hewan dalam menjaga ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan peternak, dan menjamin keamanan pangan asal hewan bagi seluruh masyarakat.

Mengusung tema “Peternakan Tangguh, Hewan Sehat, Pangan Aman Menuju Indonesia Emas 2045”, peringatan ini menegaskan tekad bersama untuk memperkuat kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, akademisi, dan masyarakat dalam mewujudkan sektor peternakan yang maju, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi. Melalui penerapan inovasi teknologi, peningkatan kapasitas layanan veteriner, serta pengendalian penyakit hewan yang terintegrasi, kita membangun sistem peternakan nasional yang tangguh, produktif, dan adaptif terhadap tantangan global.

Semoga semangat Hari Bakti ini terus menginspirasi seluruh insan peternakan untuk berinovasi dan berkontribusi nyata menuju Peternakan Maju, Hewan Sehat, Indonesia Hebat.

Buletin ini hadir sebagai salah satu media yang mendukung hilirisasi peternakan dengan memberikan wawasan, promosi praktik baik dan mendorong kolaborasi multisektor. Mari kita bersama wujudkan swasembada daging dan susu nasional melalui investasi dan inovasi berkelanjutan.

Terima kasih atas partisipasi dan kontribusi seluruh pihak dalam penerbitan buletin ini.

The commemoration of the 189th Anniversary of Animal Husbandry and Animal Health Service Day in 2025 serves as a valuable moment to honor the dedication and hard work of all livestock and veterinary professionals in safeguarding national food security, improving farmers' welfare, and ensuring the safety of animal-based food for the public.

Carrying the theme “Resilient Livestock, Healthy Animals, Safe Food Toward Golden Indonesia 2045”, this celebration reaffirms our shared commitment to strengthening collaboration among government, industry, academia, and communities in developing a modern, sustainable, and globally competitive livestock sector. Through the adoption of technological innovation, enhancement of veterinary services, and integrated animal disease control, we strive to build a resilient and adaptive national livestock system capable of facing global challenges.

May the spirit of this commemoration continue to inspire all livestock stakeholders to innovate and contribute meaningfully toward realizing Advanced Livestock, Healthy Animals, and a Great Indonesia.

This bulletin serves as a medium to support the downstream of the livestock sector. It aims to achieve this by providing valuable insights, promoting best practice and fostering multi-sector collaboration. Let's work together to realize national self-sufficiency in meat and milk through sustainable investment and innovation.

Thank you to all participation and contributions to this bulletin's publication.

Catatan Redaksi

M. Imron Fuadi, S.Pt., MP
Pimpinan Redaksi

Editorial Notes

Salam pembaca,

Halo Sobat Hilir!
Buletin Fokus Hilir kembali lagi edisi September 2025. Pada edisi kali ini, kami mengangkat tema "Hari Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan ke 189" sebagai bentuk dukungan terhadap agenda strategis pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan, khususnya penyediaan protein hewani.

Peternakan saat ini memainkan peran strategis dalam mendukung program Makan Bergizi, serta upaya peningkatan konsumsi gizi nasional. Dengan demikian, investasi di bidang peternakan, terutama pada komoditas sapi pedaging dan sapi perah, menjadi langkah kunci dalam menciptakan sistem pangan nasional yang berkelanjutan dan mandiri.

Buletin ini tidak hanya menyajikan informasi mengenai peluang investasi dan model kemitraan, tetapi juga menyoroti praktik terbaik dan kisah sukses dari berbagai daerah. Harapan kami, Fokus Hilir dapat menjadi jendela inspirasi dan referensi strategis bagi para pelaku usaha, pemerintah daerah, koperasi, dan seluruh pemangku kepentingan. Kami ucapkan terima kasih kepada semua kontributor, penulis, dan narasumber yang telah memberikan gagasan dan insight berharga. Semoga buletin ini dapat memperkuat semangat kolaborasi dan mendorong hilirisasi hasil peternakan secara berkelanjutan.

Selamat membaca, semoga bermanfaat untuk pembaca.



Hallo Sobat Hilir!

The Fokus Hilir Bulletin is come back in September 2025 edition. In this issue, we are highlighting the theme "the 189th Livestock and Animal Health Service Month 2025" This focus reflects our commitment to supporting the government's strategic agenda in achieving food security, particularly in providing animal protein.

The livestock sector currently plays a strategic role in supporting the Nutritious Meals program and efforts to increase national nutritional consumption. Therefore, investment in livestock, especially in beef cattle and dairy commodities, is a key step in creating a sustainable and independent national food system.

This bulletin not only presents information on investment opportunities and partnership models but also showcases best practices and success stories from various regions. We hope that Fokus Hilir can serve as a window of inspiration and a strategic reference for business actors, local governments, cooperatives, and all stakeholders.

We thank all contributors, writers, and resource persons who have provided valuable ideas and insights. May this bulletin strengthen the spirit of collaboration and encourage the sustainable downstreaming of livestock products.

Happy reading, and we hope it's beneficial for readers.

Puncak Peringatan Bulan Bakti Pernakan dan Kesehatan Hewan Ke-189 Tahun 2025

***Peak Commemoration of the 189th
Livestock and Animal Health Service Month 2025***



Direktorat Jenderal PKH Kementerian Pertanian RI menyelenggarakan Puncak Peringatan Bulan Bakti Pernakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Ke-189 Tahun 2025 di Kompleks Stadion Pakansari, Kabupaten Bogor. Acara yang berlangsung pada 20-21 September 2025 ini mengusung tema **“Ternak Sehat, Peternak Sejahtera, Indonesia Maju”**.

Kegiatan ini menjadi momentum penting untuk, memberikan apresiasi kepada pengabdian para insan peternakan dan kesehatan hewan. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konsumsi protein hewani yang Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH). Memperkuat upaya pengendalian penyakit hewan strategis. Membangun kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam mengembangkan sektor peternakan yang modern, berdaya saing, dan berkelanjutan. Tujuan dari kolaborasi ini adalah mendukung ketahanan pangan nasional dan kesejahteraan peternak.

The Directorate General of Livestock and Animal Health Services (DG PKH) of the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia organized the Peak Commemoration of the 189th Livestock and Animal Health Service (PKH) Month 2025 at the Pakansari Stadium Complex, Bogor Regency. The event, held on September 20–21, 2025, carried the theme “Healthy Livestock, Prosperous Farmers, Advanced Indonesia.” This commemoration became an important moment to honor the dedication of livestock and animal health professionals, raise public awareness of the importance of consuming Safe, Healthy, Whole, and Halal (ASUH) animal protein, strengthen efforts to control strategic animal diseases, and build collaboration among stakeholders in developing a modern, competitive, and sustainable livestock sector. The goal of such collaboration is to support national food security and improve farmers’ welfare.



Sebelum acara puncak, sejumlah kegiatan pendukung telah dilaksanakan pada 20 September 2025, Senam jantung sehat bersama 1.000 peserta, Bupati Bogor, dan Dirjend PKH. Layanan kesehatan hewan dan vaksinasi rabies gratis. Kontes ternak dan ekspo. Pemberian penghargaan kepada petugas (PIP) Pelayanan Informasi Pasar dan Eksportir Komoditas PKH berprestasi. Talkshow interaktif yang menghadirkan Bupati Bogor, perwakilan Kementerian Pertanian, dan influencer. Hiburan berupa resensi buku, games edukatif, dan musik. Aksi bersih sampah di sekitar lokasi acara dalam rangka World Clean Up Day. Peluncuran produk gelato organik. Penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Ditjen PKH dengan Napindo dan Sucofindo. Pameran UMKM, Agriexpo, Agri-Mina Fest, dan pasar rakyat.

Prior to the peak event, a series of supporting activities were held on September 20, 2025, including a healthy heart exercise with 1,000 participants attended by the Regent of Bogor and the Director General of PKH, free animal health services and rabies vaccinations, livestock contests and expos, an award ceremony for outstanding Market Information Service (PIP) officers and livestock commodity exporters, an interactive talk show featuring the Regent of Bogor, representatives of the Ministry of Agriculture, and influencers, as well as entertainment such as book reviews, educational games, and music performances. The program also included a waste-cleaning action around the venue in support of World Clean Up Day, the launch of an organic gelato product, the signing of Cooperation Agreements (PKS) between DG PKH and Napindo as well as Sucofindo, along with exhibitions featuring MSMEs, Agriexpo, Agri-Mina Fest, and a local people's market.



ILDEX Indonesia 2025: Ajang Pameran dan Inovasi Pernakan Dunia

ILDEX Indonesia 2025: A Global Stage for Livestock Innovation and Collaboration



Yuniar Mutiara Dewi, S.P
APHP Ahli Pertama

Pameran International Livestock, Dairy, Meat Processing, and Aquaculture Exposition (ILDEX) Indonesia kembali hadir di Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City, Tangerang pada tanggal 17-19 September 2025. Acara ini merupakan ajang dua tahunan yang telah menjadi pusat pertemuan pelaku industri peternakan, pengolahan daging, susu, dan akuakultur dari dalam dan luar negeri. Lebih dari 270 peserta dari 26 negara hadir menampilkan teknologi terkini, inovasi produk, dan peluang bisnis global. Sebagai pameran berskala internasional, ILDEX Indonesia 2025 menampilkan beragam produk, teknologi, dan layanan inovatif dari berbagai perusahaan terkemuka di seluruh dunia. Profil peserta pameran mencakup berbagai sektor, mulai dari pemuliaan hewan, kesehatan hewan, peralatan kandang, bahan baku dan industri pakan, pengolahan telur dan daging dan sistem pengolahan limbah.

The International Livestock, Dairy, Meat Processing, and Aquaculture Exposition (ILDEX) Indonesia returns to the Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City, Tangerang, on September 17–19, 2025. This biennial event has become a central meeting point for players in the livestock, meat processing, dairy, and aquaculture industries from both domestic and international markets. More than 270 exhibitors from 26 countries are participating, showcasing the latest technologies, product innovations, and global business opportunities. As an international-scale exhibition, ILDEX Indonesia 2025 featured a wide range of products, technologies, and services from leading global companies. Exhibitors represented multiple sectors — from animal breeding, animal health, housing equipment, feed and feed ingredients, to egg and meat processing systems, and waste management technology.

Keberagaman ini memastikan bahwa para pengunjung dapat menemukan solusi untuk setiap aspek dalam rantai produksi peternakan.

Ekspor Perdana hingga Seminar Edukasi Peternakan Terkini di ILDEX Indonesia 2025

Pembukaan ILDEX Indonesia 2025 berlangsung dengan suasana semarak dan dihadiri oleh sejumlah tokoh penting nasional maupun internasional. Hadir dalam kesempatan tersebut antara lain Dr. drh. Agung Suganda, M.Si. selaku Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI; H.E. Mr. Prapan Disyatat, Duta Besar Thailand untuk Indonesia; Dr. H. Komarudin, MAP., Asisten Pemerintahan Umum dan Kesra mewakili Gubernur Banten; Ustin Pau, CEO VNU Exhibitions Asia Pacific; Panadda Kongma, Director of Agribusiness VNU Exhibitions Asia Pacific; serta drh. Fitri Nursanti Poernomo, Direktur PT. Permata Kreasi Media.

Atmosfer pameran semakin hidup berkat interaksi antara para peserta pameran dan pengunjung. Tidak sekadar menyaksikan deretan produk unggulan, para pengunjung berkesempatan untuk menyaksikan demo teknologi secara langsung, berdiskusi dengan para ahli, dan menjalin kerja sama bisnis potensial. ILDEX Indonesia pun tampil bukan hanya sebagai pameran dagang, tetapi juga sebagai ruang pertukaran ide dan jejaring internasional.

Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan juga turut memeriahkan pameran dengan menunjukkan berbagai macam produk vaksin dan obat hewan dari Pusvetma dan susu segar dari BBTU-HPT Baturraden. Selain itu, di booth juga menerima layanan konsultasi terkait beternak sapi dan kambing perah serta terkait investasi peternakan.

This diversity ensured that visitors could find solutions for every stage of the livestock production chain.

From Inaugural Exports to the Latest Livestock Education Seminars

The opening ceremony of ILDEX Indonesia 2025 was held in a vibrant atmosphere and attended by prominent national and international figures. Among those present were Dr. Agung Suganda, DVM, M.Si., Director General of Livestock and Animal Health Services, Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia; H.E. Mr. Prapan Disyatat, Ambassador of Thailand to Indonesia; Dr. H. Komarudin, MAP, Assistant for General Administration and Welfare representing the Governor of Banten; Ustin Pau, CEO of VNU Exhibitions Asia Pacific; Panadda Kongma, Director of Agribusiness at VNU Exhibitions Asia Pacific; and Fitri Nursanti Poernomo, DVM, Director of PT Permata Kreasi Media.

The exhibition atmosphere came alive through active interactions between exhibitors and visitors. Beyond viewing leading products, visitors had the chance to witness live technology demonstrations, engage in discussions with experts, and explore potential business collaborations. ILDEX Indonesia has therefore become not only a trade exhibition but also a platform for international networking and knowledge exchange.

The Directorate of Downstream for Livestock Product also enlivened the exhibition by showcasing various veterinary vaccines and medicines from Pusvetma, as well as fresh milk from BPTU-HPT Baturraden. The booth also offered consultation services related to dairy and meat goat farming and livestock investment opportunities.





Selain kegiatan pameran, ILDEX Indonesia 2025 menyuguhkan rangkaian seminar, lokakarya, dan sesi edukasi yang mengupas berbagai topik strategis, mulai dari industri berkelanjutan, perizinan berusaha dan pembiayaan dalam mendukung investasi usaha sapi, inovasi pakan, kesehatan hewan, biosekuriti, hingga transformasi digital di sektor peternakan. Rangkaian seminar di ILDEX Indonesia 2025 menghadirkan pembicara kompeten di bidangnya dan menjadikan ini kesempatan yang sangat sayang bila dilewatkan. Pesertanya pun datang dari berbagai latar belakang, mulai dari praktisi dan pakar industri, akademisi, mahasiswa, hingga masyarakat umum, menjadikan diskusi yang terbangun menjadi semakin kaya wawasan dan inspiratif. Seminar ini menjadi ajang ideal untuk menyimak teknologi mutakhir, memperluas relasi usaha, serta ikut mendorong kemajuan industri peternakan nasional.

Mengatasi Kendala Perizinan dan Pembiayaan Usaha Sapi di Indonesia

Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan secara khusus menyiapkan *Talkshow* dengan tema “Peluang Emas Dunia Peternakan: Kiat Sukses Perizinan Berusaha dan Pembiayaan dalam Mendukung Investasi Usaha Sapi”. *Talkshow* ini membahas tema terkait fasilitasi kemudahan perizinan dasar yang seringkali menjadi kendala bagi investor dan pelaku usaha. Peserta *Talkshow* terdiri dari perusahaan di bidang industri sapi perah dan sapi pedaging, Dinas Provinsi dan Direktorat dan UPT lingkup Ditjen PKH.

Skema khusus pembiayaan menjadi faktor yang dibutuhkan oleh para investor ketika mengembangkan usaha sapi. *Talkshow* ini diisi oleh narasumber dari berbagai kalangan yang sangat mumpuni di bidangnya dengan tema yang dibawakan antara lain:

In addition to the exhibition, ILDEX Indonesia 2025 featured a series of seminars, workshops, and educational sessions addressing a wide range of strategic topics—from sustainable industry development, business licensing and financing for cattle investment, feed innovation, animal health, biosecurity, to digital transformation in the livestock sector. These seminars featured expert speakers in their respective fields, providing a rare opportunity not to be missed. Participants came from diverse backgrounds, including industry practitioners, experts, academics, students, and the general public—creating rich, insightful, and inspiring discussions. The seminars served as an ideal platform to learn about cutting-edge technologies, expand business networks, and contribute to the advancement of Indonesia’s livestock industry.

Addressing Licensing and Financing Challenges in Indonesia’s Cattle Industry

The Directorate of Livestock Product Downstreaming organized a special talk show titled “Golden Opportunities in the Livestock Sector: Strategies for Business Licensing and Financing to Support Cattle Investment.”

The session focused on simplifying basic licensing processes — an issue that often hinders investors and business players. Participants included representatives from dairy and beef cattle companies, provincial livestock offices, and technical units under the Directorate General of Livestock and Animal Health Services (DG PKH). Speakers from various sectors shared their expertise on financing schemes and investment strategies, emphasizing solutions that could help accelerate growth in Indonesia’s cattle industry, such as:

- Fasilitasi Kemudahan Perizinan Persetujuan Lingkungan Dalam Mendukung Investasi Sapi yang dibawa oleh Direktur Pencegahan Dampak Lingkungan Usaha dan Kegiatan dari Kementerian Lingkungan Hidup
- Skema Khusus Pembiayaan Sapi di Indonesia, Khususnya Pembiayaan yang dilakukan di PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat, yang dibawa oleh PT BJB
- Fasilitasi Kemudahan Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang dalam Mendukung Investasi Sapi yang dibawa oleh Direktur Sinkronisasi Pemanfaatan Ruang dari Ditjen Tata Ruang Kementerian ATR/BPN.

Melalui talkshow ini diharapkan semakin banyak investor yang tertarik untuk menjadi bagian dari investasi usaha sapi dengan semua fasilitasi kemudahan perizinan dasar yang ditawarkan. Semoga dengan semakin banyaknya investor yang tertarik dengan usaha ternak sapi ini akan mempercepat tujuan mencapai swasembada daging dan susu sapi Indonesia.

- *“Facilitating Environmental Approval Licensing to Support Cattle Investment,” delivered by the Director of Environmental Impact Prevention for Business and Activities from the Ministry of Environment and Forestry.*
- *“Special Financing Schemes for Cattle Businesses in Indonesia,” presented by PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB), highlighting tailored financial solutions for livestock enterprises.*
- *“Facilitating Spatial Utilization Compliance to Support Cattle Investment,” presented by the Director of Spatial Utilization Synchronization from the Ministry of Agrarian Affairs and Spatial Planning/National Land Agency (ATR/BPN).*

Through this talk show, it is expected that more investors will be encouraged to engage in cattle business investments, supported by streamlined basic licensing facilities. With increased investment interest in the cattle industry, Indonesia’s goals of achieving self-sufficiency in beef and dairy production can be realized more rapidly.



Terobosan Perizinan dan Pembiayaan Usaha Sapi: Peluang Emas Peternakan Indonesia

Breakthroughs in Cattle Business Licensing and Financing: A Golden Opportunity for Indonesian Livestock



Gravita Puji Lestari, S.Pt

Penelaah Teknis Kebijakan

Kemudahan izin dan akses modal kini menjadi kunci kebangkitan peternakan sapi nasional. Hal ini mengemuka dalam Talk Show “Peluang Emas Dunia Peternakan: Kiat Sukses Perizinan

Perizinan Berusaha dan Pembiayaan dalam Mendukung Investasi Usaha Sapi” yang digelar Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan di ajang ILDEX Indonesia 2025, Kamis (18/9) di ICE BSD City, Tangerang. Kegiatan ini sekaligus memeriahkan Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan serta mendukung Program Percepatan Produksi Susu dan Daging Dalam Negeri (P2SDN).

Ease of permits and access to capital are now key to the revival of national cattle farming. This was highlighted in the talk show "Golden Opportunities in the Livestock World: Tips for Successful Business Licensing and Financing to Support Cattle Business Investment" held by the Directorate General of Livestock and Animal Health at ILDEX Indonesia 2025 on Thursday (September 18th) at ICE BSD City, Tangerang. This event also celebrated Livestock and Animal Health Service Month and supported the Domestic Milk and Meat Production Acceleration Program (P2SDN).





Dalam sesi awal, pakar lingkungan dari Kementerian LHK menekankan bahwa perizinan berusaha kini jauh lebih ringkas. Pelaku usaha cukup menyiapkan dokumen lingkungan—UKL-UPL atau Amdal sesuai skala dan mengajukannya melalui sistem OSS terintegrasi Amdalnet. “Dengan kelengkapan data, persetujuan bisa selesai maksimal 20 hari kerja,” paparnya.

Selain itu, proses Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang (KKPR) yang kerap menjadi hambatan kini diatur dengan mekanisme fiktif positif sehingga bila batas waktu terlewati, izin dianggap sah. Pendaftaran melalui OSS dan ketersediaan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) menjadi kunci percepatan.

Bank BJB memperkenalkan Kredit Usaha Alsintan, fasilitas pembiayaan hingga lima miliar rupiah dengan bunga kompetitif sekitar 6–7% per tahun. Skema ini dirancang membantu peternak dan koperasi memperoleh peralatan modern seperti sistem pemerahan otomatis, chopper hijauan pakan, instalasi biogas, hingga kendaraan pendingin untuk distribusi susu dan daging. Masa tenggang pembayaran hingga satu tahun memberi keleluasaan bagi pelaku usaha menyesuaikan siklus produksi.

Isu keberlanjutan juga menjadi sorotan. Narasumber menekankan pentingnya dokumen lingkungan untuk mengantisipasi pencemaran air, udara, dan tanah akibat limbah peternakan. Konsep zero liquid discharge (ZLD) diperkenalkan sebagai solusi pengelolaan limbah cair agar tidak ada buangan ke lingkungan. Meski investasi awal cukup tinggi, penerapan teknologi biogas dan perencanaan kandang sejak awal dapat menekan biaya. Perusahaan pun disarankan menyiapkan tenaga internal HSE (Health, Safety, and Environment) agar tidak tergantung konsultan ketika muncul masalah perizinan.

In the opening session, an environmental expert from the Ministry of Environment and Forestry emphasized that business licensing is now much more streamlined. Businesses simply need to prepare environmental documents—UKL-UPL or Amdal—according to scale and submit them through the integrated OSS system Amdalnet. “With complete data, approval can be completed in a maximum of 20 working days,” he explained. Furthermore, the Spatial Utilization Activity Conformity (KKPR) process, a frequent obstacle, is now regulated by a positive fictitious mechanism, so that if the deadline is exceeded, the permit is considered valid. Registration through the OSS (Online Shopping Center) and the availability of a Detailed Spatial Planning Plan (RDTR) are key to accelerating the process.

Bank BJB introduced the Agricultural Machinery Business Credit (Kredit Usaha Alsintan), a financing facility of up to five billion rupiah with a competitive interest rate of around 6–7% per year. This scheme is designed to help livestock farmers and cooperatives acquire modern equipment such as automatic milking systems, forage choppers, biogas installations, and refrigerated vehicles for milk and meat distribution. A grace period of up to one year allows businesses to adjust their production cycles.

Sustainability issues were also highlighted. Speakers emphasized the importance of environmental documentation to prevent water, air, and soil pollution from livestock waste. The concept of zero liquid discharge (ZLD) was introduced as a solution for liquid waste management to eliminate discharge into the environment. Although the initial investment is quite high, implementing biogas technology and planning livestock housing from the outset can reduce costs. Companies are also advised to prepare internal HSE (Health, Safety, and Environment) personnel to avoid relying on consultants when licensing issues arise.

Diskusi juga membahas kendala lapangan seperti kasus keterlambatan izin di salah satu perusahaan di Blitar. Solusinya: gunakan RDTR terintegrasi OSS, lengkapi dokumen sejak awal, dan ajukan Pertimbangan Teknis Pertanahan lebih dini.

Direktorat Jenderal PKH menegaskan komitmen memfasilitasi koordinasi dengan Kementerian ATR/BPN, KLHK, dan perbankan agar percepatan izin dan akses kredit benar-benar terwujud. Dari penyederhanaan OSS hingga kredit Alsintan, seluruh langkah ini dirancang membuka pintu investasi sapi yang lebih cepat, ramah lingkungan, dan menguntungkan. "Percepatan perizinan dan kemudahan pembiayaan adalah fondasi peningkatan produksi susu dan daging dalam negeri," tegas Direktur Pakan dalam sambutan pembuka. "Percepatan perizinan dan kemudahan pembiayaan adalah fondasi peningkatan produksi susu dan daging dalam negeri," tegas Direktur Pakan dalam sambutan pembuka. Dengan dukungan lintas kementerian dan dunia perbankan, sekarang adalah waktu yang tepat untuk menanam investasi di sektor peternakan sapi. Prosedur yang dulunya rumit kini telah dipangkas, sementara fasilitas kredit memberi ruang bagi peternak dan investor pemula sekalipun.(gpl)

The discussion also addressed field obstacles, such as the case of delayed permits at a company in Blitar. The solution: use the RDTR integrated with the OSS (Online Shopping Center), complete the documents from the start, and submit the Land Technical Consideration (Perlisan Teknis Tanah) early.

The Directorate General of PKH affirmed its commitment to facilitating coordination with the Ministry of ATR/BPN, the Ministry of Environment and Forestry, and the banking sector to ensure accelerated permitting and credit access. From OSS simplification to agricultural machinery credit, all these steps are designed to open the door to faster, more environmentally friendly, and profitable cattle investment. "Accelerated licensing and easier financing are the foundation for increasing domestic milk and meat production," emphasized the Director of Feed in his opening remarks. "Accelerated licensing and easier financing are the foundation for increasing domestic milk and meat production," emphasized the Director of Feed in his opening remarks. With support from across ministries and the banking sector, now is the right time to invest in the cattle farming sector. Once-complicated procedures have been streamlined, while credit facilities have opened the door for even novice breeders and investors.(gpl)



Membuka Gerbang Pasar Afrika: Peluang Produk Unggas Indonesia Menjajaki Pasar Baru

**Opening the Gate to Africa:
Indonesia's Poultry Industry Eyes New
Market Opportunities**



Angela Sekar Prasetyani, SP
APHP Ahli Pertama



Indonesia merupakan salah satu negara produsen unggas terbesar di Asia. Produksi ayam ras pedaging tahun 2023 mencapai 3,7 juta ton, sedangkan konsumsi dalam negeri hanya sekitar 3,5 juta ton (Pusdatin, 2024). Surplus ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peluang besar untuk memperluas pasar melalui ekspor, bukan hanya ke negara tradisional tujuan dagang, tetapi juga ke pasar non-tradisional seperti Benua Afrika.

Benua Afrika memiliki populasi lebih dari 1,4 miliar jiwa (UN, 2024), menjadikannya salah satu pasar potensial terbesar dunia untuk produk protein hewani. Urbanisasi yang meningkat, kelas menengah yang tumbuh, serta perubahan pola konsumsi mendorong peningkatan permintaan daging ayam di kawasan ini. Kondisi ini membuka jalan bagi Indonesia untuk memperkenalkan produk unggasnya, mulai dari daging segar, telur, bibit ayam, hingga produk olahan.

Melihat potensi tersebut, Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan menggelar webinar bertajuk “Peluang dan Potensi Akses Pasar Produk Unggas di Benua Afrika” pada 15 September 2025. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan ke-189 yang mengangkat tema besar kontribusi subsektor peternakan dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan ekspor.

Indonesia is one of the largest poultry producers in Asia. Broiler chicken production in 2023 is projected to reach 3.7 million tons, while domestic consumption is only around 3.5 million tons (Pusdatin, 2024). This surplus indicates that Indonesia has significant opportunities to expand its market through exports, not only to traditional trading destinations but also to non-traditional markets such as the African continent.

The African continent has a population of 1.4 billion people (UN, 2024), making it one of the world's largest potential markets for animal protein products. Increasing urbanization, a growing middle class, and changing consumption patterns are driving this increase. request meat chickens in the area This condition opens up a way for Indonesia to introduce its poultry products, starting from fresh meat, eggs, chicken seeds, to processed products.

*Recognizing this potential, the Directorate of Livestock Product Downstreaming held a webinar titled “**Opportunities and Market Access Potential for Indonesian Poultry Products in Africa**” on September 15, 2025. The event was part of the 189th Livestock and Animal Health Service Month, highlighting the livestock subsector's contribution to food security and export growth.*

Hadir sebagai narasumber adalah Duta Besar RI untuk Nigeria, Duta Besar RI untuk Senegal merangkap Pantai Gading, Kepala ITPC Johannesburg, serta perwakilan Kementerian Perdagangan.

Salah satu pasar yang menjadi sorotan utama adalah Nigeria. Menurut paparan Duta Besar RI untuk Nigeria, negara dengan populasi lebih dari 223 juta jiwa ini masih menghadapi keterbatasan produksi unggas lokal dan bergantung pada impor. Meskipun Nigeria melarang impor ayam beku, peluang kerja sama masih terbuka luas untuk produk DOC, parent stock, serta pakan.

Pasar makanan cepat saji di Nigeria juga berkembang pesat. Tingginya konsumsi makanan cepat saji membuka peluang emas bagi produk olahan unggas Indonesia untuk masuk. Dengan tren konsumsi yang terus naik, produk bernilai tambah seperti nugget, sosis, hingga bumbu berbasis ayam bisa menjadi favorit baru di sana.

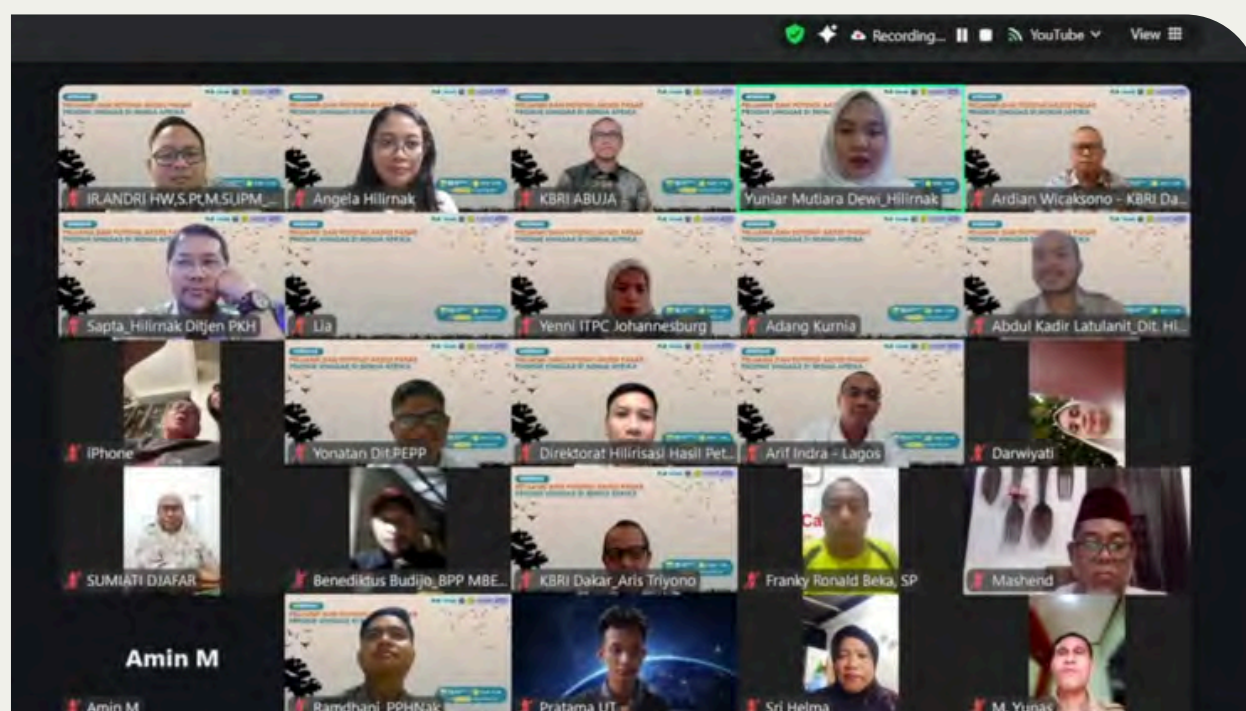
Selain Nigeria, Pantai Gading juga menawarkan pasar menjanjikan. Sebagai pusat perdagangan di Afrika Barat, negara ini memiliki nilai pasar unggas yang besar dan terus berkembang. Pemerintah Pantai Gading sedang meluncurkan program jangka panjang untuk memperkuat sektor unggas, tetapi tetap membuka pintu impor untuk produk unggas, terutama bibit, pakan, dan vaksin.

Speakers included Indonesia's Ambassadors to Nigeria and Senegal (concurrently accredited to Côte d'Ivoire), the Head of ITPC Johannesburg, and representatives from the Ministry of Trade.

One of the markets receiving the most attention is Nigeria. According to the presentation by the Indonesian Ambassador to Nigeria, this country, with a population of over 223 million, still faces limited local poultry production and relies on imports. Although Nigeria has banned frozen chicken imports, there are still ample opportunities for collaboration in DOC and parent stock, and feed.

The fast food market in Nigeria is also growing rapidly. The high consumption of fast food presents a golden opportunity for Indonesian processed poultry products to enter the market. With the rising consumption trend, value added products like nuggets, sausages, and chicken-based seasonings could become new favorites there.

Besides Nigeria, Ivory Coast also offers a promising market. As a center in West Africa, the country has a large and growing poultry market. The Ivory Coast government is launching a long-term program to strengthen the poultry sector, but remains open to imports of poultry products, particularly chicks, feed, and vaccines.



Menurut paparan Duta Besar RI untuk Senegal merangkap Pantai Gading, peluang bisnis tidak berhenti di situ. Joint venture dengan perusahaan lokal menjadi langkah strategis agar Indonesia tidak hanya hadir sebagai pemasok, tetapi juga bagian dari rantai pasok unggas di kawasan tersebut. Dengan cara ini, posisi Indonesia di pasar Afrika dapat lebih kokoh dan berkelanjutan.

Senegal juga memiliki daya tarik tersendiri. Negara ini memang masih melarang impor daging unggas beku untuk melindungi peternak lokal, tetapi tetap membuka peluang impor untuk hatching eggs dan DOC. Stabilitas politik dan komitmen pemerintah untuk menarik investasi asing membuat Senegal menjadi lahan kerja sama yang menarik bagi Indonesia. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui transfer teknologi, penyediaan bibit unggas berkualitas, dan pelatihan bagi peternak lokal. Selain itu, jenis produk olahan ayam di Senegal masih terbatas dan perlu variasi. Hal ini membuka peluang bagi produk-produk olahan Indonesia untuk mengisi celah pasar, sekaligus memberikan pilihan baru bagi konsumen setempat.

Dari sisi selatan benua, Afrika Selatan juga menjadi destinasi yang patut dipertimbangkan. Berdasarkan paparan Kepala ITPC Johannesburg, konsumsi ayam di negara ini mencapai 35 kg/kapita/tahun, menjadikannya salah satu pasar terbesar di kawasan Afrika. Produksi lokal belum cukup untuk memenuhi kebutuhan, sehingga Afrika Selatan masih mengimpor ratusan ribu ton daging ayam setiap tahun.

Tantangannya, Afrika Selatan memiliki regulasi impor yang ketat, terutama terkait kesehatan hewan. Eksportir Indonesia yang ingin masuk ke pasar ini perlu memastikan standar mutu, sertifikasi internasional, serta kepatuhan pada aturan veteriner. Jika persyaratan ini terpenuhi, pasar Afrika Selatan bisa menjadi salah satu tujuan ekspor unggas paling menjanjikan.

According to the presentation by the Indonesian Ambassador to Senegal and Ivory Coast, the business opportunities don't stop there. Joint ventures with local companies are a strategic step so that Indonesia does not only present as suppliers, but also parts from chain supply poultry in that area. Indonesia's position in the African market can be stronger and more sustainable in this way.

Senegal also has its own appeal. Although the country still bans the import of frozen poultry meat to protect local farmers, it remains open to imports of hatching eggs and day-old chicks (DOC). Political stability and the government's commitment to attracting foreign investment make Senegal an attractive cooperation partner for Indonesia. Collaboration can be carried out through technology transfer, providing quality poultry breeds, and training for local farmers. Additionally, the types of processed chicken products in Senegal are still limited and need more variety. This opens opportunities for Indonesian processed chicken products to fill market gaps while offering new choices for local consumers.

From the southern part of the continent, South Africa is also a destination worth considering. According to the presentation by the Head of ITPC Johannesburg, chicken consumption in this country reaches 35 kg per capita per year, making it one of the largest markets in the African region. Local production is not sufficient to meet demand, so South Africa still imports hundreds of thousands of tons of chicken meat annually.

The challenge is that South Africa has strict import regulations, especially concerning animal health. Indonesian exporters wishing to enter this market must ensure quality standards, international certifications, and compliance with veterinary regulations. If these requirements are met, the South African market could become one of the most promising export destinations for poultry.

Kementerian Perdagangan menekankan bahwa ekspor menjadi solusi penting untuk menyerap surplus produksi unggas nasional. Selain menjaga agar harga dalam negeri tetap stabil, ekspor juga dapat mendorong peningkatan kualitas, efisiensi, dan biosekuriti industri perunggasan Indonesia. Tidak hanya produk primer seperti ayam segar atau telur, namun juga produk olahan seperti nugget, sosis, hingga bumbu berbahan ayam memiliki peluang besar di pasar Afrika yang sedang berkembang pesat.

Webinar ini juga menyoroti pentingnya strategi kolaborasi. Indonesia tidak cukup hanya berperan sebagai pemasok, tetapi juga perlu menjajaki investasi bersama dalam pembangunan industri unggas di Afrika. Pembangunan feed mill, hatchery, hingga industri pengolahan dapat memperkuat posisi Indonesia dalam rantai pasok jangka panjang.

Diplomasi dagang melalui kedutaan besar dan ITPC juga menjadi faktor kunci. Kehadiran perwakilan RI di berbagai negara Afrika dapat membantu pelaku usaha menavigasi regulasi, menemukan mitra lokal, dan membuka akses yang lebih luas. Sinergi antar-pemangku kepentingan inilah yang akan menentukan keberhasilan Indonesia menembus pasar Afrika.

Acara yang berlangsung secara daring ini ditutup dengan optimisme. Para narasumber sepakat bahwa Afrika adalah pasar masa depan bagi produk unggas Indonesia. Dengan kerja sama erat antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan perwakilan diplomatik, peluang besar ini bisa diwujudkan untuk meningkatkan ekspor, memperkuat daya saing, dan membawa industri unggas Indonesia terbang lebih jauh.

The Ministry of Trade emphasizes that exports are an important solution to absorb the surplus of national poultry production. Besides maintaining stable domestic prices, exports can also drive improvements in quality, efficiency, and biosecurity in Indonesia's poultry industry. Not only primary products such as fresh chicken or eggs but also processed products like nuggets, sausages, and chicken-based seasonings have great potential in the rapidly growing African market.

The webinar also highlighted the importance of collaborative strategies. Indonesia should not only act as a supplier but also explore joint investments in developing the poultry industry in Africa. Building feed mills, hatcheries, and processing industries can strengthen Indonesia's position in the long-term supply chain.

Trade diplomacy through embassies and ITPC (Indonesia Trade Promotion Center) is also a key factor. The presence of Indonesian representatives in various African countries can assist business actors in navigating regulations, finding local partners, and opening broader access. The synergy among stakeholders will determine Indonesia's success in penetrating the African market.

The online event ended with optimism. The speakers agreed that Africa is the future market for Indonesian poultry products. With close cooperation between the government, business players, academics, and diplomatic representatives, this great opportunity can be realized to increase exports, strengthen competitiveness, and take Indonesia's poultry industry to new heights.



INDONESIA, NEGERI EMAS SARANG BURUNG WALET

Menguasai 70% produksi dunia, dari rumah walet hingga meja makan internasional

Downstream Processing of Edible Swiftlet Nests: Advancing Towards Stronger Global Competitiveness



Harumi Mungilia, S.Pi., M.Si
Pengawas Alsintan Ahli Madya



Desima R. Saragih, S.Pt
Penelaah Teknis Kebijakan

Bayangkan, setiap mangkuk sup sarang burung walet tersaji di meja makan mewah di Shanghai atau Hongkong, besar kemungkinan bahan utamanya berasal dari Indonesia. Negeri ini menyumbang lebih dari 70% produksi dunia.

Sarang burung walet (SBW) bukan sekadar komoditas mahal, tapi juga menyimpan “harta karun” nutrisi protein, vitamin, mineral, hingga antioksidan yang dipercaya mampu menjaga imun, mempercepat regenerasi sel, bahkan menguatkan tulang.

Imagine this, every bowl of bird's nest soup served on a luxury dining table in Shanghai or Hong Kong is very likely sourced from Indonesia. This country contributes more than 70% of global production.

Edible bird's nest (EBN) is not just an expensive commodity, it also contains a “treasure trove” of nutrients: proteins, vitamins, minerals, and antioxidants believed to strengthen immunity, accelerate cell regeneration, and even improve bone health.



Bulan Bakti Peternakan: Angkat Potensi Sarang Burung Walet

Kementerian Pertanian pada rangkaian Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan ke-189 yang diselenggarakan pada tanggal 26 Agustus–26 September 2025, mengusung tema “Memperkuat Swasembada Protein Hewani Menuju Indonesia Emas 2045”. Berbagai kegiatan inspiratif diselenggarakan, termasuk webinar yang mengangkat berbagai topik yang menarik, edukatif dan membangun, salah satu yang diinisiasi Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yaitu mengangkat topik terkait SBW.

Dekan Fakultas Peternakan UGM, Budi Guntoro, menekankan pentingnya kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan pelaku usaha untuk memperkuat industri walet nasional. ‘Indonesia adalah produsen SBW terbesar di dunia, namun konsumsi dalam negeri masih sangat rendah. Oleh karena itu, dunia kampus harus lebih aktif dalam mendukung riset tentang khasiat dan hilirisasi SBW,’ ungkapnya.

Webinar bertajuk “Strategi Jitu Mengelola SBW Rahasia Untung Tanpa Buntung” yang diselenggarakan pada 17 September 2025 menghadirkan pembicara I Ketut Wirata, (Direktur Kesmavet) dan Hadri Latif (dosen Fakultas Kedokteran Hewan IPB).

National Livestock Month: Showcasing the Potential of Edible Bird’s Nest

The Ministry of Agriculture, as part of the 189th National Livestock and Animal Health Month (26 August–26 September 2025), carried the theme “Strengthening Self-Sufficiency in Animal Protein towards a Golden Indonesia 2045.” Various inspiring activities were held, including a webinar initiated by the Directorate General of Livestock and Animal Health, focusing on EBN.

UGM’s Dean of Animal Science, Budi Guntoro, urges stronger academia–government–industry collaboration to boost the swiftlet (edible bird’s nest) sector. “Indonesia is the world’s largest producer, but local consumption remains low—campuses must intensify research on benefits and downstreaming.”

The webinar, titled “Smart Strategies for Managing EBN: Profits without Losses”, was held on 17 September 2025, featuring speakers I Ketut Wirata (Director of Veterinary Public Health) and Hadri Latif (lecturer, Faculty of Veterinary Medicine, IPB University).

Namun, kejayaan itu tak lahir begitu saja. Di hulu, keberhasilan budidaya ditopang oleh rumah walet yang dikelola dengan cermat serta lingkungan yang tetap lestari. Sementara di hilir, cerita berlanjut dengan upaya menciptakan produk-produk turunan yang lebih bervariasi, kampanye promosi yang kreatif, dan kelembagaan usaha yang makin solid. Dari hulu hingga hilir, inilah ekosistem yang saling menguatkan.

Gambaran peta sebaran usaha budidaya burung walet di Indonesia bagaikan kanvas besar penuh warna. Wilayah seperti Sumatera Utara, Kalimantan Barat, dan sebagian besar Jawa merupakan pusat ekspor utama—terlihat dari dominasi warnanya yang merah terang. Sementara itu, sebagian besar wilayah di pulau Sumatera, pulau Kalimantan, Gorontalo, Maluku, dan Nusa Tenggara tampil dalam warna hijau, menandakan daerah dengan potensi besar yang tengah berkembang. Faktor penentunya? Lokasi yang dilalui jalur terbang burung walet dan ketersediaan pakan alami dari hutan, perkebunan, hingga perairan. Tak heran, melihat peta sebaran tersebut, Indonesia layak disebut rumah terbaik bagi burung walet di dunia.

But this success did not come overnight. Upstream, successful cultivation is supported by well-managed swiftlet houses and preserved natural environments. Downstream, the story continues with efforts to create more varied derivative products, creative promotional campaigns, and increasingly solid business institutions. From upstream to downstream, this is an ecosystem that reinforces itself.

A map of swiftlet farming distribution in Indonesia is like a vast colourful canvas. Regions such as North Sumatra, West Kalimantan, and much of Java are the main export hubs, highlighted in bright red. Meanwhile, many other areas, across Sumatra, Kalimantan, Gorontalo, Maluku, and Nusa Tenggara, appear in green, indicating regions with significant emerging potential. The determining factors? Locations along swiftlet flight paths and the availability of natural feed from forests, plantations, and waters. It is no surprise that Indonesia is rightly called the best home for swiftlets in the world.



Peta Sebaran Potensi Budidaya SBW (Rakernas Ditjen PKH)

Map of the Distribution of Potential for EDN
(National Working Meeting of the Directorate General of Livestock and Animal Health)

Kegiatan ini diikuti asosiasi SBW, Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota, serta masyarakat luas melalui zoom dan youtube. Fokus utama yang disampaikan adalah bagaimana meningkatkan nilai tambah dan daya saing sarang burung walet (SBW) Indonesia, mulai dari pengelolaan rumah walet, panen, pascapanen, pengolahan, hingga pemasaran.

Dalam paparannya, Hadri Latif menekankan pentingnya penerapan mitigasi di seluruh rantai pasok. Mulai dari rumah walet, langkah positif dilakukan dengan penggunaan material bangunan yang aman, menjaga kebersihan, serta penggunaan pestisida sesuai rekomendasi. Pada tingkat pengepul, fokus pada pemetaan pemasok dan menjaga kebersihan dengan bahan alami. Selanjutnya, pada unit pemrosesan, perhatian diarahkan pada kontrol bahan tambahan, teknik pencucian yang aman, serta menjaga mutu produk. Sementara di tingkat industri, penerapan manajemen risiko, kepatuhan regulasi, serta sistem produksi berkelanjutan menjadi kunci daya saing global.

I Ketut Wirata, M.Si juga menegaskan bahwa penjaminan keamanan SBW ekspor diperkuat melalui penerbitan Veterinary Health Certificate (VHC) sesuai amanat peraturan perundangan. Harmonisasi prosedur dengan negara tujuan ekspor pun terus ditingkatkan agar tercipta kepastian bersama mengenai persyaratan dan tata cara kerja sama perdagangan.

Mitigasi Risiko Kimiawi

Sobat hilir, pada webinar ini, seluruh pemangku kepentingan diingatkan terkait isu keamanan pangan yang perlu menjadi prioritas bersama, penerapan hygiene sanitasi yang baik dengan memenuhi ketentuan berusaha melalui nomor kontrol veteriner (NKV) tetap harus dilakukan. Meskipun penerapan SNI tidak diwajibkan di semua aspek, pelaku usaha secara proaktif untuk menyesuaikan diri untuk memenuhi ketentuan dari negara tujuan ekspor, yang bervariasi antarnegara. Penguatan kapasitas laboratorium daerah juga menjadi aset penting dalam mendukung pemenuhan persyaratan ekspor. Laboratorium diharapkan mampu melaksanakan pengujian sesuai standar utama SBW, agar dapat mendukung dalam lalu lintas produk, sehingga dapat menjadi dasar penerbitan sertifikat veteriner sesuai SNI 8988:2021.

The event was attended by EBN associations, provincial/district/city livestock services, and the general public via Zoom and YouTube. The key focus: enhancing the added value and competitiveness of Indonesian EBN, from swiftlet house management, harvesting, post-harvest handling, processing, to marketing.

In his presentation, Hadri Latif stressed the importance of mitigation throughout the supply chain. At the swiftlet house level, positive steps include using safe building materials, maintaining hygiene, and applying pesticides according to recommendations. At the collector level, the focus is on supplier mapping and ensuring cleanliness with natural substances. At the processing stage, attention is directed at controlling additives, applying safe washing techniques, and maintaining product quality. At the industrial level, risk management, regulatory compliance, and sustainable production systems are the keys to global competitiveness.

I Ketut Wirata, M.Si, also emphasised that export safety assurance for EBN is strengthened through the issuance of Veterinary Health Certificates (VHC) in accordance with regulatory requirements. Harmonisation of procedures with importing countries continues to be improved, ensuring mutual clarity on requirements and trade procedures.

Risk Mitigation

At the webinar, all stakeholders were reminded that food safety must remain a shared priority. Good hygiene and sanitation practices, along with compliance through Veterinary Control Numbers (NKV), must be maintained. While applying Indonesian National Standards (SNI) is not mandatory in all aspects, businesses are encouraged to proactively align with the requirements of export destination countries, which vary across markets. Strengthening the capacity of regional laboratories is also crucial in meeting export requirements. Laboratories are expected to conduct tests in accordance with key EBN standards, supporting product movement and forming the basis for issuing veterinary certificates under SNI 8988:2021.

Mitigasi dari bahaya kimia merupakan langkah strategis untuk menjaga dan meningkatkan kualitas SBW. Upaya mitigasi diawali dengan identifikasi serta analisis potensi kontaminasi, dilanjutkan penelusuran akar masalah, hingga penyusunan strategi manajemen risiko yang terintegrasi. Upaya mitigasi dilaksanakan pada seluruh rantai pasok mulai dari rumah burung walet (RBW), pengepul, pemrosesan, hingga industri, dengan dukungan monitoring dan evaluasi berkelanjutan.

Mitigasi di tingkat RBW dilaksanakan melalui penerapan praktik baik antara lain dapat dilakukan melalui: pemilihan material bangunan yang aman, menjaga kebersihan lingkungan, serta penggunaan pestisida sesuai rekomendasi sehingga SBW tetap terjaga alami. Pada tingkat pengepul, perhatian utama adalah memastikan kebersihan produk dan mempertahankan keaslian tanpa penambahan bahan nonalami. Pada tingkat pemrosesan, penerapan kontrol mutu dilakukan dengan memastikan penggunaan koagulan, pemutih, atau antimikroba yang sesuai ketentuan, disertai teknik pencucian yang aman. Sementara itu, di tingkat industri, langkah positif dilakukan melalui penilaian risiko, kepatuhan terhadap regulasi nasional maupun internasional, serta penguatan sistem produksi dan pemasaran yang berkelanjutan dan kompetitif.

Sinergi dan kolaborasi

Pada webinar ini ditekankan pula bahwa pengembangan usaha SBW akan berjalan optimal melalui sinergi positif antara pemerintah, asosiasi, dan seluruh pelaku rantai pasok. Selain itu perlu koordinasi dan advokasi yang baik dengan negara mitra, khususnya Tiongkok, terus ditingkatkan agar kinerja ekspor terus tumbuh. Dukungan nyata dari Kementerian Perdagangan dan Kementerian Luar Negeri memberi keyakinan bagi pelaku usaha SBW bahwa keberlanjutan ekspor akan terjaga. Dengan demikian, Indonesia, Negeri Emas Sarang Burung Walet senantiasa memberi harapan dan kesejahteraan bagi bangsa.

Mitigating chemical hazards is a strategic step to safeguard and improve EBN quality. Mitigation begins with identifying and analysing potential contamination, tracing root causes, and formulating integrated risk management strategies. These efforts must be applied across the supply chain, from swiftlet houses, collectors, and processors to industries, supported by continuous monitoring and evaluation.

At the swiftlet house level, good practices include choosing safe building materials, keeping the environment clean, and applying pesticides responsibly so EBN remains natural. At the collector level, the main focus is ensuring product cleanliness and preserving authenticity without non-natural additives. At the processing stage, quality control includes ensuring coagulants, bleaching agents, or antimicrobials are used in line with regulations, alongside safe washing techniques. At the industrial level, positive steps include risk assessment, compliance with national and international regulations, and strengthening sustainable, competitive production and marketing systems.

Synergy and Collaboration

Pada webinar ini ditekankan pula bahwa pengembangan usaha SBW akan berjalan optimal melalui sinergi positif antara pemerintah, asosiasi, dan seluruh pelaku rantai pasok. Selain itu perlu koordinasi dan advokasi yang baik dengan negara mitra, khususnya Tiongkok, terus ditingkatkan agar kinerja ekspor terus tumbuh. Dukungan nyata dari Kementerian Perdagangan dan Kementerian Luar Negeri memberi keyakinan bagi pelaku usaha SBW bahwa keberlanjutan ekspor akan terjaga. Dengan demikian, Indonesia, Negeri Emas Sarang Burung Walet senantiasa memberi harapan dan kesejahteraan bagi bangsa.

Kementan Ajak Pilah Pilih Telur Bermutu

Ministry of Agriculture Urges Consumers to Pick the Perfect Eggs



Muhammad Muhaimin Marta, S.Pt
PMHP Ahli Pertama

Telur ayam sejak lama sudah menjadi menu wajib di meja makan keluarga Indonesia. Harganya terjangkau, mudah didapat, dan bisa diolah dalam berbagai menu, dari sarapan sederhana hingga hidangan istimewa. Tidak heran kalau hampir setiap rumah tangga di Indonesia mengonsumsi telur. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, rata-rata konsumsi telur masyarakat Indonesia mencapai 22,16 kilogram per orang per tahun. Dengan tingkat konsumsi tersebut, Indonesia tercatat sebagai negara dengan konsumsi telur tertinggi di kawasan ASEAN. Di sisi lain, produksi nasional juga sangat besar, yakni sekitar 6,6 juta ton per tahun, sehingga menempatkan Indonesia sebagai salah satu dari empat produsen telur terbesar di dunia.

Meski begitu, banyak orang masih memilih telur hanya berdasarkan harga, padahal mutu telur sama pentingnya. Hal inilah yang dibahas dalam Webinar Nasional “Mutu Telur: Antara Preferensi Konsumen vs Standar Komersial” yang digelar Kementerian Pertanian pada rangkaian acara peringatan Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan ke-189. Webinar ini menghadirkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan lembaga konsumen, serta diikuti lebih dari 1.300 peserta dari seluruh Indonesia melalui platform webinar dan youtube secara online.

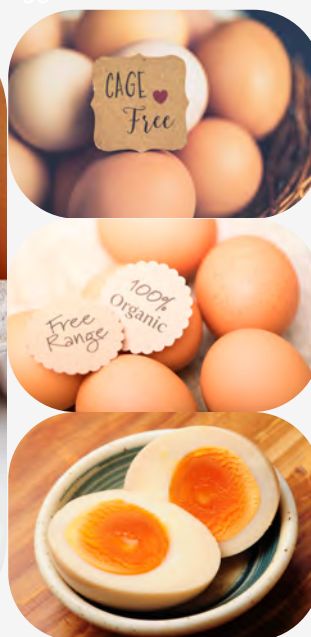
Eggs have long been a staple on the dining tables of Indonesian families. They are affordable, widely available, and can be prepared in countless ways... from simple breakfasts to special dishes. It is no surprise that nearly every household in Indonesia consumes eggs. According to Statistics Indonesia (BPS) 2024, the average Indonesian consumes 22,16 kilograms of eggs/capita/year. With this level of consumption, Indonesia ranks as the country with the highest egg consumption in ASEAN. On the production side, output is also massive, around 6,6 million tons annually, placing Indonesia among the world's top four egg producers.

Even so, many people still choose eggs based only on price, while egg quality is just as important. This issue was addressed in the National Webinar “Egg Quality: Between Consumer Preference vs. Commercial Standards” organised by the Ministry of Agriculture as part of the 189th Livestock and Animal Health Service Month. The webinar brought together government officials, academics, business actors, and consumer organisations, and was attended by more than 1.300 participants across Indonesia via webinar platforms and YouTube.

Direktur Hilirisasi Hasil Peternakan Kementan, Makmun, menegaskan bahwa telur bukan sekadar bahan pangan murah, tetapi juga pilar penting ketahanan pangan sekaligus instrumen percepatan penurunan stunting. Karena itu, aspek mutu, keamanan, dan keberlanjutan produksi harus menjadi perhatian utama. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 mencatat konsumsi telur masyarakat Indonesia mencapai 22,16 kilogram per kapita per tahun, tertinggi di ASEAN. Indonesia bahkan masuk dalam jajaran empat besar produsen telur dunia dengan produksi sekitar 6,6 juta ton per tahun.

Partisipasi konsumsi rumah tangga yang dicatat dalam SUSENAS 2024 pun menegaskan peran penting telur. Sebanyak 93,9 persen rumah tangga di Indonesia mengonsumsi telur, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi daging sapi, daging unggas, maupun susu. Fakta ini memperlihatkan betapa telur menjadi sumber protein hewani paling populer di masyarakat. Di sisi lain, preferensi konsumen kini semakin beragam. Konsumen tidak lagi hanya membeli telur curah di pasar tradisional, melainkan juga mulai mencari telur organik, telur omega-3, telur bebas salmonella, rendah kolesterol, probiotik, herbal, hingga telur *cage free* dan *free range*.

Fenomena ini mencerminkan kesadaran konsumen yang semakin tinggi terhadap kesehatan, keamanan pangan, dan keberlanjutan. Ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), Niti Emiliana, menekankan bahwa mayoritas masyarakat memang masih membeli telur curah karena lebih murah, namun segmen menengah ke atas semakin memilih produk dengan label tambahan, termasuk Nomor Kontrol Veteriner (NKV) dan halal.



The Director of Downstream Livestock Products at the Ministry of Agriculture, Makmun, stressed that eggs are not merely cheap food but also a vital pillar of food security and an instrument for accelerating stunting reduction. Therefore, aspects of quality, safety, and sustainable production must be prioritised. BPS data for 2024 recorded per capita egg consumption in Indonesia at 22,16 kilograms, the highest in ASEAN. Indonesia is also among the world's top four egg producers, with about 6,6 million tons annually.

Household consumption participation data from SUSENAS 2024 further confirms the central role of eggs. About 93,9 percent of Indonesian households consume eggs, far higher than beef, poultry meat, or milk. This demonstrates that eggs are the most popular source of animal protein. At the same time, consumer preferences are becoming increasingly diverse. Consumers are no longer buying only loose eggs from traditional markets but are also seeking organic eggs, omega-3 eggs, salmonella-free eggs, low-cholesterol eggs, probiotic eggs, herbal eggs, as well as cage-free and free-range eggs. This phenomenon reflects rising consumer awareness of health, food safety, and sustainability. The Chair of the Indonesian Consumers Foundation (YLKI), Niti Emiliana, emphasised that while the majority of people still buy loose eggs because they are cheaper, the middle-to-upper segments are increasingly choosing products with additional labels, including Veterinary Control Numbers (NKV) and halal certification

Dari sisi akademisi, Tuti Suryati dari IPB University menjelaskan bahwa mutu telur dipengaruhi oleh faktor internal seperti genetik ayam, umur, dan kesehatan, serta faktor eksternal seperti pakan, manajemen kandang, distribusi, dan penyimpanan. Semua faktor ini menentukan kesegaran, kandungan gizi, hingga umur simpan telur. Pelaku usaha juga tidak lepas dari tantangan menjaga mutu di sepanjang rantai pasok. Wakil Ketua Umum Pinsar Indonesia, Hidayatur Rahman, menyebut bahwa dunia usaha kini berupaya menyesuaikan diri dengan preferensi konsumen yang semakin kompleks. Produsen dituntut menjaga mutu sejak hulu hingga hilir, mulai dari praktik budidaya ayam petelur yang baik, pemilihan pakan, sortasi, grading, pengemasan, distribusi, hingga inovasi produk. Sertifikasi NKV pun menjadi instrumen penting untuk membangun kepercayaan konsumen terhadap keamanan produk yang beredar.

Pemerintah sendiri telah memperkuat perlindungan konsumen melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2024 yang melarang peredaran telur tertunas dan infertil untuk konsumsi. Selain itu, SNI 3926:2023 juga menetapkan standar telur konsumsi, mencakup kesegaran, kebersihan, ukuran, dan kondisi fisik. Regulasi ini diharapkan tidak hanya melindungi konsumen, tetapi juga mendorong pelaku usaha lebih disiplin dalam praktik produksi dan penanganan pascapanen yang baik. Namun, kesenjangan tetap ada. Literasi konsumen terkait label mutu masih rendah, sementara produsen menghadapi tantangan dalam menjawab ekspektasi pasar premium yang terus meningkat.

From the academic side, Tuti Suryati of IPB University explained that egg quality is influenced by internal factors such as chicken genetics, age, and health, as well as external factors like feed, housing management, distribution, and storage. All of these determine freshness, nutritional content, and shelf life. Business actors also face challenges in maintaining quality throughout the supply chain. The Deputy Chair of Pinsar Indonesia, Hidayatur Rahman, noted that businesses are now adapting to increasingly complex consumer preferences. Producers are required to ensure quality from upstream to downstream, from good layer farming practices, feed selection, sorting, grading, packaging, distribution, to product innovation. NKV certification has also become an important instrument for building consumer trust in product safety.

The government itself has strengthened consumer protection through Ministry of Agriculture Regulation No. 10 of 2024, which prohibits the circulation of sprouted and infertile eggs for consumption. In addition, SNI 3926:2023 sets standards for table eggs, covering freshness, cleanliness, size, and physical condition. These regulations are expected not only to protect consumers but also to encourage producers to be more disciplined in production and post-harvest handling. However, gaps remain: consumer literacy regarding quality labels is still low, while producers struggle to meet the growing expectations of the premium market.

Dari webinar ini, muncul beberapa rekomendasi penting. Konsumen perlu lebih kritis membaca label dan memilih produk, produsen harus transparan dan konsisten menjaga mutu, dan pemerintah bersama akademisi serta asosiasi usaha perlu terus memperkuat edukasi serta mendorong penerapan standar yang lebih baik, termasuk kemungkinan adanya label kesejahteraan hewan.

Telur sejatinya bukan hanya soal selera atau tren pasar. Telur adalah investasi gizi untuk generasi masa depan dan menjadi penopang ketahanan pangan bangsa. Jika produsen bertanggung jawab, pemerintah tegas dalam aturan, dan konsumen cerdas memilih produk, maka telur Indonesia bisa benar-benar menjadi pangan yang bermutu, aman, sehat, utuh, halal, dan berkelanjutan.

The webinar produced several key recommendations: consumers should be more critical in reading labels and choosing products, producers must be transparent and consistent in maintaining quality, and the government, academics, and business associations should continue strengthening education and encouraging the adoption of higher standards, including the possibility of an animal welfare label.

Ultimately, eggs are not merely about taste or market trends. They are an investment in nutrition for future generations and a cornerstone of national food security. If producers act responsibly, the government enforces regulations firmly, and consumers make informed choices, then Indonesian eggs can truly become food that is high-quality, safe, healthy, wholesome, halal, and sustainable.



Jejak Perjalanan: Belajar Digitalisasi Industri dari Negeri Tirai Bambu

*Travelogue:
Learning Industrial Digitalization from China*



Januar Andi Lastanto, SP,MT

Pengawas Mutu Hasil Pertanian Ahli Pertama
Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan
Kementerian Pertanian



Awal Juli 2025 lalu, Saya mendapat kesempatan yang begitu berharga mengikuti Seminar on Manufacturing Digitalization and Upgrade for Developing Countries di Hangzhou, Provinsi Zhejiang, Tiongkok. Kegiatan diselenggarakan oleh Free Trade Development Board of Zhejiang Province, Tiongkok. Selama 21 hari, tanggal 8–28 Juli 2025. Bersama 26 peserta lain dari 8 negara, Armenia, Uruguay, Gambia, Panama, Uganda, Nigeria, Uzbekistan, dan Indonesia belajar langsung bagaimana Tiongkok membangun kekuatannya melalui digitalisasi. Bagi kami, pengalaman ini terasa seperti membuka jendela ke masa depan. Apa yang selama ini hanya kami baca di artikel atau laporan, kini bisa lihat dan rasakan langsung di lapangan.

In early July 2025, I had the invaluable opportunity to attend the Seminar on Manufacturing Digitalization and Upgrade for Developing Countries in Hangzhou, Zhejiang Province, China. The event was organized by the Free Trade Development Board of Zhejiang Province, China. Over the course of 21 days, from July 8–28, 2025, with 26 other participants from eight countries—Armenia, Uruguay, Gambia, Panama, Uganda, Nigeria, Uzbekistan, and Indonesia—learned how China is building its industrial strength through digitalization. For us, this experience felt like opening a window into the future. What we had previously only read about in articles or reports could now be seen and experienced in the field.



Setiap pagi hingga sore, kami mengikuti sesi kelas yang menghadirkan pakar industri dan akademisi Tiongkok. Mereka menjelaskan konsep-konsep yang awalnya terdengar rumit, seperti digital twin, flexible manufacturing factory, digital factory, hingga AI driven smart manufacturing. Tetapi semakin lama, mulai melihat benang merah, intinya adalah bagaimana data, teknologi, dan manusia bersinergi untuk membuat proses produksi lebih cepat, efisien, dan cerdas. Namun, pembelajaran paling membekas justru terjadi di luar ruang kelas, ketika kami berkunjung langsung ke pelaku usaha dan kawasan industri.

Six Dragon Exhibition Hall, tempat ini menampilkan inovasi dari perusahaan-perusahaan rintisan Hangzhou yang dijuluki Six Little Dragons. Ada DeepSeek, didirikan oleh Liang Wenfeng pada 2023, yang fokus pada pengembangan model bahasa besar hemat biaya. Lalu Unitree Robotics, didirikan Wang Xingxing pada 2016, terkenal dengan robot berkaki empat lincah (robot dod). Deep Robotics, didirikan Zhu Qiuguo dan Li Chao pada 2017, mengembangkan robot quadruped untuk industri dan penyelamatan. ManyCore Tech Inc., berdiri sekitar 2011 oleh Huang Xiaohuang, Chen Hang, dan Zhu Hao, menggarap cloud design software.

Every morning and afternoon, we attended classroom sessions featuring Chinese industry experts and academics. They explained concepts that initially sounded complex, such as digital twins, flexible manufacturing factories, digital factories, and AI-driven smart manufacturing. But over time, we began to see a common thread: how data, technology, and people synergize to make production processes faster, more efficient, and smarter. However, the most lasting learning occurred outside the classroom, when we visited businesses and industrial parks.

The Six Dragon Exhibition Hall show innovations from Hangzhou startups, nicknamed the Six Little Dragons. There was DeepSeek, founded by Liang Wenfeng in 2023, which focuses on developing large, cost-effective language models. Then there was Unitree Robotics, founded by Wang Xingxing in 2016, known for its agile quadruped robots (dod robots). Deep Robotics, founded by Zhu Qiuguo and Li Chao in 2017, develops quadruped robots for industry and rescue. ManyCore Tech Inc., founded around 2011 by Huang Xiaohuang, Chen Hang, and Zhu Hao, works on cloud design software.

Ada pula BrainCo, didirikan oleh Han Bicheng yang memimpin di bidang brain-computer interface, serta Game Science yang didirikan oleh Feng Ji, studio gim yang mendunia dengan karya-karya berbasis mitologi Tiongkok Black Myth: Wukong. Melihat inovasi ini, serasa seperti berada di tengah laboratorium masa depan, di mana AI, robotik, dan teknologi digital berpadu dalam kehidupan nyata.

Kunjungan ke Wensli Group, perusahaan sutra Hangzhou, juga memberi pelajaran penting. Wensli berhasil menjaga warisan budaya sutra sekaligus bertransformasi dengan teknologi digital printing dan kolaborasi internasional, hingga produknya menembus pasar global. Semua ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas bisa berjalan seiring.

Dari sinilah bisa belajar tentang konsep Digital Factory, sebuah ekosistem produksi yang terhubung penuh dari hulu ke hilir, mulai dari desain, pengadaan bahan baku, produksi, logistik, hingga distribusi. Semua dijalankan dengan dukungan teknologi digital seperti IoT, Big Data, AI, Cloud, dan Robotik. Keuntungannya sangat nyata: efisiensi biaya dan waktu, konsistensi mutu, transparansi proses, traceability, hingga fleksibilitas produksi sesuai kebutuhan konsumen.

Proses *digital factory* dibangun secara bertahap. Dimulai dari device layer dengan sensor dan mesin, lalu dikendalikan oleh control layer. Di lapisan ini, setiap elemen memiliki fungsi penting: PLC untuk otomatisasi mesin, SCADA untuk pemantauan real-time, DCS untuk kontrol terdistribusi, FCS untuk kendali instrumen lapangan, dan CDN sebagai jaringan data yang menghubungkan semuanya. Selanjutnya, di factory level, sistem mengelola logistik cerdas, pergudangan pintar, hingga eksekusi produksi. Semua aktivitas ini kemudian diintegrasikan ke enterprise layer, yang menghubungkan produksi dengan manajemen rantai pasok, pemasaran, dan layanan konsumen. Pada akhirnya, semua data disatukan di synergy layer, di mana Big Data, AI, dan Cloud bekerja untuk memberikan analisis cerdas dan simulasi optimisasi.

There's also BrainCo, founded by Han Bicheng, a leader in brain-computer interfaces, and Game Science, founded by Feng Ji, a game studio known for its Chinese mythology-based work, Black Myth: Wukong. Watching these innovations feels like being in a futuristic laboratory, where AI, robotics, and digital technology collide in real life

Hangzhou silk company, as part of Wensli group is being target to visit, also provided important lessons. Wensli has successfully preserved silk heritage while transforming itself with digital printing technology and international collaborations, enabling its products to penetrate the global market. This demonstrates that tradition and modernity can coexist. This is the place you can learn about the concept of the Digital Factory, a fully connected production ecosystem from upstream to downstream, from design and raw material procurement, production, logistics, and distribution. All of this is supported by digital technologies such as IoT, Big Data, AI, Cloud, and Robotics. The benefits are tangible: cost and time efficiency, quality consistency, process transparency, traceability, and production flexibility tailored to customer needs.

The digital factory process is built in stages. It begins with the device layer with sensors and machines, then is controlled by the control layer. At this layer, each element has a critical function: PLC for machine automation, SCADA for real-time monitoring, DCS for distributed control, FCS for field instrument control, and CDN as the data network that connects everything. Furthermore, at the factory level, the system manages smart logistics, smart warehousing, and production execution. All these activities are integrated into the enterprise layer, which connects production with supply chain management, marketing, and customer service. Ultimately, all data is unified at the synergy layer, where Big Data, AI, and the Cloud work together to provide intelligent analysis and optimization simulations.

Manfaat digital factory ini antara lain otomatisasi transportasi bahan, proses muat-bongkar, pemrosesan otomatis, pemilihan program pemrosesan terbaik, hingga AGC (Automatic Guided Cart) yang mengantar bahan antar bagian pabrik tanpa hambatan. Semua ini membuat produksi lebih cepat, hemat biaya, dan nyaris tanpa kesalahan.

Pertanyaannya kemudian, apa relevansinya bagi UMKM di Indonesia?

Banyak peluang yang bisa dilakukan. Tidak semua UMKM harus langsung punya robot atau AI canggih. Dari pengalaman di Tiongkok, transformasi digital bisa dimulai dengan hal sederhana seperti dashboard digital untuk memantau produksi, sistem barcode atau QR untuk melacak produk, hingga digital marketing. Contoh paling inspiratif datang dari Nanfang Pump Industry. Perusahaan ini memulai digitalisasi dengan biaya rendah, menggunakan integrasi data sederhana, perbaikan proses, dan pelatihan karyawan. Dari situ, mereka perlahan naik kelas hingga mampu bersaing secara global. Diharapkan UMKM Indonesia pun bisa menempuh jalur serupa, mulai kecil, konsisten, lalu berkembang.

Namun perjalanan ini tidak hanya tentang teknologi. Kami juga diajak menyelami budaya Tiongkok. Dari keindahan West Lake yang penuh legenda, kabut tipis di pagi hari yang menciptakan nuansa mistis, hingga matahari senja yang memantulkan siluet pagoda di permukaan danau. Tak heran UNESCO menetapkan sebagai Warisan Dunia. Pertunjukan cahaya futuristik di City Balcony, hingga nuansa klasik di Anchang Ancient Town, semua meninggalkan pesan bahwa kemajuan tidak harus melupakan akar budaya. Justru, teknologi dan tradisi bisa berjalan beriringan.

Bagi kami, pengalaman mengikuti pelatihan ini bukan hanya soal melihat pabrik pintar, robot, atau AI. Lebih dari itu, ini adalah perjalanan untuk memahami bahwa digitalisasi adalah keniscayaan. Bukan sekadar tren, tetapi pondasi agar industri, termasuk UMKM di Indonesia bisa bertahan dan bersaing di masa depan. (jal)

The benefits of this digital factory include automation of material transportation, loading and unloading processes, automated processing, selection of the best processing program, and AGC (Automatic Guided Cart) that seamlessly transports materials between factory sections. All of this makes production faster, more cost-effective, and free of virtually error.

The question, is it relevance for Small and Medium Enterprises (SMEs) in Indonesia?

There are many opportunities. Not all Small and Medium Enterprises (SMEs) need to immediately have robots or sophisticated AI. Based on experience in China, digital transformation can start with simple things like a digital dashboard to monitor production, a barcode or QR code system to track products, and digital marketing. The most inspiring example comes from Nanfang Pump Industry. This company started digitalization at a low cost, using simple data integration, process improvements, and employee training. They gradually rose to the level of global competition. It is hoped Indonesian Small and Medium Enterprises (SMEs) can follow a similar path, starting small, remaining consistent, and then growing.

But this journey isn't just about technology. We also delve into Chinese culture. From the legendary beauty of West Lake, the morning mist creating a mystical atmosphere, to the sunset reflecting the silhouettes of pagodas on the lake's surface. It's no wonder UNESCO designated it a World Heritage Site. From the futuristic light show at the City Balcony to the classical atmosphere of Anchang Ancient Town, all convey the message that progress doesn't have to forget cultural roots. In fact, technology and tradition can go hand in hand.

For us, the experience of participating in this training wasn't just about seeing smart factories, robots, or AI. It was a journey to understand that digitalization is inevitable. It's not just a trend, but the foundation for industry, including Small and Medium Enterprises (SMEs) in Indonesia, to survive and compete in the future. (jal)

Belajar dari Denmark: Memahami Subsidi Sebagai Intervensi Pada Sektor Pangan dan Pertanian

Learning from Denmark: Understanding Subsidies as Interventions in the Food and Agriculture Sector



Lisa Dwi Lestari, S.Pt

APHP Ahli Pertama

Intervensi pemerintah pada sektor pangan dan pertanian dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan yang timbul mencakup produksi, pemasaran, konsumsi, dan perkembangan pedesaan. Penerapan intervensi tersebut bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: a) facts, sesuatu yang diketahui secara pasti; b) beliefs, meyakini apa yang dipikirkan adalah kenyataan; c) values, gagasan atau sebuah konsep yang seharusnya terjadi; dan d) goals, hasil akhir yang diinginkan.

Pada negara berkembang seperti Indonesia, intervensi masih difokuskan pada peningkatan teknologi, ketersediaan lahan, stabilisasi makroekonomi, dan kebijakan perdagangan. Sementara, pada negara maju di wilayah barat, intervensi berfokus pada penyelesaian:

- Permasalahan pangan dunia yang meliputi distribusi, perdagangan, dan kapasitas;
- Permasalahan sumberdaya pertanian yang meliputi ketidakstabilan produksi karena cuaca dan penyakit, kelangkaan sumberdaya, dampak negatif untuk lingkungan, dan kelebihan kapasitas produksi;
- Permasalahan konsumsi pangan yang meliputi nutrisi, keamanan, dan harga; dan
- Permasalahan perkembangan pedesaan yang meliputi infrastruktur, Pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan regenerasi petani.

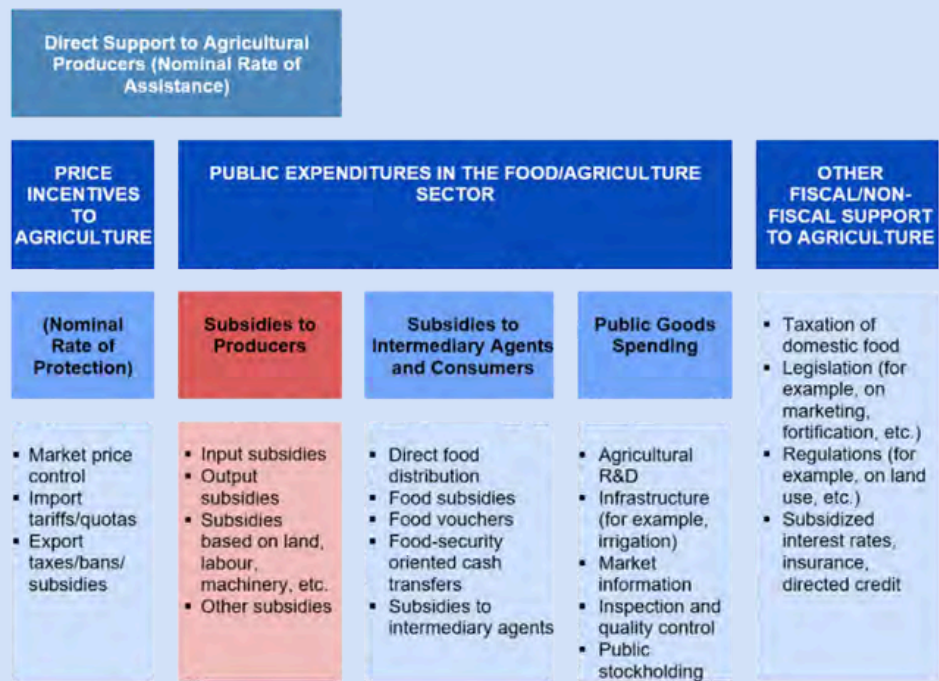
Government intervention in the food and agriculture sector is motivated by various emerging problems encompassing production, marketing, consumption, and rural development. The implementation of these interventions is dynamic and can be influenced by four factors: a) facts, something that is known for certain; b) beliefs, believing that what is thought is reality; c) values, an idea or concept of what should happen; and d) goals, the desired end result.

In developing countries like Indonesia, interventions still focus on technological improvements, land availability, macroeconomic stabilization, and trade policies. Meanwhile, in developed countries in the western region, interventions focus on addressing:

- *Global food issues including distribution, trade and capacity;*
- *Agricultural resource problems including production instability due to weather and disease, resource scarcity, negative impacts on the environment, and excess production capacity;*
- *Food consumption issues including nutrition, safety, and price; and*
- *Rural development issues including infrastructure, education, health, welfare, and farmer regeneration.*

Subsidi merupakan salah satu bentuk intervensi pertanian untuk menstimulasi ekonomi secara makro. Subsidi dapat ditujukan pada berbagai kategori seperti tingkat proteksi nominal, subsidi untuk produsen, subsidi untuk perantara dan konsumen, belanja barang publik, dan dukungan fiskal-non fiskal lainnya. Berbagai kategori intervensi publik disajikan pada Gambar 1.

Subsidies are a form of agricultural intervention to stimulate the macroeconomic environment. Subsidies can be targeted at various categories, such as nominal protection levels, producer subsidies, intermediary and consumer subsidies, public goods spending, and other fiscal and non-fiscal support. The various categories of public intervention are presented in Figure 1.



Gambar 1. Kategori Intervensi Publik pada Sektor Pangan dan Pertanian

Menurut data FAO (2022), secara global, lebih dari separuh dukungan pemerintah untuk sektor pangan dan pertanian diberikan dalam bentuk subsidi untuk produsen yaitu petani/peternak/nelayan (selanjutnya disebut petani). Dari 89 negara yang disurvei oleh FAO antara tahun 2013 hingga 2018, sebanyak 57% bantuan pemerintah di sektor pangan dan pertanian disalurkan sebagai subsidi bagi petani. Penyaluran subsidi kepada petani bertujuan untuk menurunkan biaya produksi, meningkatkan produktivitas, dan memperbaiki kondisi ekonomi petani. Sejalan dengan tujuan tersebut, berdasarkan pengalaman dari berbagai negara, subsidi dapat merangsang produksi, meningkatkan aksesibilitas, serta meningkatkan kondisi ekonomi petani.

According to FAO data (2022), globally, more than half of government support for the food and agriculture sector is provided in the form of subsidies to producers, namely farmers/livestock breeders/fishermen (hereinafter referred to as farmers). Of the 89 countries surveyed by FAO between 2013 and 2018, 57% of government assistance in the food and agriculture sector was distributed as subsidies to farmers. The distribution of subsidies to farmers aims to reduce production costs, increase productivity, and improve farmers' economic conditions. In line with these objectives, based on experience from various countries, subsidies can stimulate production, increase accessibility, and improve farmers' economic conditions.

Implementasi Intervensi Pertanian melalui Subsidi di Indonesia

Kebijakan pertanian Indonesia selama tiga dekade terakhir berfokus pada swasembada pangan, diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, penguatan daya saing, serta peningkatan kesejahteraan petani. Kebijakan pertanian yang diambil diantaranya melalui penyaluran subsidi harga input bagi petani serta subsidi bunga kredit bagi petani sebagai bentuk dukungan fiskal.

Implementasi penyaluran subsidi bagi petani di Indonesia salah satunya adalah subsidi harga pupuk bagi petani tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan dengan komoditas tertentu. Pemberian subsidi harga input untuk pupuk diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani untuk memperoleh pupuk sehingga dapat meningkatkan produktivitas hasil tanaman. Implementasi penyaluran subsidi lainnya adalah dukungan fiskal melalui pemberian subsidi bunga kredit bagi para petani, diantaranya melalui skema pembiayaan Kredit Usaha Rakyat dan Kredit Usaha Alsintan. Subsidi bunga kredit diharapkan dapat menstimulus peningkatan kemampuan modal petani sehingga dapat menunjang kegiatan usaha pertaniannya.

Penyaluran subsidi seringkali menghadapi permasalahan diantaranya penerima subsidi yang tidak tepat sasaran, ketidaktepatan jumlah dan waktu, munculnya distorsi ketergantungan, berkembangnya praktik rente, serta pengawasan yang lemah. Dalam jangka panjang, pemberian subsidi harga input dan subsidi bunga berpotensi menekan anggaran negara. Dari sudut pandang keberlanjutan, penggunaan pupuk yang dilakukan terus-menerus dalam jangka panjang berpotensi mencemari air dan tanah, yang berdampak pada kerusakan lingkungan.

Implementasi Subsidi bagi Petani di Denmark

Denmark menjadi salah satu negara maju di wilayah barat yang memprioritaskan isu lingkungan untuk keberlanjutan (sustainability) pada sektor pertanian. Pemerintah Denmark berupaya mengurangi dampak kegiatan pertanian terhadap iklim dan lingkungan dengan langkah-langkah khusus yang terencana, yaitu melalui pertanian organik.

Implementation of Agricultural Interventions through Subsidies in Indonesia

Indonesia's agricultural policy over the past three decades has focused on food self-sufficiency, food diversification, increasing added value, strengthening competitiveness, and improving farmer welfare. These policies include the provision of input price subsidies and credit interest subsidies as a form of fiscal support.

One of the ways subsidies are distributed to farmers in Indonesia is through fertilizer price subsidies for food crop, horticultural, and plantation farmers with certain commodities. Providing input price subsidies for fertilizer is expected to improve farmers' ability to obtain fertilizer, thereby increasing crop productivity. Another method of subsidy distribution is fiscal support through the provision of credit interest subsidies for farmers, including through the People's Business Credit (KUR) and Agricultural Machinery Credit (ALsintan) financing schemes. Credit interest subsidies are expected to stimulate increased capital capacity of farmers, thereby supporting their agricultural business activities.

Subsidy distribution often faces problems, including mistargeting of recipients, inaccurate amounts and timing, the emergence of dependency distortions, the development of rent-seeking practices, and weak oversight. In the long term, input price subsidies and interest subsidies have the potential to put pressure on the state budget. From a sustainability perspective, the continued long-term use of fertilizers has the potential to pollute water and soil, resulting in environmental damage.

Implementation of Subsidies for Farmers in Denmark

Denmark is one of the developed countries in the western region that prioritizes environmental issues for sustainability in the agricultural sector. The Danish government is working to reduce the impact of agricultural activities on the climate and environment through specific, planned measures, particularly through organic farming.

Denmark menargetkan dua kali lipat produksi pertanian organik pada tahun 2030 dengan dukungan berbagai strategi dan program tingkat nasional, seperti dukungan kebijakan, insentif bagi petani, serta promosi produk organik.

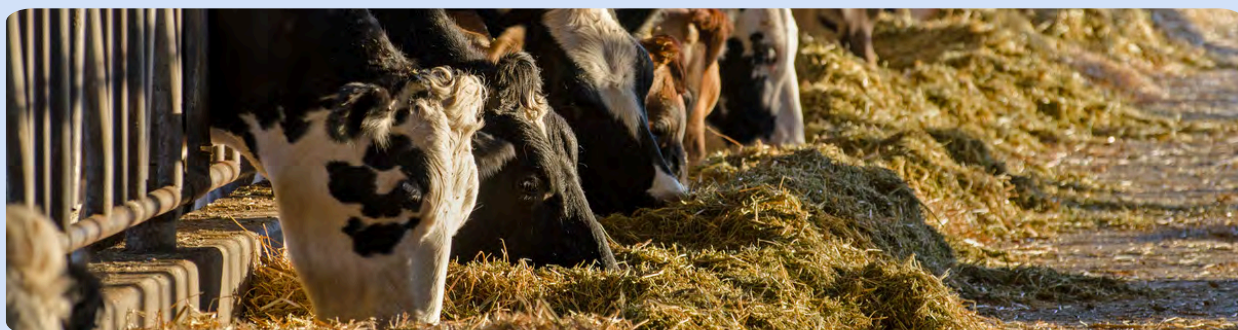
Sejak tahun 2014, implementasi penyaluran subsidi telah dilakukan melalui skema pembayaran gabungan konversi dan pemeliharaan yang diberikan berdasarkan kepemilikan lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian organik. Empat skema penyaluran subsidi untuk pertanian organik, yaitu:

- **Basic subsidy senilai 161 euro/ha/tahun.** Subsidi dasar diberikan kepada semua lahan pertanian organik yang memenuhi persyaratan, baik lahan yang baru dikonversi maupun yang sudah digunakan sebagai lahan organik.
- **Conversion supplement senilai 215 euro/ha/tahun.** Subsidi ini diberikan kepada petani yang mengonversi lahan menjadi lahan yang lebih pertanian organik yang ramah lingkungan atau berkelanjutan.
- **Fruit/berry supplement senilai 537 euro/ha/tahun.** Insentif khusus untuk lahan yang ditanami buah atau beri organik. Subsidi ini bertujuan mendukung pemeliharaan dan peningkatan hasil tanaman buah dan berry karena jenis tanaman ini membutuhkan perawatan lebih intensif.
- **Reduced nitrogen supplement senilai 87 euro/ha/tahun.** Subsidi ini diberikan untuk pertanian yang mengurangi penggunaan nitrogen, dengan tujuan mendorong pengelolaan pupuk yang lebih ramah lingkungan dan mengurangi dampak polusi dari penggunaan nitrogen berlebih.

Denmark aims to double organic agricultural production by 2030, supported by various national-level strategies and programs, such as policy support, farmer incentives, and organic product promotion.

Since 2014, subsidies have been distributed through a combined conversion and maintenance payment scheme based on land ownership used for organic farming. There are four subsidy distribution schemes for organic farming:

- **Basic subsidy worth 161 euro/ha/year.** Basic subsidies are provided to all organic agricultural land that meets the requirements, both newly converted land and land already used as organic land.
- **Conversion supplement worth 215 euro/ha/year.** This subsidy is given to farmers who convert their land into more environmentally friendly or sustainable organic farming land.
- **Fruit/berry supplement worth 537 euro/ha/year.** Special incentives for land planted with organic fruit or berries. This subsidy aims to support the maintenance and increased yields of fruit and berry crops, as these crops require more intensive care.
- **Reduced nitrogen supplement worth 87 euro/ha/year.** This subsidy is provided to farms that reduce nitrogen use, with the aim of encouraging more environmentally friendly fertilizer management and reducing the pollution impact of excessive nitrogen use.





Pada tahun 2025, total area yang telah diaplikasikan sebagai lahan organik seluas 302.127 ha dan jumlah penerima subsidi sebanyak 6.060 pemohon. Selain subsidi yang disalurkan kepada petani, Pemerintah Denmark juga menyalurkan subsidi untuk publik melalui penyediaan biaya penelitian yang diberikan kepada lembaga riset yang ditunjuk untuk melakukan berbagai penelitian terkait pertanian organik. Juga dilakukan pengawasan melekat terhadap penerima subsidi yang dibiayai oleh lembaga pemerintah terkait, sehingga dapat memaksimalkan keberhasilan penyaluran dan meminimalisir penyelewengan subsidi.

Belajar dari subsidi yang dilakukan oleh Pemerintah Denmark, terdapat pelajaran terkait implementasi penyaluran subsidi agar lebih tepat guna, efektif, dan efisien. Selanjutnya, concern terhadap isu lingkungan agar terus digaungkan untuk kemajuan dan keberlanjutan pertanian Indonesia di masa depan.(Idl)

By 2025, the total area designated for organic farming will reach 302,127 hectares, with 6,060 applicants receiving subsidies. In addition to subsidies provided to farmers, the Danish government also provides public subsidies through research funding provided to designated research institutions to conduct various studies related to organic farming. Close monitoring of recipients of subsidies funded by relevant government institutions is also carried out to maximize the success of distribution and minimize misuse of subsidies.

Learning from the Danish government's subsidies, there are lessons to be learned regarding implementing more appropriate, effective, and efficient subsidy distribution. Furthermore, environmental concerns should be continuously promoted for the future progress and sustainability of Indonesian agriculture.(Idl)



Susu Organik: Inspirasi Denmark Untuk Nusantara

Organic Milk: Denmark's Inspiration for the Archipelago



Sigit Pamungkas, SP., M.M
APHP Ahli Muda

Segelas susu kini tak hanya soal gizi. Di Denmark, setiap tetesnya bercerita tentang kesejahteraan hewan, kelestarian bumi, dan gaya hidup sadar lingkungan. Tak heran negeri Skandinavia ini dijuluki “surganya produk organik” di Eropa.

Awal September 2025, delegasi Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian—terdiri dari Roy, Tika, Anton, Jatu, Sigit, Akhmad, Asih, dan Lisa—berkesempatan mengikuti *Workshop on Communication about Organic Dairy Development* di Denmark. Selama hampir sepekan, rombongan tak hanya belajar proses produksi, tetapi juga menyaksikan bagaimana Denmark membangun citra susu organik hingga mendunia.

A glass of milk today is no longer just about nutrition. In Denmark, every drop tells a story of animal welfare, environmental sustainability, and an eco-conscious lifestyle. No wonder this Scandinavian country is dubbed the “paradise of organic products” in Europe.

In early September 2025, a delegation from the Directorate General of Livestock and Animal Health of the Ministry of Agriculture, comprising Roy, Tika, Anton, Jatu, Sigit, Akhmad, Asih, and Lisa, had the opportunity to participate in the Workshop on Communication about Organic Dairy Development in Denmark. For nearly a week, the team not only learned about production processes but also witnessed how Denmark built the image of organic milk that is now globally recognised.

Storytelling sebagai Kunci

Denmark mengajarkan bahwa susu organik bukan sekadar produk, melainkan kisah. Konsumen mereka tidak hanya membeli susu, melainkan juga kepercayaan dan kedekatan emosional. Loyalitas terbentuk bukan lewat iklan besar, tetapi melalui narasi kesejahteraan hewan, kualitas prima, dan keberlanjutan. Tanpa cerita, organik hanyalah label. Dengan cerita, organik menjadi gaya hidup.

Rahasia Keberhasilan Denmark

Ada beberapa resep sukses yang patut dicatat:

1. **Branding konsisten** – label organik, slogan sederhana, dan jaminan mutu dari pemerintah.
2. **Pemanfaatan media sosial** – kanal komunikasi disesuaikan dengan segmen: Facebook untuk keluarga, Instagram untuk anak muda, hingga X untuk Gen Z.
3. **Edukasi lewat kemasan** – setiap kotak susu menjadi media informasi.

Lebih dari itu, peran pemerintah sangat nyata. Subsidi diberikan transparan, riset dibiayai penuh, hasil penelitian diterapkan langsung di lapangan. Anak muda dilibatkan agar regenerasi peternak organik tetap terjaga. “Kami tahu transisi itu mahal, jadi negara hadir,” ujar seorang pejabat Kementerian Green Transition Denmark. Pesannya jelas: tanpa kebijakan yang berpihak, peternak sulit beralih dari sistem lama.

Inovasi: Organic Cuisine Label

Hal menarik lainnya adalah Organic Cuisine Label. Restoran, hotel, hingga kantin sekolah bisa memperoleh sertifikat Bronze, Silver, atau Gold sesuai porsi bahan organik yang digunakan. Cara ini membuat masyarakat makin percaya diri memilih produk organik. Bayangkan jika diterapkan di Indonesia: kantin sekolah menyajikan susu organik, hotel wisata menampilkan dapur bersertifikat ramah lingkungan. Dampaknya tak hanya bagi kesehatan, tetapi juga memperkuat pasar produk lokal.

Storytelling as the Key

Denmark teaches that organic milk is not merely a product, but a story. Consumers there are not just buying milk; they are also buying trust and emotional connection. Loyalty is formed not through grand advertisements, but through narratives of animal welfare, premium quality, and sustainability. Without a story, organic is just a label. With a story, organic becomes a lifestyle.

Denmark's Secrets to Success

There are several recipes for success worth noting:

1. **Consistent branding** – organic labels, simple slogans, and government-backed quality assurance.
2. **Use of social media** – communication channels tailored to each segment: Facebook for families, Instagram for youth, and X for Gen Z.
3. **Education through packaging** – every milk carton doubles as an information medium.

Beyond that, the government's role is very real. Subsidies are provided transparently, research is fully funded, and findings are applied directly in the field. Young people are actively involved to ensure generational continuity in organic farming. “We know the transition is costly, so the state must be present,” said an official from Denmark's Ministry of Green Transition. The message is clear: without supportive policies, farmers will struggle to shift away from old systems.

Innovation: The Organic Cuisine Label

Another noteworthy element is the Organic Cuisine Label. Restaurants, hotels, and even school canteens can earn Bronze, Silver, or Gold certification depending on the proportion of organic ingredients they use. This initiative builds public confidence in choosing organic products. Imagine if implemented in Indonesia: school canteens serving organic milk, tourist hotels showcasing eco-certified kitchens. The impact would extend beyond health, strengthening markets for local products.

Inspirasi untuk Indonesia

Dari Denmark, kita bisa belajar merumuskan branding nasional: “Tropical Dairy Indonesia: Safe, Halal, Sustainable.” Sebuah identitas yang mengangkat rasa, kehalalan, keberlanjutan, dan kisah peternak lokal. Untuk itu, diperlukan riset kuat, strategi komunikasi kreatif, dan sinergi antara peternak, industri, perguruan tinggi, serta pemerintah.

Menapaki Jalan Panjang

Perjalanan singkat ke Denmark meninggalkan kesan mendalam. Ada optimisme baru bahwa Indonesia mampu membangun ekosistem susu organik sendiri—bukan hanya bicara kualitas, tetapi juga cerita, nilai, dan kebanggaan bangsa.

Bayangkan suatu hari nanti, dunia mengenal susu organik Indonesia bukan hanya karena rasanya, tetapi juga karena ceritanya: tentang peternak desa yang merawat sapi dengan penuh kasih, generasi muda yang bangga melanjutkan usaha tani, serta pemerintah yang hadir memberi dukungan nyata.

Perjalanan ini masih panjang. Namun, seperti pepatah: setiap langkah besar dimulai dari langkah kecil. Dan kunjungan ke Denmark pada September lalu adalah salah satu langkah awal menuju mimpi besar itu.

Inspiration for Indonesia

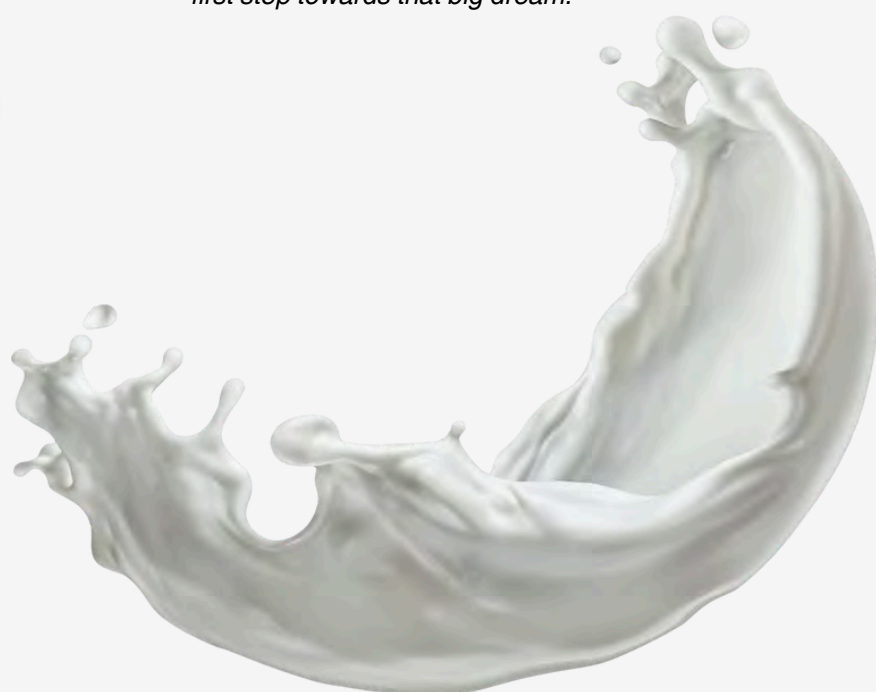
From Denmark, we can learn to design a national branding concept: “Tropical Dairy Indonesia: Safe, Halal, Sustainable.” An identity that highlights flavour, halal assurance, sustainability, and the stories of local farmers. To achieve this, strong research, creative communication strategies, and synergy among farmers, industry, universities, and government are needed.

Walking the Long Road

The brief trip to Denmark left a profound impression. There is renewed optimism that Indonesia can build its own organic milk ecosystem, not only about quality, but also about stories, values, and national pride.

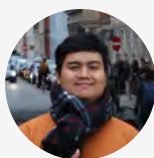
Imagine one day, the world recognising Indonesian organic milk not just for its taste, but also for its story: about village farmers caring lovingly for their cows, young generations proudly continuing farming traditions, and the government providing real support.

The journey is still long. Yet, as the saying goes: every great journey begins with a single step. And the visit to Denmark last September was one such first step towards that big dream.



Pelatihan di Surga Dunia bagi Pecinta Alam: New Zealand

Short Course in the World's Paradise for Nature Lovers: New Zealand



Ramdhani, S.Pt
APHP Ahli Pertama

New Zealand dikenal sebagai negeri dengan udara segar, penduduk yang ramah, kota yang tertata, serta pemandangan alam yang menakjubkan. Tidak heran jika negara ini sering disebut sebagai “surga dunia” bagi para pecinta alam, sekaligus menjadi tempat yang ideal untuk belajar dan bertukar pengalaman.

Salah satu kesempatan berharga adalah mengikuti NZELTO (New Zealand English Language Training for Officials) Intake 61 yang mengusung tema Trade Policy. Program ini berlangsung selama 13 minggu (Juni–Agustus 2025) di Victoria University, Wellington, New Zealand dan diikuti oleh 48 orang dari enam negara: Kamboja, Indonesia, Laos, Mongolia, Timor Leste, dan Vietnam. Peserta dibekali pemahaman mengenai dasar-dasar perdagangan internasional serta diminta mempresentasikan profil negara masing-masing.

Selain materi perdagangan, peserta juga mendapat peningkatan keterampilan bahasa Inggris melalui empat aspek utama: *speaking, writing, reading, dan listening*. Program ini dilengkapi kelas persiapan IELTS (*International English Language Testing System*) dan bahkan memberikan fasilitas tes IELTS secara gratis. Hal ini merupakan salah satu keuntungan besar mengingat biaya tes ini cukup tinggi. IELTS dapat digunakan untuk menempuh studi yang lebih tinggi seperti Program Master dan Doktor.

New Zealand is known as a land of fresh air, friendly people, well-organized cities, and breathtaking natural scenery. It's no wonder the country is often called the “paradise on earth” for nature lovers, as well as an ideal place to learn and exchange experiences.

One valuable opportunity is participating in NZELTO (New Zealand English Language Training for Officials) Intake 61, which carries the theme Trade Policy. The program runs for 13 weeks (June–August 2025) at Victoria University, Wellington, New Zealand, and is attended by 48 participants from six countries: Cambodia, Indonesia, Laos, Mongolia, Timor Leste, and Vietnam. Participants receive an introduction to the fundamentals of international trade and are asked to present the profile of their respective countries.

In addition to trade materials, participants also improve their English skills through the four main aspects: speaking, writing, reading, and listening. The program includes IELTS (International English Language Testing System) preparation classes and even provides a free IELTS test—a great benefit considering the usual cost of the exam. The IELTS certificate can be used for higher education such as Master's or Doctoral programs.

Untuk mendukung kelancaran komunikasi, setiap peserta didampingi oleh conversation partner dari New Zealand yang membantu melatih percakapan sehari-hari. Sejak hari pertama, kami disambut hangat oleh KBRI Wellington yang juga menyediakan fasilitas olahraga mingguan, sehingga suasana kekeluargaan semakin terasa.

Program ini tidak hanya berisi kegiatan akademik. Kami berkesempatan melakukan study trip ke Agrodome, Rotorua, tempat wisata edukasi terkenal dengan pertunjukan domba, pemerahan sapi, hingga kegiatan memberi susu pada anak domba. Kegiatan ini menjadi pengalaman menyenangkan bagi seluruh peserta.

To support smooth communication, each participant is paired with a conversation partner from New Zealand to practice daily communication. From the very first day, we were warmly welcomed by the Indonesian Embassy in Wellington, which also provided weekly sports facilities, fostering an even stronger sense of togetherness.

The program was not limited to academic activities. We had the opportunity to join a study trip to Agrodome, Rotorua, a famous educational tourism site featuring sheep shows, cow milking, and even bottle-feeding lambs, an enjoyable and memorable experience for all participants.



Tak kalah menarik adalah kunjungan ke desa Māori, suku asli pertama di New Zealand. Di sana kami belajar sapaan dalam bahasa Māori, menyaksikan tarian tradisional, serta mengenal Haka, tarian perang penuh energi yang sarat makna budaya. Kami juga mencicipi Hāngī, makanan tradisional suku Māori yang dimasak di bawah tanah dengan batu panas. Proses memasak unik ini menghasilkan daging domba dan sayuran dengan rasa khas yang otentik.

Equally fascinating was our visit to a Māori village, home of New Zealand's indigenous people. There we learned greetings in the Māori language, watched traditional dances, and were introduced to Haka, the powerful and energetic war dance rich in cultural meaning. We also tasted Hāngī, a traditional Māori dish cooked underground with heated stones, producing lamb and vegetables with a distinctive and authentic flavors.

Tiga bulan pelatihan di New Zealand terasa begitu singkat. Selain memperkaya pengetahuan dan keterampilan, pengalaman ini juga membuka wawasan lintas budaya serta mempererat persahabatan antarnegara. New Zealand adalah contoh nyata bagaimana sebuah negara bisa menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus penuh inspirasi. Bagi siapa pun yang berkesempatan, jangan ragu untuk datang dan merasakan sendiri keindahan alam, keramahan masyarakat, serta kualitas pendidikan di negeri ini. Belajar di negeri ini bukan hanya memberikan ilmu, tetapi juga pengalaman hidup yang tak ternilai. New Zealand selalu terbuka bagi mereka yang ingin belajar, berkembang, dan menemukan pengalaman hidup yang berharga.

Three months of training in New Zealand felt incredibly short. Beyond enriching knowledge and skills, the experience broadened our cross-cultural perspectives and strengthened friendships among nations. New Zealand truly demonstrates how a country can offer a learning environment that is both enjoyable and inspiring. For anyone given the chance, don't hesitate to come and experience firsthand the country's natural beauty, warm hospitality, and high-quality education. Studying in New Zealand not only provides knowledge but also invaluable life experiences. New Zealand will always welcome those who wish to learn, grow, and discover meaningful life lessons.





Gelato dari Susu Organik, Pertama di Indonesia!

Gelato from Organic Milk, the First in Indonesia!



Putri Fitriananda, S.Pt, M.Si
PMHP Ahli Pertama

Kalau mendengar kata gelato, pikiran kita mungkin akan langsung terbayang es krim khas Italia yang lembut, dingin, dan penuh cita rasa. Bedanya dengan es krim biasa, gelato punya tekstur lebih padat, rasa

lebih pekat, dan kadar lemak yang biasanya lebih rendah. Tak heran kalau gelato makin digemari banyak orang.

Kini, ada kabar baik buat pencinta dessert di Indonesia. Hadir Sweet Sundae, pionir gelato berbahan dasar susu organik pertama di tanah air. Rasanya lezat, segar, dan pastinya sehat serta berkelanjutan. Kehadiran produk ini bukan hanya soal inovasi di dunia dessert, tapi juga membawa misi besar: memperkenalkan gaya hidup sehat dan mendukung praktik peternakan organik lokal. Yuk, kita kenalan lebih dekat dengan gelato istimewa ini!

When we hear the word gelato, our minds may instantly picture the classic Italian ice cream, smooth, cold, and full of flavour. Unlike regular ice cream, gelato has a denser texture, a more intense taste, and generally a lower fat content. No wonder gelato is becoming increasingly popular.

Now, there is good news for dessert lovers in Indonesia. Sweet Sundae has arrived, the pioneer of gelato made from organic milk, the very first in the country. It is delicious, refreshing, and of course, healthy and sustainable. This product is not only about innovation in the dessert world but also carries a greater mission: to promote a healthy lifestyle and support local organic farming practices.

Let's get to know this special gelato better!

Apa itu gelato berbahan baku susu organik?

Gelato berbahan baku susu organik adalah gelato yang dibuat dari bahan-bahan alami pilihan, tanpa tambahan bahan kimia sintetis, pewarna buatan, pengawet, maupun rekayasa genetika (GMO). Susu segar organik yang digunakan berasal dari KPSP Setia Kawan, salah satu koperasi peternakan yang telah menjadi pionir dalam praktik peternakan organik di Indonesia.

Sapi-sapi perah di peternakan ini diberi pakan alami tanpa hormon pertumbuhan atau antibiotik. Artinya, susu yang dihasilkan murni, sehat, dan sesuai dengan standar organik internasional. Tak berhenti di situ, bahan pelengkap seperti gula dan krim juga dipilih dari sumber organik. Telurnya berasal dari peternakan ayam herbal yang dipelihara dengan cara alami. Bahkan, buah-buahan yang digunakan sebagai perasa dalam gelato ini dipasok dari petani lokal.

Hasilnya? Setiap sendok gelato Sweet Sundae menghadirkan perpaduan cita rasa yang tidak hanya lezat, tapi juga menyehatkan dan ramah lingkungan. Inilah yang membuat gelato ini bukan sekadar dessert, melainkan pilihan hidup yang lebih baik.

Sweet Sundae, Gelato dari Bahan Baku Susu Organik Pertama di Indonesia

Sweet Sundae hadir dengan visi besar: menghadirkan dessert yang sehat, enak, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan tagline “Enjoy your sweet moment, naturally”, brand ini menawarkan pengalaman menyantap gelato yang penuh kebahagiaan, tapi tetap selaras dengan gaya hidup sehat.

Ada banyak pilihan rasa yang bisa kamu coba. Mulai dari rasa klasik seperti coklat dan stroberi, yang selalu jadi favorit banyak orang, hingga varian khas tropis seperti kopi Nusantara yang menghadirkan cita rasa lokal. Semua varian dibuat dengan proses yang higienis, modern, dan sesuai standar pangan organik.

Lebih dari sekadar produk, Sweet Sundae juga membawa pesan bahwa makanan enak tidak harus bertentangan dengan kesehatan atau keberlanjutan.

What is gelato made from organic milk?

Gelato made from organic milk is crafted from carefully selected natural ingredients, without synthetic chemicals, artificial colouring, preservatives, or genetic modification (GMO). The fresh organic milk comes from KPSP Setia Kawan, one of the pioneering dairy cooperatives in organic farming practices in Indonesia.

The dairy cows here are fed natural feed without growth hormones or antibiotics. This means the milk produced is pure, healthy, and meets national organic standards. Not only that, complementary ingredients such as sugar and cream are also sourced organically. The eggs come from herbal chicken farms raised naturally. Even the fruits used as flavourings in the gelato are supplied by local farmers.

The result? Every spoonful of Sweet Sundae gelato offers a combination of flavours that are not only delicious but also healthy and environmentally friendly. This makes the gelato more than just a dessert, it's a better lifestyle choice.

Sweet Sundae, Gelato Made from Organic Milk, The First in Indonesia

Sweet Sundae was born with a big vision: to present desserts that are healthy, tasty, and environmentally sustainable. With the tagline “Enjoy your sweet moment, naturally”, the brand offers a gelato experience full of joy while staying true to a healthy lifestyle.

There are many flavours to choose from. From classics like chocolate and strawberry, to tropical specialties like Nusantara coffee, which captures local tastes. All variants are produced hygienically, using modern methods, and in line with organic food standards.

More than just a product, Sweet Sundae carries the message that good food doesn't have to compromise health or sustainability.

Dengan memilih bahan organik lokal, Sweet Sundae turut mendukung petani dan peternak Indonesia agar bisa berkembang sekaligus berkontribusi pada kemandirian pangan nasional.

Lalu apa sih kelebihan dari gelato Sweet Sundae?

- Sehat dan Alami, dibuat dari bahan-bahan organik tanpa tambahan zat kimia berbahaya, pewarna, atau pengawet..
- Rasa Autentik, karena bahan organik cenderung punya cita rasa yang lebih murni dan alami.
- Ramah Lingkungan, Dengan mendukung praktik pertanian dan peternakan organik, Sweet Sundae ikut menjaga kelestarian lingkungan. Produksi organik menghasilkan jejak karbon lebih rendah dan lebih ramah bagi bumi.
- Cocok untuk Gaya Hidup Modern, Di era sekarang, semakin banyak orang yang sadar pentingnya memilih pangan sehat. Sweet Sundae hadir sebagai pilihan dessert modern yang bisa dinikmati tanpa rasa bersalah.

Pada kalangan tertentu, tren makanan sehat sedang naik daun di Indonesia. Masyarakat kini tidak hanya peduli dengan rasa, tapi juga dengan asal-usul dan proses produksi makanan yang mereka konsumsi. Kita sudah mengenal ayam organik, susu organik, keju organik, dan berbagai produk pangan sehat lainnya. Kehadiran gelato berbahan baku susu organik dari Sweet Sundae menjadi bagian dari tren positif ini.

Gelato ini bukan hanya memenuhi kebutuhan konsumen yang makin peduli terhadap kesehatan, tapi juga menjadi simbol apresiasi terhadap produk lokal yang bisa bersaing dengan produk internasional. Dengan sentuhan lokal dan cita rasa global, Sweet Sundae hadir di waktu yang tepat untuk menjawab kebutuhan masyarakat urban maupun generasi muda yang gemar mencoba sesuatu yang baru dan sehat.



By choosing local organic ingredients, Sweet Sundae supports Indonesian farmers and breeders to grow while contributing to national food independence.

What are the advantages of Sweet Sundae gelato?

1. *Healthy and Natural, made from organic ingredients without harmful chemicals, artificial colours, or preservatives.*
2. *Authentic Flavour, organic ingredients naturally have a purer, more genuine taste.*
3. *Eco-friendly, by supporting organic farming and livestock practices, Sweet Sundae helps preserve the environment. Organic production leaves a lower carbon footprint and is kinder to the planet.*
4. *Fits Modern Lifestyles, today, more people are aware of the importance of choosing healthy food. Sweet Sundae is a modern dessert option you can enjoy guilt-free.*

In certain circles, the healthy food trend is on the rise in Indonesia. People now care not only about taste but also about the origin and production process of what they consume. We already know organic chicken, organic milk, organic cheese, and many other healthy food products. Gelato made from organic milk by Sweet Sundae is part of this positive trend.

This gelato doesn't just meet the needs of health-conscious consumers, it also symbolises appreciation for local products that can compete with international ones. With a local touch and global taste, Sweet Sundae arrives at just the right moment for urban communities and young generations who love to try new and healthy things.



Membawa Dampak Positif Bagi Peternak dan Petani Lokal

Satu hal yang patut diapresiasi dari Sweet Sundae adalah komitmennya untuk bekerja sama dengan peternak dan petani lokal. Dengan menggunakan susu organik dari KPSP Setia Kawan serta buah-buahan lokal, Sweet Sundae secara tidak langsung ikut meningkatkan kesejahteraan petani dan peternak Indonesia khususnya di Jawa Timur.

Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pangan tidak hanya menguntungkan konsumen, tapi juga memberi nilai tambah bagi rantai pasok di sektor pertanian dan peternakan. Konsumen dapat menikmati dessert lezat sambil berkontribusi pada kehidupan yang lebih baik bagi petani dan peternak

Gelato berbahan baku susu organik dari Sweet Sundae bukan sekadar makanan penutup yang menyenangkan lidah. Ia adalah representasi dari gaya hidup sehat, peduli lingkungan, dan mendukung produk lokal. Menikmati gelato Sweet Sundae berarti ikut serta dalam gerakan menuju pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Ini bukan hanya soal rasa, tapi juga soal pilihan sadar untuk hidup lebih baik.

Gelato organik Sweet Sundae telah membuka babak baru dalam dunia dessert di Indonesia. Produk ini membuktikan bahwa inovasi bisa berjalan beriringan dengan keberlanjutan, bahwa cita rasa bisa hadir tanpa mengorbankan kesehatan, dan bahwa produk lokal mampu menghadirkan standar internasional.

Jadi, kalau kalian ingin merasakan kebahagiaan dalam setiap sendok gelato organik Sweet Sundae, jangan ragu untuk mencobanya sekarang juga. Dukung produk lokal, nikmati kelezatannya, dan sebarkan semangat hidup sehat. Karena hidup itu manis, apalagi kalau dinikmati secara alami. Sundaemate Penasaran? Yuk dikepooin Instagram @sundaeorganicdairy dan temukan inspirasi manis lainnya! (pfa)

Bringing Positive Impact for Local Farmers and Breeders

One admirable thing about Sweet Sundae is its commitment to working with local farmers and breeders. By using organic milk from KPSP Setia Kawan and locally sourced fruits, Sweet Sundae indirectly helps improve the welfare of farmers and breeders, particularly in East Java.

This proves that food innovation not only benefits consumers but also adds value to the agricultural and livestock supply chain. Consumers get to enjoy delicious desserts while contributing to a better livelihood for farmers and breeders.

Gelato made from organic milk by Sweet Sundae is more than just a treat for the taste buds. It represents a healthy lifestyle, care for the environment, and support for local products. Enjoying Sweet Sundae gelato means joining the movement towards healthier and more sustainable food. It's not just about taste, it's about a conscious choice for better living.

Sweet Sundae organic gelato has opened a new chapter in Indonesia's dessert scene. This product proves that innovation can go hand in hand with sustainability, that flavour can exist without sacrificing health, and that local products can meet international standards.

So, if you want to savour happiness in every spoonful of Sweet Sundae organic gelato, don't hesitate to try it now. Support local products, enjoy the goodness, and spread the spirit of healthy living. Because life is sweet—especially when enjoyed naturally.

Curious, Sundaemates? Check out Instagram @sundaeorganicdairy for more sweet inspiration! (pfa)



C (C&Q) P Dari Aman Jadi Menawan

C (C&Q) P from safe to crave



Rangga Wirawan Gaus, S.Pt
PMHP Ahli Pertama

Ayam, sapi, telur, hingga susu — semua jadi bagian penting di meja makan kita. Tapi hati-hati, produk peternakan termasuk komoditas berisiko tinggi kalau tidak ditangani dengan benar.

Risiko bukan hanya soal kesehatan, tapi juga bisa bikin rugi besar dan hilang kepercayaan konsumen. Karena itu, pengendalian jadi wajib hukumnya. Nah, di sinilah dua konsep kunci hadir: CCP (Critical Control Point) dan CQP (Critical Quality Point). Keduanya sering terdengar mirip, tapi sebenarnya beda arah. CCP fokus pada keamanan pangan, sedangkan CQP menjaga mutu yang bikin konsumen puas. Kalau keduanya jalan beriringan, barulah produk peternakan bisa dibilang juara: aman, bermutu, dan siap bersaing di pasar lokal maupun global. Lebih jelasnya, mari kita uraikan.

Chicken, beef, eggs, and milk... all are essential parts of our dining table. But be careful, livestock products are high-risk commodities if not handled properly. The risks are not only about health, but also about causing major losses and losing consumer trust. That is why control becomes a necessity. This is where two key concepts come in: CCP (Critical Control Point) and CQP (Critical Quality Point). They often sound similar, but in fact point in different directions. CCP focuses on food safety, while CQP maintains quality that satisfies consumers. When both go hand in hand, then livestock products can truly stand out: safe, high quality, and competitive in both local and global markets. Let's break this down further.

Definisi dan Perbedaan

CCP (Critical Control Point) adalah titik kendali yang berhubungan langsung dengan keamanan pangan. Fokus utamanya adalah mencegah, menghilangkan, atau menurunkan bahaya biologis, kimia, maupun fisik hingga ke tingkat aman. Contohnya meliputi pengendalian suhu penyimpanan daging, proses pasteurisasi susu, serta pemeriksaan hewan sebelum dan sesudah dipotong. Jika CCP gagal, konsekuensinya bisa membahayakan kesehatan konsumen dan menimbulkan masalah hukum.

CQP (Critical Quality Point), sebaliknya, berfokus pada mutu produk. Titik ini tidak menentukan aman atau tidaknya produk, tetapi lebih pada bagaimana konsumen menilai kualitas: tekstur, warna, aroma, konsistensi, hingga cita rasa. Misalnya menjaga viskositas susu, memastikan warna daging tetap merah segar, atau mempertahankan ukuran partikel gilingan pada sosis. Jika CQP tidak terpenuhi, produk tetap aman dikonsumsi, namun kehilangan daya tarik dan kepuasan di mata konsumen.

"CCP menjamin keselamatan konsumen, sementara CQP menjamin kepuasan konsumen."

Penerapan pada Hasil Peternakan

Telur sering dikaitkan dengan risiko kontaminasi *Salmonella enteritidis*. CCP pada telur mencakup pengendalian suhu selama penyimpanan dan distribusi untuk mencegah pertumbuhan bakteri. Sementara itu, CQP berhubungan dengan kebersihan kerabang, ukuran yang seragam, serta kondisi tanpa retakan. Telur yang retak meskipun masih segar tetap dipandang tidak berkualitas, bahkan bisa menjadi celah masuknya mikroba dan berubah menjadi masalah keamanan.

Definitions and Differences

CCP (Critical Control Point) is a control point directly related to food safety. Its main focus is to prevent, eliminate, or reduce biological, chemical, or physical hazards to a safe level. Examples include controlling meat storage temperatures, milk pasteurisation, and pre/postmortem inspection of animals. If CCP fails, the consequences can endanger consumer health and trigger legal issues.

CQP (Critical Quality Point), on the other hand, focuses on product quality. This point does not determine whether a product is safe or not, but rather how consumers judge its quality: texture, colour, aroma, consistency, and taste. For instance, maintaining milk viscosity, ensuring meat remains bright red, or keeping sausage particle sizes uniform. If CQP is not met, the product remains safe to consume, but loses its appeal and consumer satisfaction.

"CCP guarantees consumer safety, while CQP guarantees consumer satisfaction."

Application in Livestock Products

Eggs are often associated with *Salmonella enteritidis* contamination risk. CCP for eggs includes controlling storage and distribution temperatures to prevent bacterial growth. Meanwhile, CQP relates to shell cleanliness, uniform size, and absence of cracks. Even fresh cracked eggs are considered lower quality, and cracks may allow microbial entry, turning it into a safety problem.

Susu segar memiliki CCP utama berupa proses pasteurisasi yang memastikan patogen berbahaya mati. Namun, aspek kualitasnya dinilai dari faktor CQP seperti kadar lemak, homogenitas, rasa segar, dan warna putih yang bersih. Di Indonesia, banyak kasus produksi susu dari peternak rakyat tampak segar secara visual (CQP terjaga), tetapi karena disimpan dalam jerigen plastik tanpa pendinginan memadai, jumlah bakterinya melonjak melewati ambang batas (CCP gagal). Hal ini menunjukkan bahwa penampilan tidak selalu sejalan dengan keamanan.

Daging sapi dan ayam sangat rentan terhadap kontaminasi bakteri seperti *E. coli* O157:H7 atau *Salmonella*. CCP pada daging mencakup pemotongan higienis, kebersihan peralatan, pendinginan cepat, serta pemasakan hingga suhu minimal tertentu. CQP, di sisi lain, meliputi aspek sensoris seperti warna merah segar, marbling pada daging sapi, kelembutan, dan aroma khas. Daging berwarna lebih gelap bisa saja aman, tetapi di mata konsumen dianggap kurang berkualitas.

Produk olahan seperti sosis, nugget, dan bakso membutuhkan pengendalian yang lebih kompleks. CCP meliputi pengendalian suhu saat penggilingan, pemasakan setengah matang, pendinginan, dan pembekuan untuk memastikan keamanan pangan. Sedangkan CQP mencakup konsistensi tekstur, kekenyalan, cita rasa bumbu, serta tampilan luar seperti kerenyahan lapisan tepung. Selain itu, kandungan gizi utama seperti kadar protein dan lemak juga termasuk dalam kategori CQP, namun menjadi syarat penting untuk memperoleh izin edar. Artinya, meskipun aspek ini tergolong mutu (CQP), kegagalannya bisa membuat produk tidak dapat masuk ke pasar. Produk yang aman tetapi tidak “renyah” mungkin bisa dikonsumsi, namun tetap berisiko mengecewakan konsumen dan membuat mereka berpaling ke merek lain.

***Fresh milk** has pasteurisation as a key CCP to ensure pathogens are eliminated. Its quality (CQP), however, is judged by fat content, homogeneity, freshness of taste, and a clean white colour. In Indonesia, many smallholder farmers produce milk that appears fresh (CQP intact), but because it is stored in plastic jerry cans without proper refrigeration, bacterial counts rise beyond safety limits (CCP failure). This shows that appearance doesn't always equal safety.*

***Beef and chicken** are highly vulnerable to contamination by bacteria like *E. coli* O157:H7 or *Salmonella*. CCPs include hygienic slaughtering, equipment sanitation, rapid cooling, and cooking to minimum internal temperatures. CQPs, in contrast, cover sensory aspects such as bright red colour, marbling in beef, tenderness, and aroma. Darker coloured meat may be safe but still perceived as lower quality by consumers.*

***Processed products** like sausages, nuggets, and meatballs require more complex controls. CCPs include temperature control during grinding, pre-cooking, cooling, and freezing to ensure safety. CQPs include consistent texture, chewiness, seasoning flavour, and appearance, such as crispness of breading. Nutritional content like protein and fat also falls under CQP but is required for marketing authorisation. Thus, although quality-related, failure here can prevent the product from entering the market. A safe product that is not “crispy” may be edible, but risks disappointing consumers and losing them to competitors.*

Penerapan di Indonesia

Secara historis, *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) pertama kali dikembangkan untuk kebutuhan NASA, dengan tujuan menjamin makanan yang dibawa astronot tetap aman dikonsumsi di luar angkasa. Seiring berjalannya waktu, konsep ini kemudian diadopsi secara luas oleh industri pangan, termasuk produk peternakan. Meningkatnya kesadaran akan mutu tidak hanya menekankan pada aspek keamanan, tetapi juga mendorong lahirnya konsep CQP (*Critical Quality Point*), yang berfokus pada manajemen kualitas melalui standar internasional seperti ISO 22000, ISO 9001, dan sistem turunannya.

Dari sisi kebijakan di Indonesia, penerapan CCP pada produk peternakan diatur melalui regulasi seperti Nomor Kontrol Veteriner (NKV), Registrasi Produk Hewan, serta Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB). Dengan demikian, CCP bersifat formal, diaudit ketat, dan kegagalannya dapat menimbulkan konsekuensi hukum. Sebaliknya, CQP lebih banyak diterapkan dalam sistem manajemen mutu internal perusahaan, misalnya standar warna, tekstur, atau konsistensi rasa. Walaupun lebih fleksibel, CQP justru menjadi pembeda antar merek dan berperan penting dalam menjaga konsistensi mutu produk yang diharapkan konsumen.

Tantangan dan Potensi

Dalam praktik sehari-hari, CCP dan CQP sering kali berinteraksi, bahkan tidak jarang saling bertentangan. Sebagai contoh, kulit ayam yang tampak kering dan menarik secara visual (CQP) ternyata disimpan pada suhu ruang tanpa pendinginan memadai, sehingga risiko pertumbuhan bakteri meningkat dan CCP justru gagal. Kasus semacam ini menunjukkan bagaimana penekanan berlebihan pada aspek mutu dapat mengorbankan aspek keamanan.

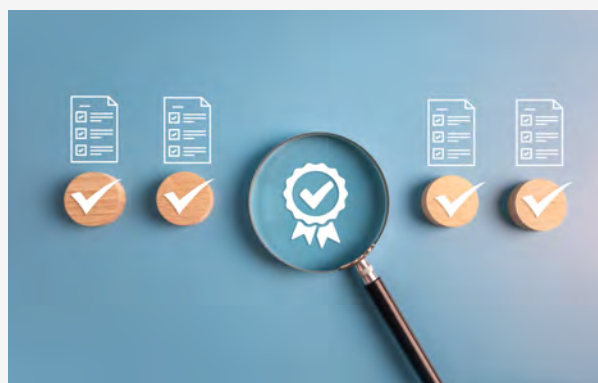
Implementation in Indonesia

Historically, Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) was first developed for NASA to ensure astronaut food remained safe in space. Over time, the concept spread widely into the food industry, including livestock products. Growing awareness of quality led to the emergence of CQP, focusing on quality management through international standards like ISO 22000, ISO 9001, and related systems.

In Indonesia, CCP in livestock products is regulated through Veterinary Control Numbers (NKV), Animal Product Registration, and Good Processed Food Production Practices (CPPOB). CCPs are formal, tightly audited, and their failure carries legal consequences. CQPs, in contrast, are usually applied in internal company quality management systems, such as colour standards, texture, or flavour consistency. Though more flexible, CQPs distinguish brands and play a key role in maintaining consumer expectations of product quality.

Challenges and Potential

In daily practice, CCP and CQP often interact, and sometimes conflict. For example, chicken skin that looks dry and attractive (CQP) may have been stored at room temperature without cooling, increasing bacterial risk and resulting in CCP failure. This shows how overemphasis on quality can compromise safety.



Di Indonesia, penerapan CCP dan CQP masih menghadapi berbagai tantangan. Infrastruktur menjadi kendala utama, terutama di luar Pulau Jawa di mana rantai dingin belum memadai. Kondisi ini menyulitkan pemeliharaan keamanan produk selama distribusi. Selain itu, faktor tenaga kerja juga berperan besar: kegagalan sistem seringkali bukan karena rancangan prosedur yang lemah, melainkan karena kurang disiplin operator dalam menjalankan standar. Tantangan lainnya adalah keterbatasan usaha skala kecil, seperti rumah potong hewan atau koperasi susu, yang minim fasilitas dan kesulitan memenuhi standar pengendalian mutu serta keamanan yang ketat. Konflik pun dapat muncul ketika produsen berusaha menjaga aspek kualitas. Misalnya, untuk mempertahankan warna olahan daging tetap merah (CQP), digunakan bahan tambahan pangan tertentu yang tidak sesuai. Dalam kasus seperti ini, keamanan konsumen melalui CCP tetap harus diprioritaskan dibandingkan kualitas visual semata.

Seiring dengan perkembangan zaman, konsep CQP semakin meluas dari sekadar pengendalian mutu teknis menjadi faktor strategis dalam pemasaran dan daya saing produk. Branding menjadi salah satu aspek penting: produk yang aman sekaligus berkualitas mampu dijual dengan harga premium. Contohnya adalah ayam kampung organik yang tidak hanya memenuhi standar keamanan, tetapi juga memiliki cita rasa khas, tekstur yang lebih baik, serta narasi alami yang menarik bagi konsumen. Label halal juga memperlihatkan bagaimana CCP dan CQP dapat berjalan berdampingan: dari sisi CCP, label ini memastikan proses pemotongan dilakukan sesuai syariat dan bebas kontaminasi, sedangkan dari sisi CQP, label tersebut meningkatkan persepsi mutu dan membangun kepercayaan konsumen.

In Indonesia, several challenges remain. Infrastructure is the main obstacle, especially outside Java where cold chains are insufficient, making safe distribution difficult. Workforce discipline is another key factor: system failures often stem not from poor design but from operator negligence. Small-scale operations such as village slaughterhouses or dairy cooperatives also struggle to meet strict safety and quality standards due to limited facilities. Conflicts may arise when producers try to maintain quality. For instance, using certain additives to keep meat products red (CQP) may breach safety rules. In such cases, consumer safety via CCP must take priority over visual quality.

As time progresses, CQP has evolved from technical quality control to a strategic factor in product marketing and competitiveness. Branding becomes important: products that are both safe and high quality can command premium prices. For example, organic free-range chicken not only meets safety standards but also has distinctive taste, better texture, and a natural narrative that appeals to consumers. Halal labelling also shows how CCP and CQP can align: CCP ensures slaughter follows Islamic rules and avoids contamination, while CQP strengthens perceived quality and consumer trust.

Tren global turut menambahkan kompleksitas pada penerapan CQP. Konsumen modern, khususnya di Eropa, semakin menuntut produk yang tidak hanya aman tetapi juga memperhatikan aspek kesejahteraan hewan (animal welfare), keberlanjutan, serta jejak karbon yang rendah. Semua hal ini termasuk dalam kategori CQP karena tidak langsung terkait dengan keamanan, tetapi sangat memengaruhi persepsi mutu. Salah satu contoh nyata adalah telur omega-3. Dari sisi CCP, telur ini tetap harus bebas dari patogen dan kontaminasi agar aman dikonsumsi. Namun dari sisi CQP, nilai jual utamanya terletak pada kandungan nutrisi tambahan dan warna kuning telur yang lebih oranye, yang dipersepsikan konsumen sebagai tanda kualitas lebih baik. Popularitas telur omega-3 menunjukkan bagaimana inovasi mutu dapat meningkatkan daya tarik pasar tanpa mengabaikan aspek keamanan.

Selain itu, teknologi modern mulai berperan besar dalam menjembatani CCP dan CQP. Inovasi seperti Internet of Things (IoT) memungkinkan pemantauan suhu secara real-time untuk menjaga keamanan (CCP), sekaligus menyediakan data transparan yang dapat digunakan untuk membangun kepercayaan konsumen (CQP). Teknologi blockchain juga memberikan nilai tambah dengan menghadirkan transparansi penuh mengenai asal-usul dan perjalanan produk dalam rantai pasok.

CCP dan CQP dapat dianalogikan sebagai rem dan gas dalam sebuah kendaraan: CCP menghentikan potensi risiko, sedangkan CQP mempercepat kepuasan dan loyalitas konsumen. Tanpa CCP, produk berbahaya; tanpa CQP, produk aman tetapi tidak menarik. Keduanya harus dikelola secara seimbang agar produk peternakan aman, bermutu, dan mampu bersaing. Di era konsumen modern yang semakin kritis, keberhasilan usaha bergantung pada kemampuan menjaga keamanan sekaligus menghadirkan kualitas yang konsisten dan bernilai tambah.

Global trends add further complexity. Modern consumers, especially in Europe, demand products that are not only safe but also respect animal welfare, sustainability, and low carbon footprints. These fall under CQP since they are not direct safety issues, but strongly influence perceived quality. For instance, omega-3 eggs: CCP ensures they are pathogen-free, while CQP lies in their added nutrients and deeper yolk colour, perceived as higher quality. Their popularity demonstrates how quality innovation enhances market appeal without compromising safety.

Technology now plays a big role in bridging CCP and CQP. Innovations like the Internet of Things (IoT) allow real-time monitoring of temperature (CCP) while also providing transparent data that builds consumer trust (CQP). Blockchain adds further value by ensuring full transparency of product origin and supply chain journey.

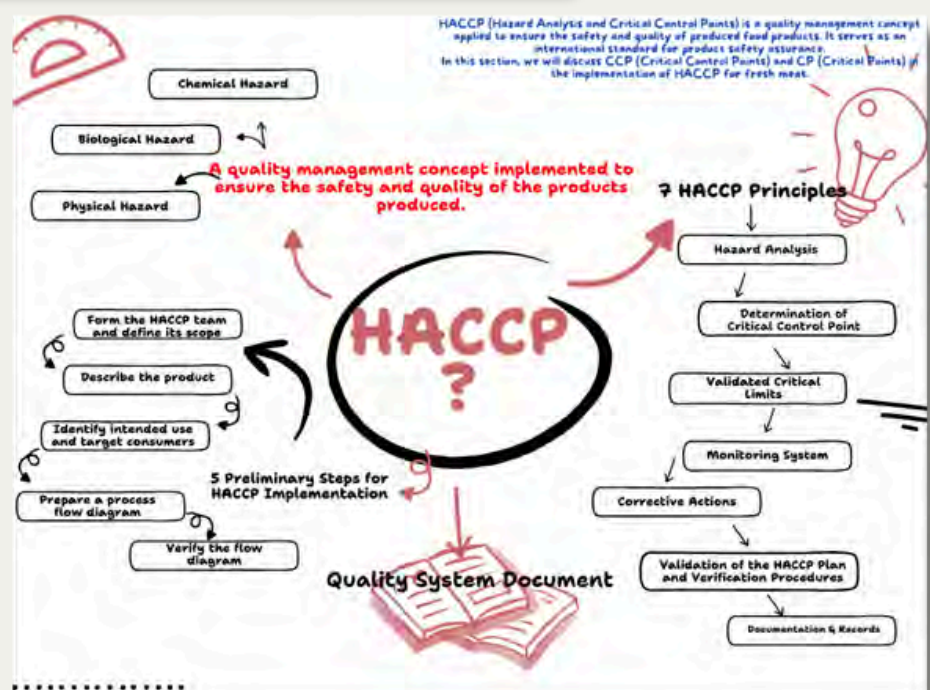
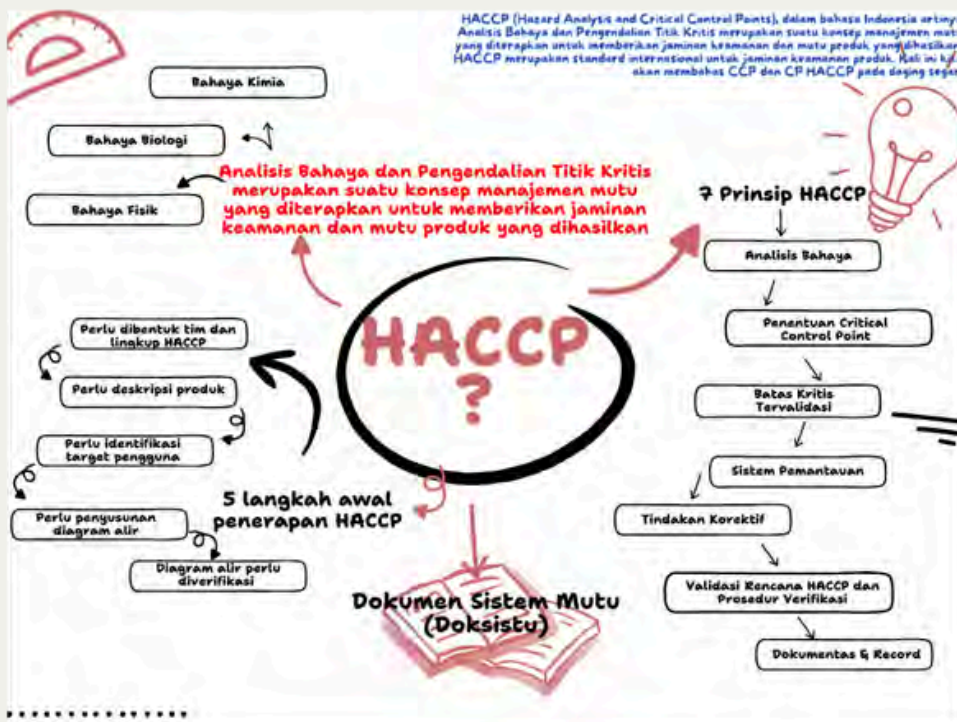
CCP and CQP can be likened to the brakes and accelerator of a vehicle: CCP stops potential risks, while CQP accelerates consumer satisfaction and loyalty. Without CCP, products are dangerous; without CQP, products are safe but unappealing. Both must be balanced to ensure livestock products are safe, high quality, and competitive. In today's critical consumer era, success depends on the ability to safeguard safety while consistently delivering quality and added value.

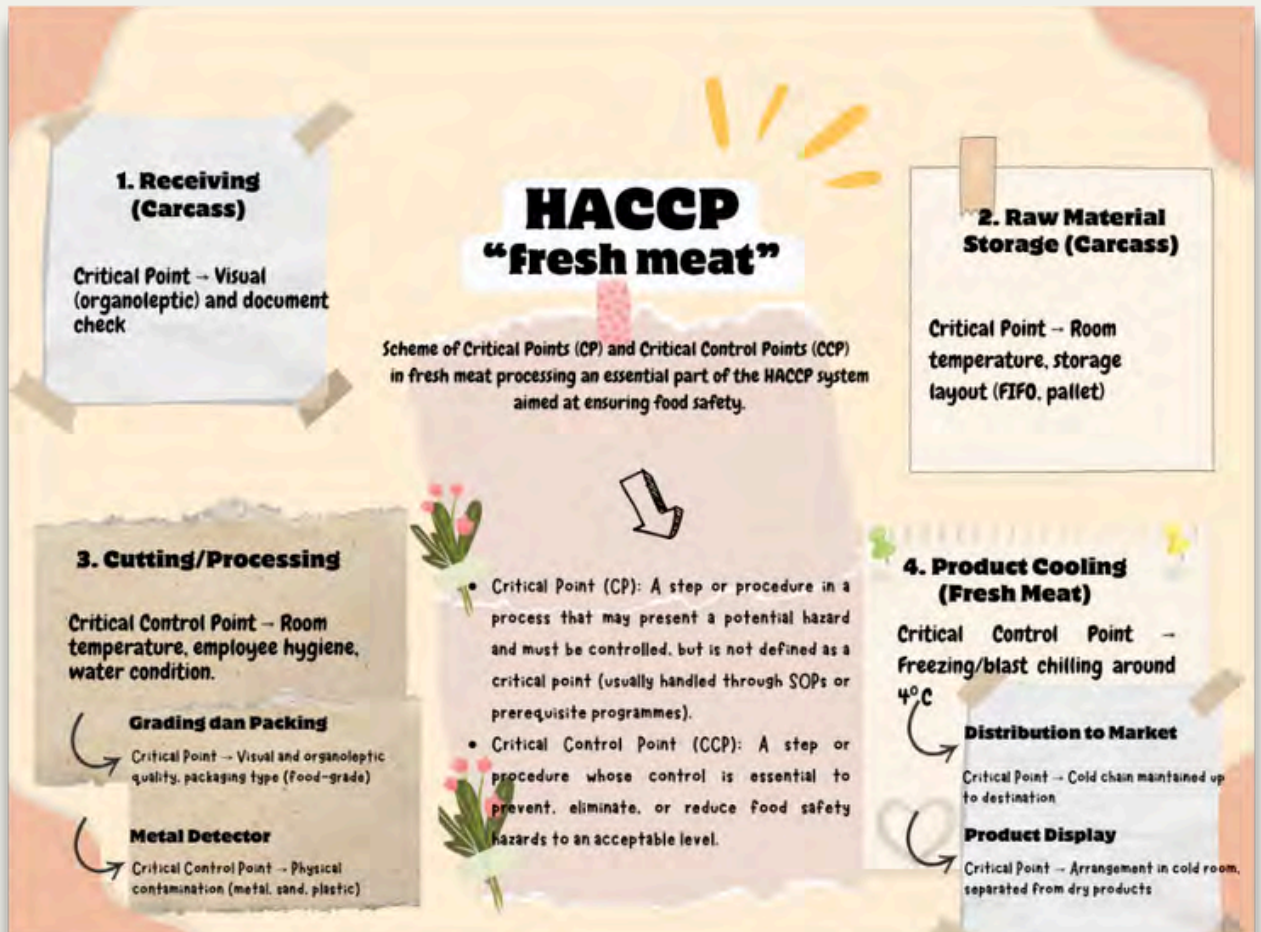
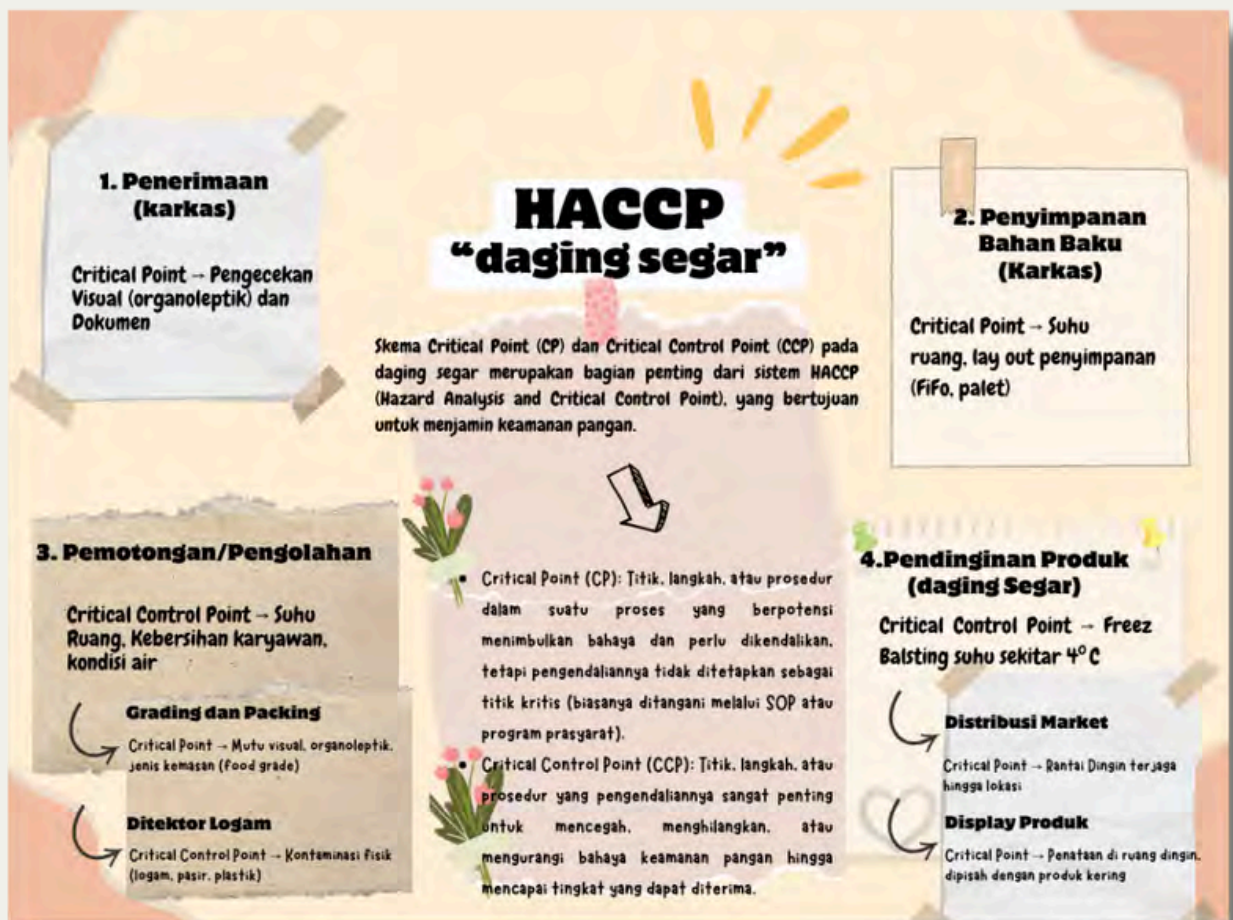
Hazard Analysis and Critical Control Points (HACCP)

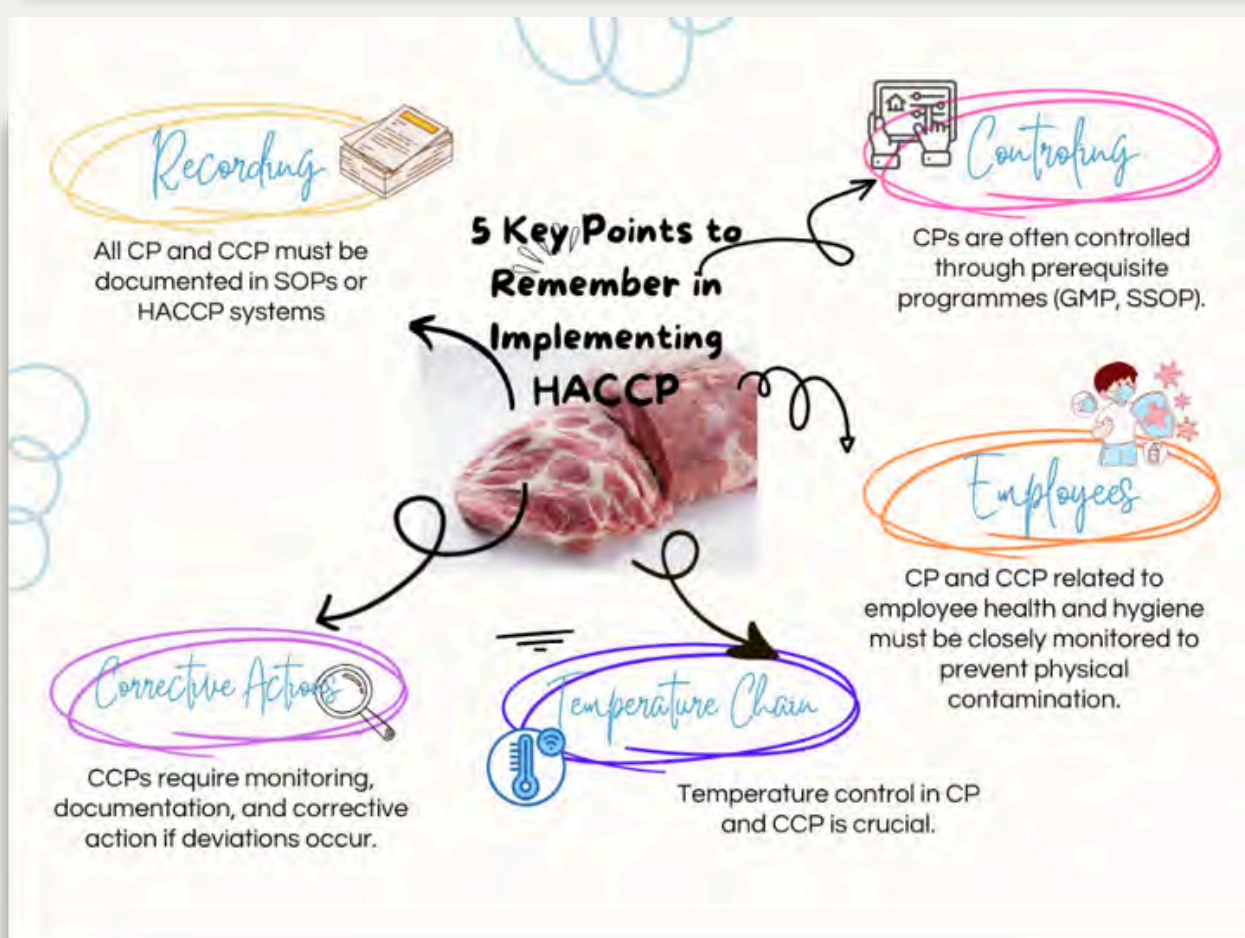
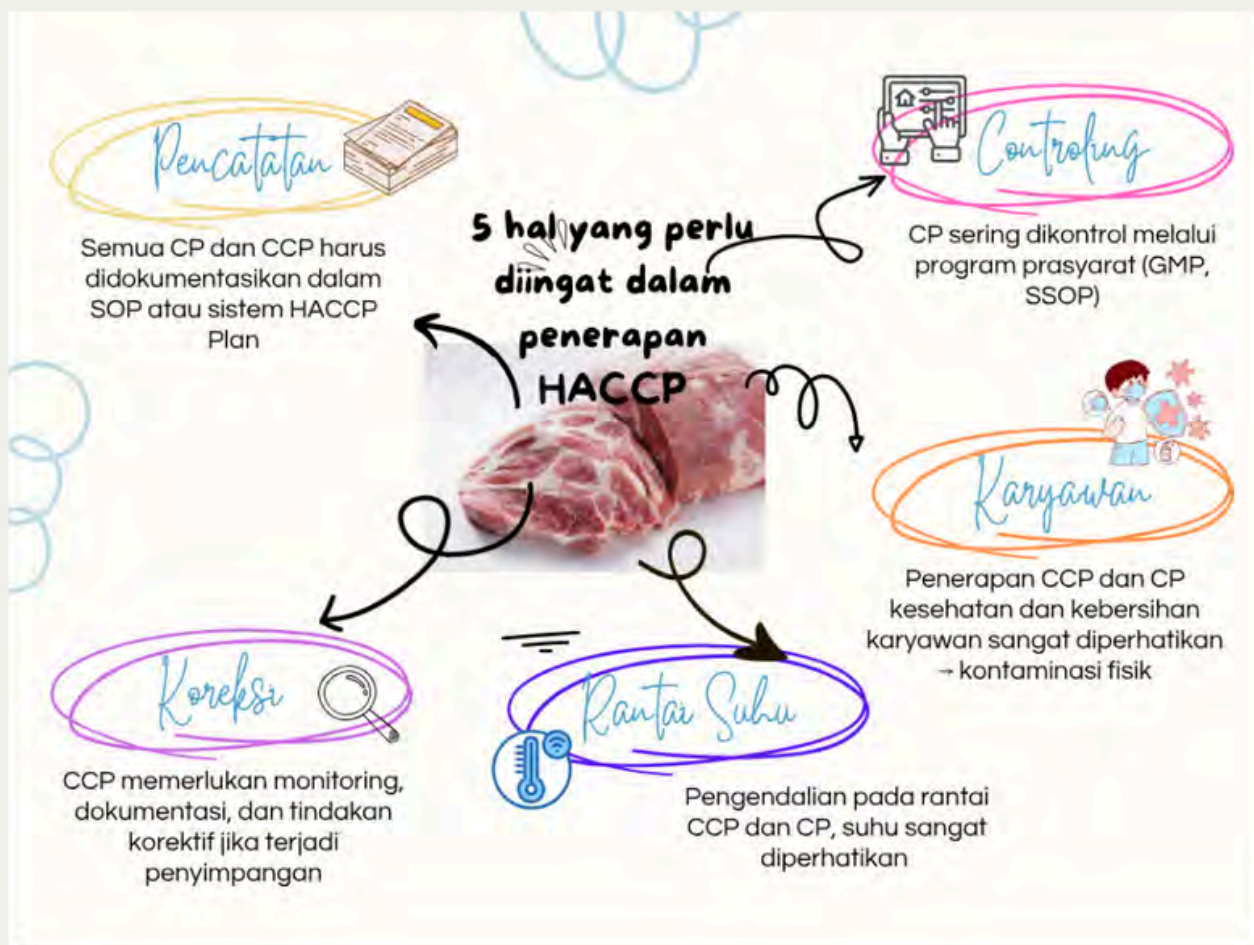
Hazard Analysis and Critical Control Points (HACCP)



Shofia Nurul Hakim, S.Pt., M.P
PMHP Ahli Muda









Momen HBKN Maulid, Harga LB dan Telur Ayam Ras Melegakan Peternak



M. Imron Fuadi, S. Pt., MP
APHP Ahli Madya

During the Maulid Holiday Season, Broiler and Layer Egg Prices Bring Relief to Farmers

Momen HBKN Maulid yang diperingati pada September 2025, berdampak positif pada permintaan pasokan daging ayam dan telur ayam ras yang cenderung meningkat karena sebagian besar masyarakat sedang merayakan Maulid secara bersamaan. Tradisi Maulidan ini dilaksanakan terutama di wilayah Jawa, Aceh, Sumatera Barat, Banten, Jawa Tengah, dan NTB yang biasanya menggelar perayaan Maulid secara besar-besaran, dengan tradisi jamuan massal, kenduri, atau festival budaya yang akan berlangsung sekitar sebulan. Menu seperti opor ayam, gulai ayam, hingga kue berbahan telur jadi sajian wajib di banyak daerah serta pembagian konsumsi untuk jamaah membuat kebutuhan akan bahan pangan sumber protein ini melonjak. Tak heran bila pasar mendadak ramai dan stok cepat terserap.

The HBKN Maulid moment, which is celebrated in September 2025, has a positive impact on the demand for chicken meat and chicken eggs, which tends to increase because most people are celebrating Maulid at the same time. This Maulid tradition is primarily observed in the regions of Java, Aceh, West Sumatra, Banten, Central Java, and West Nusa Tenggara, which typically hold large-scale Maulid celebrations, including mass feasts, kenduri, or cultural festivals that last for about a month. Dishes such as chicken curry, chicken stew, and egg-based cakes are mandatory offerings in many regions, and the distribution of food to congregations causes a surge in demand for these protein-rich food items. It is no surprise that the market suddenly becomes crowded and stocks are quickly depleted.

Sehingga beberapa wilayah di Jawa, sebagian wilayah Sumatera, dan Sulawesi harga telur dan ayam di tingkat produsen cenderung naik dan cukup menggembirakan peternak, tentu ini menjadikan peternak tersenyum mendapatkan harga yang menguntungkan.

Dengan perkembangan harga yang menggembirakan peternak ini, diharapkan Pemerintah bersama asosiasi peternak dapat terus memantau pergerakan harga serta menjamin ketersediaan stok dan pola distribusi. Penguatan distribusi dari sentra produksi ke wilayah konsumsi juga dinilai penting agar kebutuhan menjelang dan selama Maulid dapat terpenuhi. Secara umum, tren ini kembali menegaskan bahwa setiap HBKN, saat ini Maulid Nabi, selalu menjadi momentum meningkatnya permintaan pangan hewani di masyarakat. Jika dikelola dengan baik, momen ini bisa menjadi peluang bagi peternak untuk meningkatkan penjualan, sekaligus mendapatkan keuntungan yang menggembirakan.

Di sisi hulu, Pemerintah selalu menjalin komunikasi intensif dengan asosiasi peternak layer (telur) dan broiler (ayam potong). Pemerintah mengimbau peternak menjaga kestabilan produksi, khususnya menjelang Maulid. Upaya ini didukung oleh penyediaan pakan ternak, pengendalian penyakit unggas, serta pemantauan kesehatan populasi ayam. Karena produksi telur dan ayam ras terpusat di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Lampung, pemerintah berupaya mengatur aliran distribusi ke daerah defisit seperti Kalimantan, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua.

Bulog dan BUMN Pangan dilibatkan untuk memperkuat distribusi antar wilayah. Penggunaan tol laut, kereta barang, dan moda transportasi darat dimaksimalkan agar pasokan tiba tepat waktu dan biaya logistik lebih efisien. Pemerintah optimistis rangkaian langkah strategis ini akan mampu menjamin ketersediaan ayam dan telur selama perayaan Maulid Nabi. Dengan koordinasi lintas kementerian, dukungan pemerintah daerah, serta sinergi peternak dan pelaku usaha, masyarakat diharapkan dapat menjalani perayaan Maulid dengan tenang, tanpa khawatir terhadap ketersediaan pangan pokok di meja jamuan.

As a result, in several regions in Java, parts of Sumatra, and Sulawesi, egg and chicken prices at the producer level have tended to rise, which is quite encouraging for farmers. This has certainly put smiles on farmers' faces as they enjoy profitable prices.

With this encouraging price development for farmers, it is hoped that the government and farmer associations can continue to monitor price movements and ensure stock availability and distribution patterns. Strengthening distribution from production centers to consumption areas is also considered important so that needs ahead of and during Maulid can be met. In general, this trend reaffirms that every HBKN, currently Maulid Nabi, always becomes a momentum for increased demand for animal-based food in the community. If managed well, this moment can be an opportunity for farmers to increase sales, while also gaining encouraging profits.

Upstream, the government maintains close communication with layer (egg) and broiler (chicken) farmer associations. The government urges farmers to maintain stable production, especially ahead of Maulid. These efforts are supported by the provision of animal feed, control of poultry diseases, and monitoring of chicken population health. Since egg and chicken production is concentrated in East Java, Central Java, West Java, and Lampung, the government is working to regulate distribution flows to deficit areas such as Kalimantan, East Nusa Tenggara, Maluku, and Papua.

Bulog and state-owned food firms are tapped to strengthen interregional distribution, maximizing sea toll routes, freight rail, and road transport to cut logistics costs and ensure timely supply. The government is confident these steps—backed by cross-ministry coordination, local governments, farmers, and businesses—will secure chicken and eggs for Mawlid so people can celebrate calmly.

HARGA ACUAN PEMBELIAN DI TINGKAT PRODUSEN DAN HARGA ACUAN PENJUALAN DI TINGKAT KONSUMEN KOMODITAS JAGUNG, TELUR AYAM RAS, DAN DAGING AYAM RAS

REFERENCE PURCHASE PRICE AT THE PRODUCER LEVEL AND REFERENCE SELLING PRICE AT THE CONSUMER LEVEL FOR CORN, CHICKEN EGGS, AND CHICKEN MEAT

No.	Komoditas / Commodities		Harga Acuan Pembelian di Produsen / Reference Purchase Price at the Manufacturer (Rp/Kg)	Harga Acuan Penjualan Konsumen / Reference Selling Price to Consumers (Rp/Kg)
1	Jagung Pipilan Kering / Dried Corn Kernels			
	Kadar Air / Water content 15%		5,000	5800
	Kadar Air / Water content 20%		4,725	
	Kadar Air / Water content 25%		4,450	
	Kadar Air / Water content 30%		4,250	
2	a. Telur Ayam Ras / Chicken Eggs		26,500	30000
	b. Bibit Day Old Chick (DOC) Layer	batas bawah / lower limit	-	9.000/ekor
		batas atas / upper limit	-	11.000/ekor
			-	80.000/ekor
3	a. Daging Ayam Ras / Broiler Chicken Meat		25,000	40000
	b. Bibit Day Old Chick (DOC) Broiler	batas bawah / lower limit	-	7.000/ekor
		batas atas/upper limit	-	11.000/ekor

Asosiasi perunggasan nasional juga merilis bahwa kondisi harga ayam broiler (livebird) dan telur ayam ras di tingkat peternak dalam bulan September menunjukkan tren yang cukup menggembirakan peternak. Stabilitas harga ini menjadi sinyal positif setelah sebelumnya sektor perunggasan kerap menghadapi fluktuasi harga yang tajam akibat dinamika pasokan, biaya produksi, maupun permintaan pasar. Dengan harga yang stabil selama HBKN Maulid di Bulan September ini, dapat dikatakan bahwa peternak sudah mendapatkan harga mendekati HAP. Harga Acuan Pembelian (HAP) Tingkat Produsen Bapanas Nomor 6 Tahun 2024, yang menetapkan batas harga telur ayam ras Rp. 26.500 per kg dan livebird Rp. 25.000 per kg.

The national poultry association also announced that the prices of broiler chickens (live birds) and chicken eggs at the farm level in September showed a trend that was quite encouraging for farmers. This price stability is a positive sign after the poultry sector had previously faced sharp price fluctuations due to supply dynamics, production costs, and market demand. With stable prices during the Maulid HBKN in September, it can be said that farmers have obtained prices close to the HAP. The Reference Purchase Price (HAP) for Producers Bapanas Number 6 of 2024 sets the price limit for chicken eggs at Rp. 26,500 per kg and live birds at Rp. 25,000 per kg.

Berdasarkan laporan asosiasi, harga ayam broiler hidup di tingkat peternak saat ini berada pada kisaran Rp. 23.000 – Rp. 24.000,- per kg, sedangkan telur ayam ras rata-rata dengan harga Rp. 25.000 – Rp. 26.000,- per kg. Rentang harga tersebut dinilai masih sesuai dengan harga acuan pemerintah sekaligus memberikan keuntungan yang wajar bagi peternak tanpa membebani daya beli konsumen. Di beberapa sentra, harga telur tingkat produsen Rp. 25.300,- per kg di Blitar Jawa Timur, sementara di Kendal Jawa Tengah harga telur tingkat produsen Rp. 25.500,- per kg.

Untuk wilayah Sumatera harga terpantau di tingkat produsen Rp. 26.000,- per kg di Lampung dan Rp. 25.000,- per kg di Sumatera Selatan. Sementara itu harga yang cukup tinggi terjadi di wilayah Sulawesi dengan harga Rp.27.500,- per kg. Di NTB harga telur di produsen berkisar Rp. 25.300,- per kg. Harga yang cukup menggembirakan juga terpantau di Jabar – DKI, dimana harga di Jakarta, Tangerang, Bogor dan Sukabumi Rp. 26.200,- per kg, sedangkan di Cianjur Rp. 26.300,- per kg.

Based on the association's report, the current price of live broiler chickens at the farm level is in the range of Rp. 23,000 - Rp. 24,000 per kg, while the average price of chicken eggs is Rp. 25,000 - Rp. 26,000 per kg. This price range is considered to be in line with the government's reference price while providing reasonable profits for farmers without burdening consumer purchasing power. In several centers, the producer price of eggs is Rp. 25,300 per kg in Blitar, East Java, while in Kendal, Central Java, the producer price of eggs is Rp. 25,500 per kg.

For the Sumatra region, prices are monitored at the producer level at Rp. 26,000 per kg in Lampung and Rp. 25,000 per kg in South Sumatra. Meanwhile, prices are quite high in the Sulawesi region at Rp. 27,500 per kg. In NTB, egg prices at the producer level range from Rp. 25,300 per kg. Prices are also quite encouraging in West Java - DKI, where prices in Jakarta, Tangerang, Bogor and Sukabumi are Rp. 26,200 per kg, while in Cianjur they are Rp. 26,300 per kg.

PINSAR PETELUR NASIONAL
RANGKUMAN 24 SEPTEMBER 2025

SUMATERA
Lampung 260
Palembang 250

SULAWESI
Sulawesi Tengah 275
Sulawesi Selatan 275

JABAR-DKI
Jakarta 262
Tangerang 262
Bogor 262
Sukabumi 262
Cianjur 263

JATENG
Purwokerto 255
Kop.Kendal 255
Semarang 257
Salatiga 255
Solo 255
Jogja 254
Magelang 255

Nusa Tenggara Barat
Nusa Tenggara Barat 253

JATIM
Pacitan 254
Magetan 250
Madiun 253
Ponorogo 253
Kediri 254
Pare 254
Blitar 253
Probolinggo 253
Jombang 254
Malang 254
Surabaya 254
Sidoarjo 253
Jember 257
Banyuwangi 257
Madura 260

Harga Jual Ayam Merah
JABAR : 19.000/kg
JATENG : 20.000/kg
JATIM : 20.500/kg
LAMPUNG : 35.000/ekor

HARGA DIATAS ADALAH HARGA PARTAI, LOKO KANDANG DAN TELUR SAJA

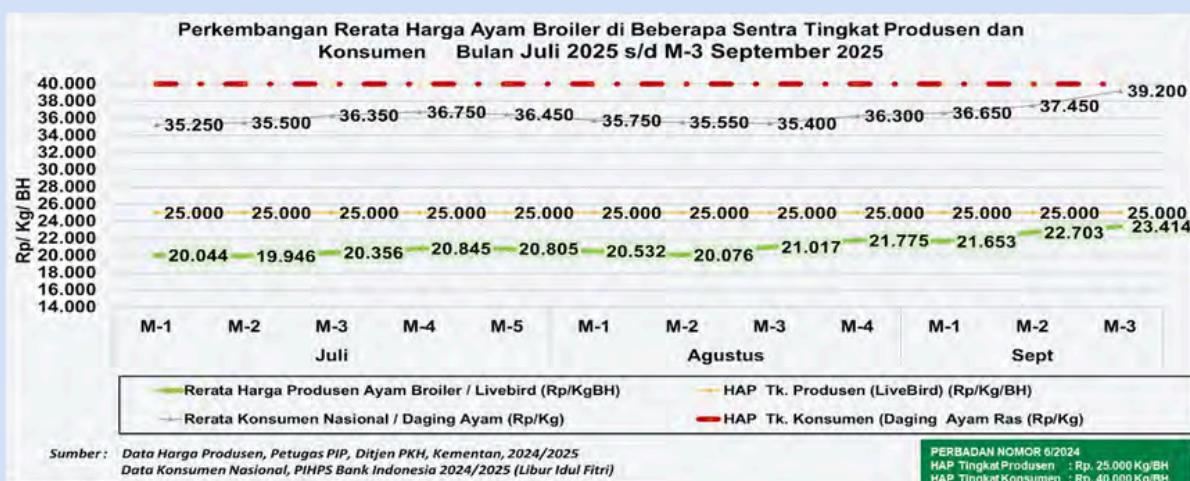
WHATSAPP PINSAR PETELUR NASIONAL : WA.ME/6281226452675.
SEGERA DAFTARKAN NO. WA ANDA.

AYO MAKAN DUA BUTIR TELUR SETIAP HARI UNTUK INDONESIA SEHAT DAN CERDAS



Direktorat Hilirisasi Peternakan Ditjend PKH, juga melaporkan hal yang sama, dimana pada Minggu ketiga Bulan September, berdasarkan laporan dari Aplikasi SIMPONI Ternak, harga telur ayam ras di tingkat produsen cenderung stabil pada kisaran harga Rp. 26.057,- per kg, di beberapa sentra produsen Jawa, Sumatera, sebagian wilayah Sulawesi dan Kalimantan. Harga telur di tingkat konsumen dilaporkan masih stabil pada angka Rp. 30.600,- per kg. Untuk harga ayam ras di tingkat produsen stabil pada kisaran harga Rp. 23.414, - per kg. Sedangkan hasil pantauan harga daging ayam di tingkat konsumen menunjukkan harga masih dalam kisaran normal sesuai HAP Tingkat Konsumen sebesar Rp. 39.200,- per kg.

The Directorate of Livestock Downstreaming of the Directorate General of Livestock and Animal Health also reported the same thing, where in the third week of September, based on reports from the SIMPONI Ternak application, the price of chicken eggs at the producer level tended to be stable at around Rp. 26,057 per kg in several production centers in Java, Sumatra, parts of Sulawesi and Kalimantan. Egg prices at the consumer level were reported to remain stable at Rp. 30,600 per kg. Broiler chicken prices at the producer level remained stable at around Rp. 23,414 per kg. Meanwhile, monitoring of chicken meat prices at the consumer level showed that prices remained within the normal range according to the Consumer Price Level (HAP) of Rp. 39,200 per kg.



Capaian stabilitas harga ini tidak terlepas dari koordinasi seluruh pemangku kepentingan, mulai dari peternak, integrator, pelaku usaha distribusi, hingga pemerintah. Saat ini terdapat keseimbangan baru di pasar perunggasan. Peternak mendapatkan kepastian harga yang cukup layak, sementara konsumen tetap bisa membeli protein hewani dengan harga terjangkau. Kestabilan harga ini juga memberi dampak positif terhadap iklim usaha di sektor peternakan rakyat. Dengan adanya kepastian harga, peternak memiliki ruang untuk memperbaiki kualitas produksi, menjaga kesehatan ternak, dan meningkatkan efisiensi usaha. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan pasokan protein hewani nasional.

Meskipun demikian, tantangan biaya produksi dan fluktuasi musiman, aspek stabilitas harga ini menjadi sinyal positif untuk kesinambungan usaha peternakan rakyat. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi kebijakan, pengawasan distribusi, serta upaya penguatan rantai pasok agar stabilitas harga dapat terus terjaga hingga akhir tahun. Pemerintah mengajak semua pihak untuk terus memperkuat kolaborasi dalam menjaga ekosistem perunggasan nasional yang sehat, berdaya saing, dan berkelanjutan.

This price stability was achieved through coordination among all stakeholders, from farmers and integrators to distributors and the government. Currently, there is a new balance in the poultry market. Farmers receive reasonable price certainty, while consumers can still purchase animal protein at affordable prices. This price stability also has a positive impact on the business climate in the smallholder livestock sector. With price certainty, farmers have the space to improve production quality, maintain livestock health, and increase business efficiency. This is important to ensure the sustainability of the national supply of animal protein.

However, despite challenges in production costs and seasonal fluctuations, this price stability is a positive sign for the continuity of smallholder poultry farming. Therefore, consistent policies, distribution oversight, and efforts to strengthen the supply chain are needed to maintain price stability until the end of the year. The government invites all parties to continue strengthening collaboration in maintaining a healthy, competitive, and sustainable national poultry ecosystem.



Kemitraan Budidaya Ayam Ras, Antara Harapan dan Kenyataan

Broiler Chicken Farming Partnership: Between Expectations and Reality



Yoda Ekiandi, S.IP
Penelaah Teknis Kebijakan

Kemitraan usaha peternakan di Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung ketersediaan protein hewani, khususnya dari daging ayam ras pedaging yang menjadi salah satu sumber protein utama masyarakat. Melalui kerjasama kemitraan diharapkan peternak rakyat yang memiliki keterbatasan modal, akses pasar, maupun teknologi dapat terbantu oleh perusahaan inti atau integrator yang menyediakan sarana produksi ternak (sapronak), bimbingan teknis, serta jaminan pemasaran. Sebaliknya, perusahaan inti juga dapat memperoleh keuntungan melalui ketersediaan pasokan ayam yang stabil dan berkelanjutan dengan kemitraan. Oleh karena, kemitraan seharusnya menjadi solusi yang saling menguntungkan dan mampu meningkatkan daya saing subsektor perunggasan nasional.

Livestock business partnerships in Indonesia play an important role in supporting the availability of animal protein, particularly from broiler chicken meat, which is one of the main protein sources for the public. Through partnership cooperation, it is expected that small-scale farmers with limited capital, market access, and technology can be assisted by core companies or integrators that provide livestock production facilities, technical guidance, and marketing guarantees. Conversely, core companies can also benefit from a stable and sustainable supply of chickens through such partnerships. Therefore, partnerships should be a mutually beneficial solution that strengthens the competitiveness of the national poultry subsector.

Namun pada kenyataannya, praktik kemitraan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak peternak yang mengeluhkan bahwa prinsip saling menguntungkan dalam kemitraan belum sepenuhnya terwujud. Salah satu persoalan utama adalah mundurnya waktu panen ayam oleh perusahaan inti. Kondisi ini menimbulkan beban biaya tambahan bagi peternak, terutama dari sisi pakan, yang merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi. Semakin lama ayam dipelihara melebihi masa panen ideal semakin besar pula pakan yang harus diberikan. Selain itu, ayam yang terlalu lama dipelihara cenderung mengalami penurunan performa sehingga keuntungan yang diterima oleh peternak tidak sebanding dengan biaya tambahan yang dikeluarkan.

Selain masalah keterlambatan panen, kualitas saponak yang disediakan oleh perusahaan inti juga menjadi sorotan. Terdapat keluhan mengenai mutu anak ayam (DOC), kualitas pakan, serta obat-obatan dan vaksin yang tidak selalu sesuai dengan standar yang seharusnya. Kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi produktivitas peternak plasma, yang menyebabkan hasil panen tidak optimal. Padahal, keberhasilan budidaya ayam ras salah satunya sangat ditentukan oleh kualitas mutu saponak sejak awal periode pemeliharaan.

Untuk menanggapi berbagai permasalahan tersebut, Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan (Hilirnak) melakukan evaluasi kemitraan kepada pelaku usaha perunggasan baik integrator maupun non-integrator pada bulan Juli dan Agustus 2025. Evaluasi dilakukan dengan menelaah perjanjian kemitraan yang dimiliki antara perusahaan inti dan peternak plasma. Dari hasil evaluasi ditemukan masih banyak perjanjian kemitraan yang tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 13 Tahun 2017 tentang Kemitraan Usaha Peternakan. Misalnya terdapat perjanjian yang tidak mencantumkan klausul mengenai jangka waktu kemitraan, jangka waktu panen, serta standar mutu saponak. Kekosongan klausul tersebut membuka peluang terjadinya praktik yang merugikan peternak seperti panen yang tertunda tanpa ada kepastian waktu atau kualitas saponak yang tidak terjamin.

However, in reality, partnership practices in the field still face many challenges. Many farmers complain that the principle of mutual benefit in partnerships has not been fully realised. One of the main problems is the delay in harvest time by core companies. This condition creates additional costs for farmers, especially for feed, which is the largest component of production costs. The longer chickens are kept beyond the ideal harvest period, the more feed is required. In addition, chickens that are raised too long tend to experience performance decline, so the profits received by farmers are not proportional to the extra costs incurred.

Apart from delayed harvests, the quality of livestock production facilities provided by core companies is also a concern. Complaints include the quality of day-old chicks, feed, medicines, and vaccines that do not always meet the required standards. This ultimately affects the productivity of plasma farmers, leading to suboptimal harvests. Yet, the success of broiler farming is highly dependent on the quality of saponak from the very beginning of the rearing period.

To address these issues, the Directorate of Downstream Livestock Products conducted a partnership evaluation of poultry businesses, both integrators and non-integrators, in July and August 2025. The evaluation examined partnership agreements between core companies and plasma farmers. The results revealed that many partnership agreements were not in line with the Minister of Agriculture Regulation No. 13 of 2017 on Livestock Business Partnerships. For example, some agreements did not include clauses on the duration of the partnership, harvest period, or quality standards of production facilities. The absence of these clauses opens opportunities for unfair practices such as indefinite harvest delays or unguaranteed production facilities quality.

Sebagai tindak lanjut, Direktorat Hilirnak telah menerbitkan 36 surat rekomendasi kepada pelaku usaha kemitraan ayam ras pedaging. Beberapa rekomendasi penting antara lain: (1) penambahan klausul mengenai jangka waktu kemitraan agar memberikan kepastian bagi kedua belah pihak; (2) penetapan jangka waktu maksimal panen sehingga tidak ada lagi keterlambatan yang merugikan peternak; serta (3) dorongan agar pelaku usaha memperluas kepemilikan Rumah Potong Hewan Unggas (RPHU) sehingga kapasitas pemotongan ayam dapat meningkat dan permasalahan penumpukan ayam di kandang bisa diatasi.

Rekomendasi tersebut diharapkan menjadi pijakan awal untuk memperbaiki kerja sama kemitraan. Namun perbaikan tidak cukup hanya melalui instruksi pemerintah. Diperlukan pula komitmen nyata dari perusahaan inti untuk menjunjung tinggi prinsip kemitraan, yaitu saling memerlukan, saling memperkuat, saling menguntungkan, saling menghargai, saling bertanggung jawab, dan saling ketergantungan. Tanpa adanya kesadaran dan itikad baik dari pihak inti, kemitraan hanya akan menjadi beban tambahan bagi peternak plasma.

Selain itu, asosiasi peternak ayam ras juga memiliki peran penting dalam memperjuangkan posisi tawar anggotanya. Dengan adanya wadah yang kuat, peternak dapat menyuarakan kepentingan bersama termasuk dalam memastikan agar klausul perjanjian kemitraan lebih adil. Di sisi lain, pemerintah bersama Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) perlu meningkatkan pengawasan dan penegakan regulasi. Jika ditemukan pelanggaran yang berulang maka harus ada sanksi tegas agar pelaku usaha tidak merugikan peternak plasma.

As a follow-up, the Directorate issued 36 recommendation letters to broiler chicken partnership businesses. Some key recommendations include: (1) adding clauses on partnership duration to provide certainty for both parties; (2) setting a maximum harvest period to prevent delays that harm farmers; and (3) encouraging businesses to expand ownership of poultry slaughterhouses so that slaughtering capacity can be increased and chicken overcrowding in farms can be resolved.

These recommendations are expected to serve as a starting point for improving partnerships. However, improvements cannot rely solely on government directives. A real commitment is also required from core companies to uphold partnership principles: mutual need, mutual reinforcement, mutual benefit, mutual respect, mutual responsibility, and interdependence. Without awareness and goodwill from the core companies, partnerships will only become an additional burden for plasma farmers.

Furthermore, broiler farmer associations also play an important role in strengthening their members' bargaining position. A strong organisation enables farmers to voice their collective interests, including ensuring that partnership agreements are fairer. On the other hand, the government, together with the Business Competition Supervisory Commission (KPPU), must enhance supervision and regulatory enforcement. If repeated violations are found, strict sanctions must be imposed so businesses do not disadvantage plasma farmers.



Kedepan keberhasilan kemitraan ayam ras pedaging sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan peternak. Apabila kemitraan dapat dikelola secara transparan dan adil maka peternak akan lebih sejahtera, perusahaan memperoleh keuntungan yang wajar, dan masyarakat mendapatkan pasokan daging ayam dengan harga terjangkau. Dengan demikian, tujuan besar untuk memperkuat ketahanan pangan nasional dan meningkatkan daya saing subsektor perunggasan dapat tercapai.

Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan berkomitmen akan terus melakukan upaya pendampingan, monitoring, serta evaluasi secara berkesinambungan. Upaya ini bukan hanya untuk menyelesaikan masalah jangka pendek, melainkan juga untuk memastikan terciptanya pola kemitraan yang sehat, berkeadilan dan berkelanjutan. Harapannya kemitraan budidaya ayam ras di Indonesia dapat menjadi model yang ideal bagi subsektor peternakan lainnya, sehingga mampu menciptakan ekosistem usaha yang lebih sehat, adil, dan kompetitif.

In the future, the success of broiler partnerships will greatly depend on synergy between the government, businesses, and farmers. If partnerships can be managed transparently and fairly, farmers will prosper, companies will gain reasonable profits, and society will have access to affordable chicken meat. In this way, the broader goal of strengthening national food security and improving the competitiveness of the poultry subsector can be achieved.

The Directorate of Downstream Livestock Products is committed to continuing assistance, monitoring, and evaluation on an ongoing basis. These efforts are not only aimed at solving short-term problems, but also at ensuring the creation of healthy, fair, and sustainable partnership models. The hope is that broiler chicken farming partnerships in Indonesia can become an ideal model for other livestock subsectors, thereby creating a healthier, fairer, and more competitive business ecosystem.

Kapal Ternak: Jembatan Pasar Ternak Nusantara

Livestock Vessel: A Bridge for the National Livestock Market



M. Imron Fuadi, S.Pt, MP
APHP Ahli Madya

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang luas, memiliki tantangan dalam distribusi ternak antar wilayah. Namun, dengan adanya kapal ternak, proses distribusi ternak menjadi lebih efisien dan efektif. Kapal ternak telah menjadi jembatan yang menghubungkan peternak di daerah dengan kebutuhan protein masyarakat perkotaan.

Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Nusa Tenggara Barat dikenal sebagai lumbung sapi di wilayah timur. Tercatat alokasi pengeluaran ternak sapi pedaging tahun 2025 di NTT sejumlah 49.716 ekor, 3.807 ekor kerbau serta 4.081 ekor kuda. Sedangkan di NTB mengalokasikan kuota pengeluaran ternak sapi pedaging sejumlah 49.254 ekor, serta 5.500 ekor kerbau. Mayoritas ternak tersebut untuk memasok kebutuhan di Jakarta dan sekitarnya, serta Kalimantan dan Sulawesi. Termasuk momen Idul adha dimana merupakan puncak perdagangan hewan kurban.

Sejak tahun 2015 Kapal ternak telah hadir sebagai moda angkutan ternak sapi antar pulau, melayani enam rute trayek dengan jadwal pelayaran rutin dari pangkalan trayek di NTT, NTB dan Gorontalo menuju berbagai wilayah konsumen di Indonesia.

Indonesia, as a vast archipelagic country, faces challenges in livestock distribution between regions. However, with the existence of livestock vessels, the process of livestock distribution has become more efficient and effective. These vessels have become a bridge connecting farmers in rural areas with the protein needs of urban communities.

East Nusa Tenggara (NTT) and West Nusa Tenggara (NTB) are known as the cattle barns of eastern Indonesia. In 2025, NTT allocated the release of 49.716 head of beef cattle, 3.807 buffaloes, and 4.081 horses. Meanwhile, NTB allocated a quota of 49.254 head of beef cattle and 5.500 buffaloes. The majority of these livestock are supplied to Jakarta and surrounding areas, as well as Kalimantan and Sulawesi. This includes the period of Eid al-Adha, which marks the peak of the sacrificial animal trade.

Since 2015, livestock vessels have operated as an inter-island cattle transportation mode, serving six routes with regular sailing schedules from bases in NTT, NTB, and Gorontalo to various consumer regions across Indonesia.



Jaringan Trayek Kapal Ternak Tahun 2025

Dengan fasilitas yang memenuhi aspek Kesejahteraan hewan (kesrawan), terdapat layanan Kesehatan hewan selama pelayaran, serta tarif angkutan yang lebih ringan karena disubsidi pemerintah menjadikan moda transportasi ini menjadi pilihan terbaik.

Data dari Direktorat Jenderal Perhubungan Laut Kementerian Perhubungan mencatat pada tahun 2025 sampai dengan bulan September Jumlah muatan kapal ternak mencapai 38.526 ekor. Dengan Loading factor 87% menunjukkan animo pengguna kapal sangat baik.

Umumnya jika sapi-sapi yang diangkut dengan kapal ternak susu bobotnya lebih terjaga Hasil riset pada Kapal ternak Camara Nusantara 5 mencatat rata-rata susut bobot ternak yang diangkut dengan kapal ternak hanya berkisar 6,27% dengan susut bobot terendah di 4,62 %. dibandingkan dengan menggunakan moda transportasi lain seperti kapal kargo atau dengan truk dimana susut bobotnya mencapai lebih dari 15% tentunya kapal ternak lebih menguntungkan.

Keberadaan kapal juga memberikan keuntungan harga yang lebih baik bagi pemilik ternak dari hasil penjualan ternaknya. Sebelum adanya kapal ternak peternak di NTT memperoleh harga sapi hidupnya berkisar Rp.28.000 per kilogram Berat Hidup (KgBH). Saat ini dengan adanya kapal ternak harga sapi dari peternak dihargai berkisar Rp.46.000 per KgBH.

With facilities that meet Animal Welfare (Kesrawan) standards, including animal health services during voyages, and subsidised transport fares, this transportation mode has become the best choice.

Data from the Directorate General of Sea Transportation, Ministry of Transportation, recorded that as of September 2025, livestock vessels had carried 38.526 animals. With a loading factor of 87%, user interest in these vessels is shown to be very high.

Generally, cattle transported by livestock vessels experience less weight loss. Research on the Camara Nusantara 5 livestock vessel recorded an average weight loss of only 6,27%, with the lowest at 4,62%. In comparison, using other transportation modes such as cargo ships or trucks results in weight losses exceeding 15%, making livestock vessels far more advantageous.

The existence of livestock vessels has also provided better selling prices for farmers. Before their operation, farmers in NTT received around IDR 28.000 per kilogram Live Weight (KgLW) for their cattle. Today, thanks to livestock vessels, the price has increased to around IDR 46.000 per KgLW.



Walaupun masih banyak keterbatasan dalam memberi layanan yang lebih luas bagi Masyarakat peternak dengan keterbatasan armada, namun Kapal ternak telah menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak di Indonesia. Dengan adanya kapal ternak, peternak dapat mengirimkan ternaknya ke pasar yang lebih rutin, menghubungkan peternak di daerah dengan pasar di perkotaan. Dengan adanya kapal ternak, peternak tidak perlu lagi khawatir tentang kebutuhan transportasi ternak yang tidak pasti dan mahal.

Although there are still limitations in providing broader services to livestock farmers due to the limited number of vessels, livestock ships have become one solution to improve farmers' income and welfare in Indonesia. With their existence, farmers can now send their livestock more regularly to markets, connecting rural farmers with urban demand. They no longer need to worry about uncertain and expensive livestock transportation





Nguni: Sapi Breed Pedaging Masa Depan dari Afrika Selatan

Nguni: The Future Beef Breed from South Africa



Yaumil Ghuftron Akmal, S.Pt
Analisis Kebijakan Ahli Pertama

Nguni adalah sapi yang berasal dari wilayah tandus dan kering di wilayah yang bernama Zululand di Republik Afrika Selatan, di selatan Sungai Save Mozambik mereka dipanggil Landim.

Nenek moyang Sapi Nguni dibawa oleh suku Khoi-Khoi (Hottentots) yang bermigrasi menuju Afrika Selatan. Keturunan sapi Nkone (Manguni) dikenal sebagai satu-satunya sapi yang berkerabat langsung dengan Sapi Nguni di Zimbabwe, dikenal dengan nama "Matabele". Sapi Nguni memiliki corak warna yang cukup unik, Sapi Nguni kebanyakan memiliki rambut putih dengan warna kulit hitam, coklat kemerahan, dan kuning, warna tersebut berkombinasi di hampir seluruh tubuh Sapi Nguni.

Nguni cattle originate from the dry and arid region of Zululand in the Republic of South Africa. South of the Save River in Mozambique, they are known as Landim. The ancestors of Nguni cattle were brought to southern Africa by the Khoi-Khoi (Hottentot) people during their migration. The Nkone (Manguni) breed, known in Zimbabwe as "Matabele," is recognised as the only breed closely related to the Nguni. Nguni cattle are famous for their strikingly unique colour patterns, most have white coats with black, reddish-brown, or yellow pigmentation distributed across their bodies.

Sapi Nguni dikenal juga dengan sapi yang memiliki ketahanan terhadap berbagai tantangan iklim, cuaca, bahkan juga memiliki ketahanan yang baik terhadap penyakit. Berikut penjelasan lebih lengkap tentang keunggulan Sapi Nguni.

Produksi Daging dan Reproduksi

Sapi Nguni secara bentuk tubuh lebih cocok digunakan untuk sapi perah, namun umumnya digunakan sebagai sapi pedaging dibandingkan sapi perah. Jika dibandingkan dengan Sapi Angus dan Bonsmara dari segi ADG lebih tinggi, namun bobot karkas dan presentase rendemen sedikit lebih rendah. Kualitas daging sudah setara namun berwarna lebih gelap dibandingkan dua jenis lainnya. Sapi Nguni memiliki kemampuan reproduksi yang baik di tengah kondisi yang berat. Betina dara secara umum dewasa seksual lebih awal dengan tingkat fertilitas yang tinggi. Selain itu, tingkat kematian pedet juga rendah.

Ketahanan Penyakit dan Iklim

Sapi Nguni memiliki ketahanan penyakit seperti penyakit tropis dan penyakit bawaan seperti trypanosomiasis, penyakit jantung air, infeksi mata, dan infeksi kutu serta tungau. Sapi Nguni juga memiliki ketahanan terhadap panas dan cahaya matahari. Habitat utama Sapi Nguni di bagian selatan Afrika memiliki iklim yang ekstrim. Sapi Nguni terbukti dapat hidup dan memproduksi daging dengan baik di daerah yang rentan mengalami kekeringan, suhu udara dan kelembaban yang tinggi, serta banyaknya ancaman penyakit. Sapi Nguni juga dijuluki sebagai “Apocalypse Cattle” karena kemampuannya untuk bertahan di daerah yang sangat ekstrim.

Meat Production and Reproduction

Although the body shape of Nguni cattle could also fit dairy purposes, they are primarily used for beef production. Compared with Angus and Bonsmara cattle, Nguni show higher average daily gain (ADG), though slightly lower carcass weight and dressing percentage. The meat quality is comparable, though generally darker in colour. Nguni cows are also known for excellent reproductive performance under challenging conditions. Heifers reach sexual maturity earlier and exhibit high fertility rates, while calf mortality remains low—making the breed both productive and reliable.

Disease and Climate Resistance

Nguni cattle possess exceptional resistance to tropical and endemic diseases such as trypanosomiasis, heartwater, eye infections, and tick or mite infestations. They are also highly tolerant of heat and intense sunlight. Originating from southern Africa's extreme climate, Nguni cattle thrive in drought-prone areas with high temperatures, humidity, and disease pressure. Their remarkable adaptability has earned them the nickname “Apocalypse Cattle”—a testament to their ability to survive and perform in the harshest environments.



Sosial dan Ekonomi

Secara sosial, zaman dahulu Sapi Nguni merupakan sapi yang diserahkan sebagai persembahan untuk raja di daerah Afrika Selatan. Alasannya sapi ini memiliki warna yang menarik terutama untuk sapi yang berwarna hitam dan putih. Sapi Nguni yang berwarna hitam dan putih cenderung memiliki sifat yang lebih tenang. Secara ekonomi, Sapi Nguni dapat menjadi alternatif pemilihan jenis sapi yang lebih tahan panas dan cocok dengan iklim di Indonesia. Berat akhir karkas yang dapat dihasilkan oleh Sapi Nguni adalah 180 hingga 220 kg per ekor. Hal tersebut menandakan produksi daging di Sapi Nguni cukup baik.

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang semakin nyata, Murdoch University di Perth telah melakukan pengembangan jenis sapi ini. Pakar dan sekaligus peneliti reproduksi ternak dari Murdoch University yaitu Pete Irons menyatakan bahwa sapi ini dapat menjadi jawaban untuk permasalahan lingkungan, karena produksi metan yang lebih sedikit serta kemampuan sapi ini untuk beradaptasi di lingkungan yang tidak bersahabat. Perubahan iklim yang semakin nyata menyebabkan curah hujan di Sebagian daerah di Australia mengalami penurunan yang cukup drastis. Sehingga Australia mencoba untuk mencari breed ternak yang lebih tahan terhadap kemungkinan terjadinya bencana kekeringan dan sebagainya yang disebabkan oleh perubahan iklim. Namun jenis Sapi Nguni masih harus didalami lebih lanjut terkait potensinya sebagai pembawa penyakit endemik yang memungkinkan menjadi ancaman di masa depan

Melihat peluang ini maka pemerintah sebaiknya sudah mulai untuk memantau jenis Sapi Nguni ini sebagai alternatif jenis sapi yang digunakan untuk tujuan penggemukan/pedaging. Oleh karena itu, dengan masih terbukanya peluang penelitian lebih lanjut dan wilayah Indonesia yang cukup panas namun masih memiliki padang penggembalaan yang hijau, menjadi peluang tersendiri untuk pengembangan sapi jenis Nguni di Indonesia.

Social and Economic Value

Historically, Nguni cattle held significant cultural value in South Africa, often presented as royal tribute due to their distinctive colouration, especially the striking black-and-white individuals, which were believed to possess a calmer temperament. Economically, Nguni cattle present an alternative breed option for regions with hot climates, such as Indonesia. They offer competitive meat yields, producing carcass weights between 180–220 kg per animal, indicating solid beef production potential.

With the growing challenge of climate change, Murdoch University in Perth has begun further research and breeding development of Nguni cattle. Pete Irons, a livestock reproduction expert at Murdoch University, stated that this breed could provide an environmental advantage due to its lower methane emissions and strong adaptability to harsh environments. As rainfall decreases across parts of Australia due to climate change, the country is seeking livestock breeds more resilient to drought and other environmental stresses. However, further research is still required to assess potential risks, such as the Nguni's capacity to carry endemic diseases that could pose future threats.

Given these prospects, the Indonesian government could start monitoring Nguni cattle as a potential alternative for beef and fattening programmes. With its warm climate and extensive green pastures, Indonesia offers promising conditions for the development and adaptation of the Nguni breed, potentially paving the way for a more climate-resilient cattle industry in the future.



Telur Naik Kelas: Menyulap Surplus Jadi Tepung Bernilai Tinggi

Eggs Level Up: Turning Surplus into High-Value Powder



Jamarizal, S.Pt., MP
PMHP Ahli Madya

Telur hampir tak pernah absen di meja sarapan orang Indonesia. Dari nasi uduk pinggir jalan, nasi goreng warung pojok, gudeg Jogja, hingga omelet hotel berbintang, telur selalu hadir. Ia murah, praktis, bergizi, mudah pengolahannya dan disukai semua kalangan.

Namun di balik popularitas itu, ada cerita getir dari peternak. Harga telur sering anjlok ketika pasokan melimpah, bahkan jatuh di bawah ongkos produksi. Bayangkan betapa kecewanya peternak, kerja keras berbulan-bulan bisa terpengkas hanya karena fluktuasi pasar. Banyak peternak mengeluh, “kami sudah kenyang makan telur sendiri, tapi tetap susah menjual dengan harga pantas.” Tidak jarang yang terjadi selanjutnya adalah unjuk rasa oleh peternak sebagai solusi instan, meminta agar telur diserap untuk Bansos/Bantuan Sosial atau dibeli pegawai kantor pemerintah, dan kadang harus menjual murah jauh dibawah harga pokok produksi. Padahal, langkah tersebut sama saja membuang peluang emas. Sejatinya, telur-telur itu masih bisa dimanfaatkan untuk produk lain, asal tahu cara mengolahnya.

Eggs are almost never absent from the breakfast table of Indonesians. From roadside nasi uduk, corner-stall fried rice, Jogja’s gudeg, to five-star hotel omelettes, eggs are always there. They are cheap, practical, nutritious, easy to cook, and loved by all groups of people.

But behind this popularity lies a bitter story for farmers. Egg prices often plummet when supply is abundant, sometimes falling below production costs. Imagine the disappointment of farmers, months of hard work wiped out by market fluctuations. Many complain, “we are already full of eating our own eggs, but still struggle to sell them at a fair price.” What often follows are protests by farmers as a quick solution, demanding that eggs be absorbed for social assistance or purchased by government employees, and sometimes being forced to sell far below cost of production. In reality, such steps only waste opportunities. These eggs can still be turned into other products, provided the processing methods are known.

Salah satu terobosan yang sudah mulai dilakukan adalah mengolah telur segar menjadi tepung telur. Kedengarannya sederhana, tapi dampaknya besar. Tepung telur punya kelebihan: lebih tahan lama, mudah disimpan, praktis digunakan, dan jadi bahan favorit industri makanan—dari pabrik roti, biskuit, mie instan, hingga saus mayones. “Kalau telurnya dijual segar, harganya bisa jeblok. Tapi kalau jadi tepung, nilainya bisa naik sampai enam kali lipat,” kata seorang pelaku usaha yang dulunya sering ikut unjuk rasa dan sekarang terlibat dalam industri ini. Di India, misalnya, harga tepung telur per kilogram mencapai 6,5 kali lipat dari telur biasa. Itu artinya, sebutir telur yang sering kurang dihargai, bisa berubah menjadi produk bernilai jauh lebih tinggi jika diproses dengan teknologi tepat.

Indonesia, negara dengan produksi dan konsumsi telur yang tinggi, justru masih mengimpor sekitar 1.800 – 2.500 ton produk olahan telur setiap tahun. Nilainya mencapai ratusan miliar rupiah. Ironis, ketika pasokan telur di dalam negeri berlimpah, industri makanan kita malah bergantung pada tepung telur impor. Sebagian besar berupa tepung telur utuh (whole egg powder). Artinya, terdapat peluang untuk substitusi impor sangat besar namun belum banyak digarap. Jika industri tepung telur dikembangkan di dalam negeri, bukan hanya menekan ketergantungan impor dan menyelesaikan permasalahan di tingkat peternak saat over supply, tetapi juga membuka jalan bagi Indonesia untuk menjadi pemain regional di masa depan.

One breakthrough already being tried is processing fresh eggs into egg powder. It sounds simple, but the impact is huge. Egg powder has advantages: longer shelf life, easier storage, convenient use, and high demand from the food industry, from bakeries, biscuit factories, instant noodle producers, to mayonnaise manufacturers. “If eggs are sold fresh, prices can crash. But as powder, their value can increase up to six times,” said a business actor who once joined protests but is now in this industry. In India, for instance, the price of egg powder per kilogram is 6.5 times higher than fresh eggs. That means a single undervalued egg can be transformed into a much higher-value product with the right technology.

Indonesia, a country with high egg production and consumption, still imports around 1,800–2,500 tonnes of processed egg products annually, worth hundreds of billions of rupiah. It is ironic: while domestic egg supply is abundant, our food industry depends on imported egg powder, most of it whole egg powder. This indicates a massive but underdeveloped potential for import substitution. Developing a domestic egg powder industry would not only reduce import dependence and solve farmers’ oversupply problems but also pave the way for Indonesia to become a future regional player.



Salah satu kekuatan utama Indonesia adalah ketersediaan bahan baku. Untuk mendukung pabrik dengan kapasitas maksimal 31 ton telur per hari, pasokan nasional lebih dari cukup. Jika kita menilik sumber telurnya, maka dapat kita lihat dari 3 sumber: (1) Telur breeding segar dengan potensi sekitar 54 ton per hari, (2) telur sortiran layer (sekitar 2% produksi nasional) dengan potensi 260 ton per hari dan (3) telur komersial layer yang produksinya relatif stabil sepanjang tahun. Dengan total pasokan lebih dari 314 ton per hari, keberlangsungan industri tepung telur dalam negeri terjamin dan jika dikembangkan dengan baik maka Indonesia bisa mengurangi bahkan bisa jadi dapat menghentikan kebocoran devisa.

Strategi Pembiayaan: Dana “Jimpitan”

Untuk membangun pabrik tepung telur skala besar tentu butuh biaya besar, sekitar Rp 94 miliar untuk satu pabrik berkapasitas 31 ton per hari. Biaya itu mencakup mesin, konstruksi pabrik seluas 2.850 m², serta fasilitas pendukung di lahan sekitar 0,72 hektare. Angka yang terdengar berat bagi peternak kecil, tapi disinilah semangat gotong royong bicara. Strategi gotong royong yang dapat ditempuh adalah melalui skema “dana jimpitan” dimana peternak layer rela menyisihkan Rp 1.000 dari setiap DOC (day old chick) yang mereka beli untuk kemudian dikumpulkan dan dikelola bersama dengan “pendirian konsorsium”. Jika dihitung, dana yang terkumpul bisa mencapai Rp 160 miliar per tahun—cukup untuk membiayai pembangunan pabrik tanpa harus menunggu kucuran APBN, luar biasa kan potensinya.

One of Indonesia's main strengths is raw material availability. To support a plant with a maximum capacity of 31 tonnes of eggs per day, national supply is more than sufficient. Egg sources can be categorised into three: (1) fresh breeding eggs with potential of around 54 tonnes per day, (2) sorted-out layer eggs (about 2% of national production) with potential of 260 tonnes per day, and (3) commercial layer eggs, which are relatively stable year-round. With a total supply of more than 314 tonnes per day, the sustainability of a domestic egg powder industry is guaranteed, and if well developed, Indonesia could reduce or even eliminate foreign exchange leakage.

Financing Strategy: The “Jimpitan Fund”

Building a large-scale egg powder plant requires significant capital, about IDR 94 billion for a facility with 31-tonne daily capacity. This includes machinery, factory construction of 2,850 m², and supporting facilities on about 0.72 hectares of land. A heavy figure for small farmers, but this is where the spirit of mutual cooperation comes in. One cooperative approach is the “jimpitan fund” scheme, in which layer farmers set aside Rp1.000 from every day-old chick they purchase. These funds are pooled and jointly managed under a “consortium establishment.” Calculations show this could generate IDR 160 billion annually, enough to finance factory construction without waiting for state budget allocations. A remarkable potential.

Blitar sebagai Pelopor Industri Tepung Telur

Blitar, Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu sentra produksi telur terbesar di Indonesia. Potensi besar inilah yang menjadikan Blitar dipilih sebagai lokasi pembangunan pabrik tepung telur pertama untuk skala UMKM, sebagai salah satu pilot pengembangan industri ini yang masih sangat terbatas jumlah produsennya. Dukungan pemerintah daerah dalam hal perizinan, akses, dan jaminan keamanan menjadi faktor penting yang memperkuat rencana ini. Selain itu, komitmen organisasi peternak setempat juga untuk mengawal pendirian pabrik agar berjalan secara berkesinambungan.

PT SIPAMAN, perusahaan yang didirikan oleh para peternak ayam layer di Blitar, merupakan salah satu yang konsisten mengembangkan usaha di bidang ini. Lahir dari pengalaman pahit akibat harga telur yang kerap anjlok sementara harga pakan tidak pernah turun dan justru terus meningkat, PT SIPAMAN berupaya menghadirkan solusi melalui diversifikasi produk.

Berdasarkan kapasitas mesin yang tersedia, hingga akhir 2025 perusahaan ini diperkirakan baru mampu memproduksi sekitar 6–8 ton tepung telur per bulan. Namun, mulai 2026 kapasitas tersebut ditargetkan naik signifikan menjadi 40–50 ton per bulan, seiring dengan penambahan investasi yang saat ini sedang dalam proses. Untuk jangka pendek (1–3 tahun ke depan), PT SIPAMAN akan tetap fokus pada pengembangan *egg powder* belum merencanakan produksi frozen egg. Strategi ini dipilih untuk menjawab kebutuhan industri pangan nasional melalui kemitraan dengan sejumlah distributor.

Blitar as the Pioneer of Egg Powder Industry

Blitar, East Java, is known as one of Indonesia's largest egg production centres. This huge potential is why Blitar was chosen as the site for the first small and medium-scale egg powder factory, serving as a pilot for this still very limited industry. Local government support in terms of permits, access, and security guarantees has strengthened the plan. Moreover, the commitment of local farmer organisations ensures the factory's continuity.

PT SIPAMAN, a company founded by Blitar's layer farmers, consistently develops business in this field. Born out of bitter experiences of egg prices often plummeting while feed prices never fall and instead rise, PT SIPAMAN seeks to provide solutions through product diversification.

Based on current machine capacity, by the end of 2025 the company is estimated to produce only about 6–8 tonnes of egg powder per month. Starting in 2026, however, production capacity is targeted to rise significantly to 40–50 tonnes per month, supported by ongoing investment. In the short term (1–3 years), PT SIPAMAN will remain focused on egg powder development and has no plans yet for frozen egg products. This strategy is meant to meet national food industry needs through partnerships with several distributors.



Selain meningkatkan kapasitas produksi, PT SIPAMAN juga merancang strategi diversifikasi dengan mengembangkan produk turunan berbasis telur yang bernilai tambah, seperti *albumen high gel*, *heat stable egg yolk powder*, serta formulasi khusus untuk aplikasi industri maupun UKM. Langkah ini tidak hanya memperluas portofolio produk, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan lokal sekaligus meningkatkan daya saing nasional.

Beyond expanding production capacity, PT SIPAMAN is also preparing diversification strategies by developing value-added egg-based derivatives, such as high-gel albumen, heat-stable egg yolk powder, and customised formulations for industrial and SME applications. This not only broadens the product portfolio but also strengthens local food security while boosting national competitiveness.



PT SIPAMAN menegaskan komitmennya untuk menjadi pelopor inovasi dalam industri pangan, khususnya pengolahan telur. Dengan dukungan teknologi yang efisien, adaptif terhadap dinamika ekosistem perteluran, serta penerapan sistem kontrol mutu berbasis HACCP dan ke depan ISO 22000, perusahaan siap menghadirkan produk tepung telur dengan kualitas tinggi dan konsistensi yang terjaga. Sertifikasi seperti HACCP, Halal, dan ISO 22000 menjadi instrumen penting untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing. Persaingan pasar yang semakin ketat, baik di tingkat nasional maupun internasional, menuntut produk peternakan Indonesia mampu memenuhi standar kualitas dan keamanan pangan tertinggi.

PT SIPAMAN emphasises its commitment to becoming a pioneer of innovation in the food industry, particularly egg processing. With efficient technology, adaptability to the egg sector's dynamics, and quality control systems based on HACCP and, in future, ISO 22000, the company is ready to deliver high-quality and consistent egg powder products. Certifications such as HACCP, Halal, and ISO 22000 are crucial tools to add value and competitiveness. Increasingly tough market competition, both domestically and internationally, demands Indonesian livestock products meet the highest food quality and safety standards.

Dalam kerangka ini, Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan telah menggandeng PT Sucofindo untuk berkolaborasi dalam membina pelaku UMKM peternakan. Program pembinaan ini mencakup penerapan standar mutu seperti HACCP, Halal, ISO 22000, standar *cage free*, logistik peternakan, hingga sistem pertanian organik. Pelaksanaan program pembinaan yang telah dilaksanakan salah satunya melalui skema CSR untuk memfasilitasi pembangunan sistem HACCP yang berkelanjutan, sebagai bentuk komitmen PT Sucofindo.

Sobat hilir, pengembangan industri tepung telur ternyata bukan hanya urusan bisnis semata, tetapi juga dapat berkaitan langsung dengan ketahanan pangan dan pemenuhan gizi masyarakat, sekaligus bagian dari stabilisasi harga dan peningkatan pendapatan peternak. Melalui pengembangan industri tepung telur, telur tidak lagi sekadar dipandang sebagai bahan pangan sumber protein yang relatif terjangkau harganya. Lebih dari itu, ia menjadi komoditas strategis yang mampu menopang kesejahteraan peternak, menyehatkan masyarakat, dan memperkuat fondasi ekonomi bangsa.

In this context, the Directorate of Downstream Livestock Products has partnered with PT Sucofindo to support livestock SMEs. This programme includes applying quality standards such as HACCP, Halal, ISO 22000, cage-free standards, livestock logistics, and organic farming systems. One activity has been carried out through CSR schemes to facilitate sustainable HACCP system development, as part of PT Sucofindo's commitment.

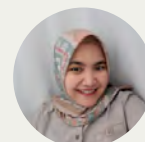
Sobat Hilir, developing the egg powder industry is not only about business. It is directly linked to food security and nutrition, as well as price stabilisation and increased farmer income. Through egg powder development, eggs are no longer just seen as a relatively affordable protein source. More than that, they become a strategic commodity that supports farmer welfare, nourishes the public, and strengthens the nation's economic foundation.

MEMETIK INSPIRASI DARI KREASI TEPUNG TELUR

GETTING INSPIRATION FROM EGG FLOUR CREATIONS



Rini Prastyanty
PMHP Ahli Muda



Enes Suganda
Pengawas Alsintan Pertanian Ahli Pertama

Masih dalam rangka mendukung Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan ke- 189 Direktorat Hilirisasi Peternakan mengadakan Lomba Kreasi

Tepung Telur, lomba ini bukan sekadar ajang unjuk keterampilan, melainkan juga menjadi wadah untuk mengasah kreativitas, memperkenalkan potensi tepung telur sebagai bahan baku serbaguna, sekaligus menginspirasi masyarakat untuk terus berinovasi dalam menciptakan produk pangan yang sehat dan bernilai ekonomi.

Setiap karya yang ditampilkan menunjukkan ide-ide segar, mulai hidangan utama, hidangan pendamping, makanan ringan, sampai dessert, dan produk pangan inovatif lainnya. Semua itu menjadi bukti nyata bahwa tepung telur memiliki prospek yang besar untuk dikembangkan.

Setelah melalui proses penilaian yang komprehensif dari juri, berdasarkan kriteria banyaknya penggunaan tepung telur, kreativitas dan inovasi, teknik memasak, penyajian, kualitas video dan cara penyampaian, akhirnya ditetapkanlah para pemenang. Mereka adalah individu dan/atau kelompok yang berhasil memadukan keunikan ide dengan kualitas produk terbaik.

Selamat kepada para pemenang! Semoga apresiasi ini menjadi inspirasi bagi banyak pihak untuk terus berinovasi dan memanfaatkan tepung telur sebagai peluang usaha. Bagi seluruh peserta, keikutsertaan dalam lomba ini adalah sebuah pencapaian tersendiri, karena setiap karya yang dihasilkan telah memberi warna dan kontribusi positif dalam perkembangan pangan kreatif berbasis lokal.

Still in support of the 189th Livestock and Animal Health Service Month, the Directorate of Livestock Downstreaming held a Creative Competition.

Egg Flour, this competition is not just a showcase of skills, but also a platform to hone creativity, introduce the potential of egg flour as a versatile raw material, and inspire the community to continue innovating in creating healthy and economically valuable food products.

Each work on display showcases fresh ideas, from main courses, side dishes, snacks, to desserts, and other innovative food products. All of this is clear evidence that egg flour has great potential for development.

After a comprehensive evaluation process by the judges, based on criteria such as the amount of egg flour used, creativity and innovation, cooking techniques, presentation, video quality, and delivery, the winners were finally determined. They are individuals and/or groups who successfully combined unique ideas with the best product quality.

Congratulations to the winners! May this appreciation inspire many parties to continue innovating and utilizing egg flour as a business opportunity. For all participants, participating in this competition is an achievement in itself, because each work produced has added color and made a positive contribution to the development of locally-based creative food products.

PKH hilirnak BerAKHLAK #bangga melayani bangsa

SELAMAT KEPADA PEMENANG LOMBA KREASI TEPUNG TELUR 2025



Rangga Wirawan G

2
Juara



Rasyid Radiansyah

1
Juara



Revi Jaya Lasmi

3
Juara



Salma Fariyah
Harapan 1



Widiya M
Harapan 2



Nurlia Zain
Harapan 3



Firmansyah B
Favorit 1



Rosmalasari
Favorit 2



Anggia Murni
Favorit 3



Asni Arini B
Hadiah Hiburan



Salman A
Hadiah Hiburan



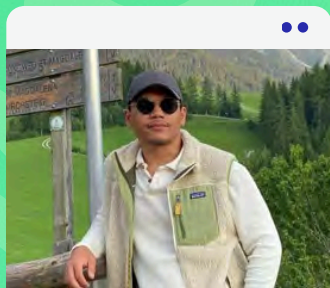
Homsah A
Hadiah Hiburan



Niken A.M
Hadiah Hiburan

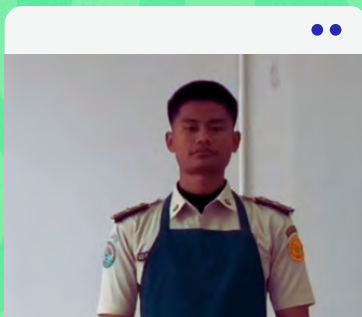
@hilirnak Direktorat Hilirnak Selamat dan Terus Berkarya 🙌

SELAMAT KEPADA PEMENANG LOMBA KREASI TEPUNG TELUR 2025



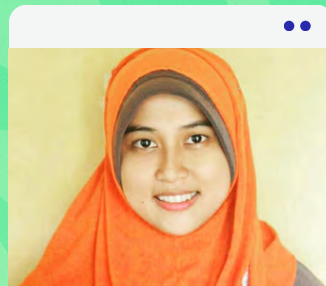
Rangga Wirawan G

2
Juara



Rasyid Radiansyah

1
Juara



Revi Jaya Lasmi

3
Juara



Salma Fariyah
Harapan 1



Widiya M
Harapan 2



Nurlia Zain
Harapan 3



Firmansyah B
Favorit 1



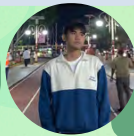
Rosmalasari
Favorit 2



Anggia Murni
Favorit 3



Asni Arini B
Hadiah Hiburan



Salman A
Hadiah Hiburan



Homsah A
Hadiah Hiburan



Niken A.M
Hadiah Hiburan

JUARA 1



NUTUR (Nugget Tepung Telur)
@rasyid.ac

JUARA 2



Baked Alaska Egg Tart
@ranggagaus

JUARA 3



Telur Dadar Siram Saus Asam Manis
@revilasmi

HARAPAN 2



Selai Serikaya
@titik.tengah12



Martabak Kentang Palembang
@anggierdd



Bolu Ketan Hitam Tepung Telur Keju Lumer
@f_salman18

RESEP NUTUR (NUGGET TEPUNG TELUR / EGG FLOUR NUGGETS)

By Rasyid Radiansyah.



NUTUR adalah kreasi nugget sehat berbahan utama tepung telur, dipadukan dengan wortel segar dan sayuran hijau pilihan. Inovasi ini menghadirkan nugget dengan warna alami yang memikat, aroma gurih khas telur, serta tekstur renyah di luar namun lembut dan juicy di dalam.

Selain lezat, NUTUR juga kaya protein, vitamin, dan serat, sehingga bukan sekadar makanan ringan, melainkan sumber gizi seimbang yang bisa dinikmati semua kalangan, dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

Dengan tampilan modern namun tetap bernuansa Nusantara, NUTUR hadir untuk bercerita tentang gizi dan rasa dalam setiap gigitannya.

NUTUR is a healthy nugget creation made primarily from egg flour, combined with fresh carrots and selected green vegetables. This innovation presents nuggets with an appealing natural color, a savory egg aroma, and a crispy texture on the outside but soft and juicy on the inside.

In addition to being delicious, NUTUR is also rich in protein, vitamins, and fiber, making it more than just a snack, but a balanced source of nutrition that can be enjoyed by everyone, from children and teenagers to adults.

With a modern look that still retains its Indonesian essence, NUTUR is here to tell a story about nutrition and flavor in every bite.

BAHAN NUTUR:

- 250 gram tepung telur.
- 130 gram daging ayam giling.
- 40 gram wortel cincang.
- 40 gram brokoli cincang.
- 50 gram tepung tapioka.
- 2 siung bawang putih cincang.
- 10 gram daun bawang cincang.
- 1 sdt garam.
- 2 sdt lada bubuk.
- 2 sdt kaldu ayam bubuk.
- 100 ml air.
- Minyak goreng secukupnya.

PELAPIS NUTUR:

- Larutan tepung telur secukupnya.
- Tepung roti halus secukupnya.

NUTUR INGREDIENTS:

- 250 grams of egg flour.
- 130 grams of ground chicken.
- 40 grams of chopped carrots.
- 40 grams of chopped broccoli.
- 50 grams of tapioca flour.
- 2 cloves of minced garlic.
- 10 grams of chopped green onions.
- 1 teaspoon of salt.
- 2 teaspoons of ground pepper.
- 2 teaspoons of chicken bouillon powder.
- 100 ml water.
- Cooking oil as needed.

NUTUR COATING:

- Egg white solution as needed.
- Fine bread flour as needed.

RESEP NUTUR (NUGGET TEPUNG TELUR)

By Rasyid Radiansyah

NUTUR RECIPE (EGG FLOUR NUGGETS)

By Rasyid Radiansyah

LANGKAH PEMBUATAN:

1. Campurkan tepung telur, daging ayam giling, wortel, brokoli, tepung tapioka, dan bumbu, kemudian aduk rata.
2. Tambahkan air, kemudian uleni hingga adonan menyatu.
3. Tuang adonan ke cetakan, kemudian ratakan permukaan adonan.
4. Masukkan kedalam freezer hingga adonan membeku.
5. Keluarkan adonan dari cetakan.
6. Lapisi nugget ke larutan tepung telur, kemudian baluri dalam tepung roti.
7. Goreng hingga berwarna kuning keemasan.
8. Sajikan hangat dengan saus pelengkap.

STEPS:

1. Mix the egg flour, ground chicken, carrots, broccoli, tapioca flour, and seasonings, then stir well.
2. Add water, then knead until the dough comes together.
3. Pour the dough into a mold, then flatten the surface of the dough.
4. Place in the freezer until the dough is frozen.
5. Remove the dough from the mold.
6. Coat the nuggets in the egg flour mixture, then coat them in breadcrumbs.
7. Fry until golden brown.
8. Serve warm with a side sauce.

“NUTUR ~ Dijamin Nutur Gizi dan Rasa untuk Semua!”

“NUTUR ~ Guaranteed Nutrition and Taste for Everyone!”



BAKED ALASKA EGG TART

By Rangga Wirawan Gaus



Bahan

Pie Crust:

Tepung terigu protein rendah — 200 g
Butter dingin, potong dadu — 100 g
Gula halus — 30 g
Egg yolk powder — 40 g
Air dingin — 30–40 ml
Garam — sejumput

Egg custard

Susu full-cream — 360 ml
Gula pasir — 80 g
Egg yolk powder — 80 g
Vanilla extract — 1 sdt

Ice cream

Susu full-cream — 450 ml
Gula pasir — 90 g
Egg yolk powder — 60 g
Vanilla extract — 1 sdt

Meringue

Egg white powder — 30 g
Air — 150 ml
Gula pasir — 180 g
Juice lemon ½ sdt

Langkah - Langkah:

Siapkan pie crust (blind bake)

1. Campur tepung, gula halus, garam, dan egg yolk powder dalam mangkuk.
2. Masukkan butter dingin, potong dadu; gabungkan dengan cutter/ujung jari sampai tekstur berpasir (butter masih terlihat butiran kecil).
3. Tambah air dingin 30 ml sedikit demi sedikit sampai adonan berkumpul. Jika perlu tambah sampai 40 ml.
4. Bungkus adonan, tekan jadi disc, dinginkan di kulkas 30–45 menit.

Ingredients

Pie Crust:

Low-protein wheat flour — 200 g
Cold butter, diced — 100 g
Caster sugar — 30 g
Egg yolk powder — 40 g
Cold water — 30–40 ml
Salt — a pinch

Egg custard

Full-cream milk — 360 ml
Granulated sugar — 80 g
Egg yolk powder — 80 g
Vanilla extract — 1 tsp

Ice cream

Full-cream milk — 450 ml
Granulated sugar — 90 g
Egg yolk powder — 60 g
Vanilla extract — 1 tsp

Meringue

Egg white powder — 30 g
Water — 150 ml
Granulated sugar — 180 g
Lemon juice ½ tsp

Steps:

Prepare the pie crust (blind bake)

1. Mix the flour, powdered sugar, salt, and egg yolk powder in a bowl.
2. Add cold butter, cut into cubes; combine with a cutter/fingertips until the texture is sandy (the butter is still visible in small grains).
3. Add 30 ml of cold water little by little until the dough comes together. If necessary, add up to 40 ml.
4. Wrap the dough, press into a disc, and chill in the refrigerator for 30–45 minutes.

5. Gilas adonan setebal ~3–4 mm, tekan ke loyang tart Ø20 cm. Tusuk dasar dengan garpu.
6. Dinginkan lagi 15–30 menit. Panaskan oven 180°C.
7. Blind bake: lapiasi kertas roti + kacang, panggang 12 menit; angkat kertas & beban, lanjut panggang 8–12 menit sampai permukaan matang dan pinggiran warna keemasan. Dinginkan.

Egg custard

1. Campur semua bahan, aduk sampai rata (bisa di-blender sebentar biar halus).
2. Saring ke dalam wadah.
3. Tuang ke crust yang sudah dipanggang sebagian (blind baked).
4. Oven 160°C ±30-35 menit sampai set (bagian tengah masih sedikit jiggle).

Ice Cream

1. Larutkan 60 g egg yolk powder dengan ~80 ml dari susu dingin sampai halus (rehydrate).
2. Panaskan sisa susu (450–yg dipakai rehidrasi) dengan gula sampai hangat (cukup larutkan gula).
3. Temper: ambil sedikit susu panas tuang ke campuran yolk, aduk; ulang hingga aman, lalu tuang kembali ke panci.
4. Masak perlahan sampai campuran sedikit mengental. Jangan sampai mendidih keras.
5. Dinginkan cepat (ice bath) sampai <10°C, tambahkan vanilla.
6. Churning dengan mesin ice cream (~20–30 menit) lalu simpan di freezer.
7. Setelah beku setengah keras, bentuk dengan mangkuk yang dilapisi plastik, simpan beku sampai assembly.

5. Roll out the dough to a thickness of ~3–4 mm, press into a 20 cm tart pan. Prick the base with a fork.
6. Chill again for 15–30 minutes. Preheat the oven to 180°C.
7. Blind bake: line with parchment paper + beans, bake for 12 minutes; remove the paper and beans, continue baking for 8–12 minutes until the surface is cooked and the edges are golden brown. Cool.

Egg custard

1. Mix all ingredients together and stir until smooth (you can blend briefly to make it smooth).
2. Strain into a container.
3. Pour into a partially baked crust (blind baked).
4. Bake at 160°C for 30-35 minutes until set (the center should still jiggle slightly).

Ice Cream

1. Dissolve 60 g of egg yolk powder with ~80 ml of cold milk until smooth (rehydrate).
2. Heat the remaining milk (450–used for rehydration) with sugar until warm (just enough to dissolve the sugar).
3. Temper: take a little hot milk and pour it into the yolk mixture, stir; repeat until safe, then pour back into the pan.
4. Cook slowly until the mixture thickens slightly. Do not let it boil vigorously.
5. Cool quickly (ice bath) to <10°C, add vanilla.
6. Churn with an ice cream machine (~20–30 minutes) then store in the freezer.
7. Once half-frozen, shape with a plastic-lined bowl, store frozen until assembly.

Meringue dari egg white powder

1. Rehidrasi 30 g egg white powder dengan 150 ml air: masukkan powder ke air lalu biarkan 5 menit, aduk hingga larut.
2. Siapkan mangkuk mixer, masukkan campuran egg white powder, kocok pada kecepatan sedang hingga berbusa.
3. Tambah lemon juice, lanjutkan kocok. Saat busa mulai muncul, tambahkan gula sedikit demi sedikit (cukup 2–3 menit per penambahan) sampai semua gula habis.
4. Kocok sampai stiff peaks (biasanya ~8–12 menit tergantung mixer).

Assembly & finishing

1. Pastikan custard di tart sudah dingin & set. Keluarkan tart dari kulkas.
2. Atur ice cream di atas custard. Bekukan lagi 15–30 menit agar ice cream menempel kuat ke custard.
3. Pipe atau oleskan meringue menutupi seluruh permukaan ice cream & pinggiran tart
4. Blowtorch permukaan meringue sampai kecokelatan/emas (jaga jarak agar tidak meleleh ice cream).
5. Sajikan segera — idealnya potong & makan langsung sehingga kontras panas meringue / dingin ice cream tetap terasa.

Meringue made from egg white powder

1. Rehydrate 30 g of egg white powder with 150 ml of water: add the powder to the water, then let it sit for 5 minutes and stir until dissolved.
2. Prepare a mixing bowl, add the egg white powder mixture, and beat on medium speed until foamy.
3. Add lemon juice and continue beating. When foam begins to appear, add sugar little by little (about 2–3 minutes per addition) until all the sugar is used up.
4. Beat until stiff peaks form (usually ~8–12 minutes depending on the mixer).

Assembly & finishing

1. Make sure the custard in the tart is cold and set. Remove the tart from the refrigerator.
2. Arrange the ice cream on top of the custard. Freeze again for 15–30 minutes so that the ice cream sticks firmly to the custard.
3. Pipe or spread the meringue over the entire surface of the ice cream and the edges of the tart.
4. Blowtorch the surface of the meringue until golden brown (keep a safe distance to avoid melting the ice cream).
5. Serve immediately—ideally cut and eat right away so the contrast between the warm meringue and cold ice cream is still noticeable.

**Telur Dadar Siram saus
Asam Manis dengan
Tepung Telur
*By Revi Lasmi***

**Omelette with
Sweet and Sour Sauce and
Egg Flour
*By Revi Lasmi***



Bahan Telur Dadar:

- Daging ayam giling 100 gr
- Saus tiram 1 sdm
- Tepung maizena 1 sdm
- Tepung telur 100 gr + 200 ml air hangat
- Daun bawang, 2 batang, iris
- Garam + Penyedap rasa secukupnya
- Lada bubuk
- Bawang Putih bubuk
- Telur 3 butir

Bahan Saus

- Air matang 150 ml
- Saus Cabai 4 sdm
- Larutan maizena
- Gula
- Penyedap

Ingredients for Omelette:

- 100 grams ground chicken
- 1 tablespoon oyster sauce
- 1 tablespoon cornstarch
- 100 grams egg flour + 200 ml warm water
- 2 stalks green onion, sliced
- Salt + seasoning to taste
- Ground pepper
- Ground garlic
- 3 eggs

Sauce Ingredients

- 150 ml boiled water
- 4 tablespoons chili sauce
- Cornstarch solution
- Sugar
- Seasoning

**Telur Dadar Siram saus
Asam Manis dengan
Tepung Telur
By Revi Lasmi**

***Omelette with
Sweet and Sour Sauce and
Egg Flour
By Revi Lasmi***



Cara Membuat Telur Dadar:

1. Marinasi daging giling + saus tiram + tepung maizena minimal 20 menit
2. Campurkan daging yang sudah dimarinasi dan semua bahan lainnya
3. Aduk hingga merata
4. Masak dengan api cenderung Kecil, agar matang sempurna

Cara Membuat Saus Asam Manis:

1. Masukkan semua bahan Ke dalam panci
2. Aduk dan masak hingga matang.

How to Make Omelets:

1. *Marinate ground meat + oyster sauce + cornstarch for at least 20 minutes.*
2. *Mix the marinated meat and all other ingredients.*
3. *Stir until evenly mixed.*
4. *Cook over low heat until thoroughly cooked.*

How to Make Sauce:

1. *Put all ingredients into a pot.*
2. *Stir and cook until done.*

Bolu Ketan Hitam Tepung Telur Keju Lumer

By @f_salman18

Black Glutinous Rice Cake with Egg Flour and Melted Cheese

By @f_salman18



Bahan A:

- 3 butir telur ayam
- 100 gram tepung telur
- 220 gram gula pasir
- 1,5 sendok teh emulsifier
- 1/2 sendok teh garam
- 1/2 sendok teh vanili bubuk

Ingredients A:

- 3 chicken eggs
- 100 grams of egg flour
- 220 grams of granulated sugar
- 1.5 teaspoons of emulsifier
- 1/2 teaspoon of salt
- 1/2 teaspoon of vanilla powder

Bahan B

- 250 gram tepung ketan hitam
- 30 gram tepung terigu protein sedang
- 2 sendok makan susu bubuk
- 1/2 sendok teh baking powder

Ingredients B

- 250 grams black glutinous rice flour
- 30 grams medium protein wheat flour
- 2 tablespoons powdered milk
- 1/2 teaspoon baking powder

Bahan C

- 85 ml santan instan
- 175 ml minyak sayur

Ingredients C

- 85 ml instant coconut milk
- 175 ml vegetable oil

Bolu Ketan Hitam Tepung Telur Keju Lumer

By @f_salman18

Black Glutinous Rice Cake with Egg Flour and Melted Cheese

By @f_salman18



Bahan Isian Keju Oles:

- 300 gram keju oles
- 45 gram kental manis
- 15 gram mentega
- 1 sendok makan susu UHT

Cara Membuat:

1. Telur dikocok menggunakan mixer dengan kecepatan tinggi, kemudian tambahkan tepung telur, gula pasir, emulsifier, garam dan vanili bubuk sampai mengembang.
2. Bahan B dicampur rata dan diayak. Masukkan bahan B ke adonan diatas, kemudian kocok pelan sampai merata.
3. Bahan C dicampur dan diaduk, kemudian masukkan 2 sendok sayur adonan diatas (adonan bahan A dan B) ke dalam bahan C, aduk rata (teknik pancing).

Cheese Spread Filling Ingredients:

- 300 grams of cream cheese
- 45 grams of sweetened condensed milk
- 15 grams of butter
- 1 tablespoon of UHT milk

How to Make:

1. Beat the eggs using a mixer on high speed, then add the egg flour, granulated sugar, emulsifier, salt, and vanilla powder until fluffy.
2. Ingredient B is mixed thoroughly and sifted. Add ingredient B to the mixture above, then beat slowly until evenly mixed.
3. Ingredient C is mixed and stirred, then add 2 tablespoons of the mixture above (ingredients A and B) to ingredient C, stir evenly (fishing technique).

Bolu Ketan Hitam Tepung Telur Keju Lumer

By @f_salman18

Black Glutinous Rice Cake with Egg Flour and Melted Cheese

By @f_salman18



Cara Membuat:

5. Masukkan bahan C ke adonan bolu dan aduk sampai merata.
6. Masukkan separoh adonan bolu ke cetakan yang telah diolesi dengan mentega atau minyak, kemudian kukus selama 15 menit.
7. Bahan isian dicampur dan dikocok rata, masukkan ke dalam plastik (piping bag) dan gunting ujungnya.
8. Semprotkan isian keju pada bolu ketan yang sudah kukus, kemudian tuang dengan sisa adonan bolu ketan. Selanjutnya kukus lagi selama 25 menit. Apabila sudah matang, angkat dan hias dengan parutan keju.

How to Make:

5. Add ingredient C to the cake batter and mix until evenly distributed.
6. Pour half of the cake batter into a mold that has been greased with butter or oil, then steam for 15 minutes.
7. Mix the filling ingredients and beat until smooth, then put into a plastic piping bag and cut the tip.
8. Pipe the cheese filling onto the steamed sticky rice cake, then pour the remaining sticky rice cake batter over it. Steam again for 25 minutes. When cooked, remove and garnish with grated cheese.

Martabak Kentang

Khas Palembang

By Anggia Murni

Palembang-Style

Potato Martabak

By Anggia Murni



Bahan Kulit:

- 100 gr tepung telur
- 1/2 kg terigu segita biru
- 100 cc minyak sayur
- 250 cc air
- 1/2 sdm garam halus
- 500 gr minyak sayur utk merendam adonan

Bahan Isian:

- 500 gr kentang
- 200 gr tepung telur
- 1 sdt garam
- 100 gr daun bawang
- 1/2 sdt lada

Skin Ingredients:

- 100 grams egg flour
- 1/2 kg blue triangle wheat flour
- 100 cc vegetable oil
- 250 cc water
- 1/2 tablespoon fine salt
- 500 grams vegetable oil for soaking the dough

Filling Ingredients:

- 500 grams potatoes
- 200 grams egg flour
- 1 teaspoon salt
- 100 grams green onions
- 1/2 teaspoon pepper

Cara Membuat Kulit:

- Campurkan terigu dan garam aduk rata . Kemudian masukan minyak sayur hingga berbutir dan masukan air sedikit demi sedikit aduk hingga adonan kalis.
- Bulatkan adonan lalu tutup dgn serbet basah, diamkan lebih kurang 15 - 20 menit
- Setelah itu bentuk adonan kecil
- kecil dan celupkan ke dalam minyak sayur yang sudah dituangkan ke dalam mangkok
- Diamkan dan tutup kembali lebih kurang 20 - 30 menit, setelah itu adonan siap digunakan utk kulit martabak

Cara Membuat Isian:

- Kentang direbus
- Setelah matang dipotong - potong
- Kemudian dicampurkan dengan tepung telur yg sudah dilarutkan dgn air sedikit
- Kemudian masukan garam, daun bawang dan lada.
- Campuran tersebut diaduk sampai merata.
- Siapkan kulit dan isi dengan adonan isi
- Lalu tutup lipatan kulit agar isi tidak tumpah
- Goreng martabak yang dibentuk tadi dalam minyak panas dan api sedang sampai kuning kecokelatan

How to Make Skin:

- *Mix the flour and salt together until well blended. Then add the vegetable oil until it forms grains and add water little by little, stirring until the dough is smooth.*
- *Shape the dough into a ball, cover with a damp cloth, and let rest for about 15-20 minutes.*
- *After that, shape the dough into small pieces*
- *and dip them into vegetable oil that has been poured into a bowl.*
- *Let rest and cover again for about 20-30 minutes. After that, the dough is ready to be used for martabak skin.*

How to Make the Filling:

- *Boil the potatoes.*
- *Once cooked, cut them into pieces.*
- *Then mix them with egg flour that has been dissolved in a little water.*
- *Next, add salt, spring onions, and pepper.*
- *Mix the mixture until evenly distributed.*
- *Prepare the dough and fill it with the mixture.*
- *Then fold the dough over to seal the filling inside.*
- *Fry the shaped martabak in hot oil over medium heat until golden brown.*



SSK (Selai Srikaya)

By Puja Widya

Srikaya Jam

By Puja Widya



Bahan:

- 50 gram tepung telur (larutkan dengan 150 ml air hangat setara +/- 3 butir telur)
- 200 ml santan kental
- 200 gram gula aren
- 2 lembar daun pandan
- 1/2 sdt garam

Cara Membuat

- Larutkan tepung telur (Campur tepung telur dengan air hangat, aduk hingga halus dan tidak ada gumpalan)
- Campurkan semua bahan dalam panci (larutan tepung telur, santan, gula, garam, dan daun pandan)
- Masak sambil di aduk dengan api yang kecil
- Tunggu sampai teksturnya seperti selai, angkat lalu dingin kan
- Setelah dingin, simpan selai dalam wadah tertutup, selai akan tahan 5-7 hari di kulkas

Ingredients

- 50 grams of egg flour (dissolve in 150 ml of warm water, equivalent to +/- 3 eggs)
- 200 ml thick coconut milk
- 200 grams palm sugar
- 2 pandan leaves
- 1/2 teaspoon salt

How to Make

- Dissolve the egg flour (mix the egg flour with warm water, stir until smooth and there are no lumps)
- Mix all the ingredients in a pan (egg flour solution, coconut milk, sugar, salt, and pandan leaves)
- Cook while stirring over low heat.
- Wait until the texture is like jam, remove from heat and let cool.
- Once cool, store the jam in a sealed container. The jam will keep for 5-7 days in the refrigerator.

SALAM HILIRISASI

Follow us for more

